

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

KEPENGHULUAN SUNGAI SEGAJAH
KECAMATAN KUBU
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU



PROFIL KEPENGHULUAN
SUNGAI SEGAJAH
KECAMATAN KUBU
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
Kepenghuluan Sungai Segajah Tahun 2019

Penyusun:

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Bambang Bonari Irwan Sektiawan | sebagai Fasilitator Kepenghuluan Sungai Segajah |
| 2. Muhammad Nazren | sebagai Enumerator Kepenghuluan Sungai Segajah |
| 3. Zul Amri | sebagai Enumerator Kepenghuluan Sungai Segajah |
| 4. Erwin Suryana | sebagai Tim Asistensi Sosial |
| 5. Mairaji | sebagai Tim Asistensi Spasial |

Lembar Persetujuan Desa :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Penghulu dan Sekretaris Kepenghuluan Sungai Segajah, Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah serta menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun dari Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia di atas.

Kepenghuluan Sungai Segajah, 19 April 2019

Sekretaris Desa



(Heruan)



Penghulu

(Kamarzaman)

KATA PENGANTAR

Laporan Profil Desa Peduli Gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan Februari-April 2019 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Kepenghuluan Sungai Segajah.

....., April 2019

Tim Pemetaan Sosial Kepenghuluan Sungai Segajah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	5
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	9
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	11
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	23
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	24
3.3. Iklim dan Cuaca	27
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	31
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	33
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	36
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	39
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	42
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	43
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	45
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	47
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	52
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	53
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	55
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	56
6.3. Legenda	58
6.4. Kesenian Tradisional	59
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	60

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	61
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	63
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	66
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	66
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	68
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	69

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	71
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	73
8.3.	Jejaring Sosial Desa	74

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	79
9.2.	Aset Desa	81
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	82
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	89
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	92

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	95
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	100
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	102
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	102
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	103

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	105
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	109

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	111
-------	--	-----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	113
13.2.	Saran	115

DAFTAR PUSTAKA.....	117
---------------------	-----

LAMPIRAN	119
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Orbitasi Kepenghuluan Sungai Segajah	9
Tabel 2	Batas Kepenghuluan Sungai Segajah	9
Tabel 3	Fasilitas Sosial Kepenghuluan Sungai Segajah	11
Tabel 4	Fasilitas Umum Kepenghuluan Sungai Segajah	16
Tabel 5	Ketebalan dan Kematangan Gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah	25
Tabel 6	Suhu dan Curah Hujan Kepenghuluan Sungai Segajah 2018	28
Tabel 7	Kalender Musim.....	29
Tabel 8	Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati.....	32
Tabel 9	Hidrologi di Lahan Gambut.....	34
Tabel 10	Hotspot Tahun 2015 -2018 Di Kepenghuluan Sungai Segajah	37
Tabel 11	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	40
Tabel 12	Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018	40
Tabel 13	Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2018.....	41
Tabel 14	Tingkat Pendidikan Tahun 2018.....	41
Tabel 15	Laju Pertumbuhan Penduduk.....	42
Tabel 16	Kepadatan Penduduk.....	43
Tabel 17	Tingkat Kepadatan Penduduk.....	44
Tabel 18	Jumlah Tenaga Pendidik.....	46
Tabel 19	Jumlah Tenaga Kesehatan.....	47
Tabel 20	Sarana dan Prasarana Pendidikan	48
Tabel 21	Sarana dan Prasarana Kesehatan	51
Tabel 22	Angka Partisipasi Sekolah	52
Tabel 23	Estimasi Korban Karhutla Tahun 2015 - 2018 Di Kepenghuluan Sungai Segajah.....	53
Tabel 24	Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2018	58
Tabel 25	Sejarah Pemerintahan Kepenghuluan Sungai Segajah	62
Tabel 26	Tupoksi Kepenghuluan Sungai Segajah	65
Tabel 27	Analisa Aktor/Tokoh di Kepenghuluan Sungai Segajah	68
Tabel 28	Organisasi Sosial Formal di Kepenghuluan Sungai Segajah	71
Tabel 29	Organisasi Sosial Non Formal di Kepenghuluan Sungai Segajah	73
Tabel 30	Analisis Hubungan Kelembagaan Kepenghuluan Sungai Segajah.....	74
Tabel 31	Sumber Pendapatan Kepenghuluan.....	80
Tabel 32	Belanja Kepenghuluan.....	81
Tabel 33	Aset Desa (Peralatan Kantor)	82
Tabel 34	Jenis Mata Pencarian Kepenghuluan Sungai Segajah	82
Tabel 35	Penduduk Belum/Tidak Bekerja di Kepenghuluan Sungai Segajah	83
Tabel 36	Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga.....	85
Tabel 37	Bagan Mata Pencarian di Kepenghuluan Sungai Segajah	86
Tabel 38	Matrik Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Di Kepenghuluan Sungai Segajah	87
Tabel 39	Matriks Akses Dan Kontrol Dalam Analisis Gender Di Kepenghuluan Sungai Segajah ..	88
Tabel 40	Pedagang Pengumpul Desa	89
Tabel 41	Usaha Produksi & Pengolahan.....	90
Tabel 42	Potensi dan masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	93
Tabel 43	Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Sungai Segajah.....	96
Tabel 44	Pola Penguasaan Ruang Kepenghuluan Sungai Segajah.....	97

Tabel 45	Transek Desa.....	98
Tabel 46	Progam/Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan	106
Tabel 47	Progam/Kegiatan Bidang Pembangunan	107
Tabel 48	Progam/Kegiatan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan.....	107
Tabel 49	Progam/Kegiatan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan	108
Tabel 50	Progam/Kegiatan Bidang Tak Terduga	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Lokasi	8
Gambar 2	Peta Administrasi Kepenghuluan Sungai Segajah	10
Gambar 3	Fasilitas Sosial Kepenghuluan Sungai Segajah	13
Gambar 4	Fasilitas Umum Kepenghuluan Sungai Segajah	18
Gambar 5	Tingkat Kematangan Gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah	26
Gambar 6	Pemanfaatan Kawasan Gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah	27
Gambar 7	Hidrologi Gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah	35
Gambar 8	Kondisi Lahan Gambut yang Rawan Terbakar	37
Gambar 9	Diagram Pertumbuhan Penduduk	43
Gambar 10	Sarana Pendidikan di Kepenghuluan Sungai Segajah	50
Gambar 11	Sarana Kesehatan di Kepenghuluan Sungai Segajah	52
Gambar 12	Diagram Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2018	58
Gambar 13	Struktur Organisasi Kepenghuluan Sungai Segajah	64
Gambar 14	Diagram Venn Analisis Hubungan Kelembagaan di Kepenghuluan Sungai Segajah	77
Gambar 15	Diagram Pendapatan Kepenghuluan Sungai Segajah	80
Gambar 16	Diagram Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah	81
Gambar 17	Diagram Mata Pencarian Masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah	84
Gambar 18	Usaha Produksi dan Pengolahan di Kepenghuluan Sungai Segajah	91
Gambar 19	Diagram Penguasaan dan Pemanfaatan lahan	96
Gambar 20	Peta Pemanfaatan Lahan	97
Gambar 21	Transek Desa	99
Gambar 22	Peta Penguasaan Lahan	101



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) dalam Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Desa dan Desa Adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, wilayah setingkat Desa mengambil nama berdasarkan penyebutan lokal yaitu Kepenghuluan, yang diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) No. 8 Tahun 2015 Kabupaten Rokan Hilir tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan. Dalam Pasal 1 ayat 7 Perda Kabupaten Rokan Hilir No. 8 tahun 2015 penjelasan mengenai Kepenghuluan sama dengan penjelasan Desa yang dimaksud dalam pasal 1 UU Desa. Bahkan sebelum UU Desa diterbitkan Pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir sudah menggunakan penyebutan Kepenghuluan untuk wilayah setingkat Desa, sebagaimana dalam beberapa Perda yang terbit di Kabupaten ini¹.

Kepenghuluan Sungai Segajah berada di bagian Utara Barat Laut Provinsi Riau, yang secara administratif termasuk Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Letak astronomis Kepenghuluan Sungai Segajah berada pada 2°0'0" - 2°3'0" Lintang Utara (LU) dan 100°25'0" - 100°36'0" Bujur Timur (BT). Berbatasan wilayah dengan Kepenghuluan lain di Kecamatan Kubu, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kepenghuluan di luar Kecamatan Kubu serta memiliki batas alam berupa

¹ Lihat misalnya Perda Kabupaten Rokan Hilir No. 07 Tahun 2009 Tentang Pembentukan, Penghapusan, Penggabungan, Penghapusan, Penggabungan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan.

aliran Sungai Segajah di sebelah Timur. Luas Kepenghuluan Sungai Segajah berdasarkan hasil pemetaan partisipatif tahun 2019 adalah 9.731,42 Ha.

Tanah Gambut dapat ditemukan pada jarak ± 1 hingga 3 km dari tepi Sungai Segajah ke arah barat, tetapi warga tidak tahu keberadaan kubah gambut pada kawasan gambut Kepenghuluan Sungai Segajah. Lahan gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah secara fisik kini merupakan pemukiman, kebun masyarakat, semak belukar, dan lahan bekas terbakar. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2019, luas kawasan gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah adalah 9.417,21 Ha atau 96,67% dari luas kepenghuluan ini. Berdasarkan klasifikasi ketebalan serta tingkat kematangan material gambut, tanah gambut di Kepenghuluan ini terbagi empat yaitu gambut dangkal (50-100 centimeter (cm)) bertingkat kematangan saprik dan hemik; gambut sedang (100-200 cm) bertingkat kematangan saprik dan hemik; gambut dalam (200-300 cm) bertingkat kematangan saprik, hemik dan fibrik; serta gambut sangat dalam (>300 cm) bertingkat kematangan hemik dan fibrik.

Keanekaragaman Hayati di Kepenghuluan Sungai Segajah dipengaruhi kondisi fisik tutupan lahan serta pemanfaatan tanah dan sumber daya alam. Pemanfaatan lahan hutan beserta hasil hutan menyebabkan perubahan keberadaan keragaman hayati di wilayah kepenghuluan Sungai Segajah baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Pemanfaatan hasil hutan dan perubahan lahan hutan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat berlanjut menjadi produksi intensif komoditas tertentu guna memenuhi permintaan pasar. Hal ini mendorong perubahan ekosistem Kepenghuluan Sungai Segajah sehingga tutupan kawasan menjadi kebun monokultur. Kebakaran lahan terjadi berulang kali, menurut penuturan warga sejak tahun 1994 kebakaran lahan setidaknya telah 15 kali di wilayah ini.

Pengolahan tanah dan kekayaan alam adalah mata pencaharian utama warga Kepenghuluan ini. Selain warga bermata pencaharian petani, peternak, dan nelayan, warga yang masuk mata pencaharian belum/tidak bekerja serta pekerjaan lain sangat mungkin adalah warga yang bekerja sebagai buruh sektor pertanian di Kepenghuluan ini. Warga di Kepenghuluan Sungai Segajah mulai terserap pada mata pencaharian sektor formal dengan keterampilan dan keahlian khusus seperti menjadi tenaga pengajar, tenaga kesehatan dan pegawai pemerintahan. Wiraswasta dan perdagangan adalah mata pencaharian yang juga dijalani warga berupa kegiatan jual beli komoditas hasil produksi pertanian, usaha produksi dan pengolahan pertanian dan peternakan, memasarkan produk kebutuhan harian warga, serta kegiatan usaha lainnya.

Pemanfaatan tanah dan Sumber daya Alam bermula dari pemanjangan aliran alami Sungai Segajah ke utara dan dilanjutkan pembuatan parit-parit ke barat dari aliran Sungai Segajah sebagai jalur masuk ke wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah. Pembuatan parit-parit ini merubah lanskap dari hutan menjadi lahan pertanian dengan jenis tanaman berupa Kopi, Karet, Pisang, Jagung, Coklat, Jeruk, Manggis, Durian, Pinang dan tanaman lainnya. Perubahan pemanfaatan lahan dengan mengganti jenis tanaman terjadi tahun 1990-an, dimana kebun kelapa

sawit menjadi primadona menggantikan kebun-kebun campuran yang berisi berbagai jenis tanaman budidaya.

Permintaan pasar dan harga tinggi bagi petani mendorong pembukaan lahan hutan untuk budidaya sawit oleh warga setempat maupun pendatang. Akibat dari kebakaran lahan dan hutan yang berulang di Kepenghuluan Sungai Segajah, tutupan Semak Belukar dominan di wilayah ini. Luas wilayah yang ditutupi semak belukar kini 74,57% dari luas Kepenghuluan ini. Area budidaya pertanian seluas 24,78% dari luas Kepenghuluan ini dan sisanya area pemukiman masyarakat yang persentase luasnya 0,06% dari luas wilayah di Kepenghuluan Sungai Segajah.

Guna percepatan pemulihan fungsi hidrologis gambut yang diakibatkan kebakaran hutan dan lahan, Badan Restorasi Gambut (BRG) dibentuk oleh Presiden Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016. BRG bertugas mengkoordinasi dan memfasilitasi restorasi gambut. Program Desa Peduli Gambut (DPG) yang dilaksanakan oleh BRG meliputi kegiatan fasilitasi pembentukan kawasan perdesaan, perencanaan tata ruang desa dan kawasan perdesaan, identifikasi dan resolusi konflik, pengakuan dan legalisasi hak dan akses, kelembagaan untuk pengelolaan hidrologi dan lahan, kerja sama antar desa, pemberdayaan ekonomi, penguatan pengetahuan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana kebakaran gambut. Untuk mencapai tujuan dan program Desa Peduli Gambut (DPG) yang dijalankan oleh BRG tepat sasaran, maka dibutuhkan data profil desa yang tidak hanya berupa peta (spasial), melainkan juga non spasial (profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya).

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil Desa Peduli Gambut merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Waktu kegiatan penyusunan laporan profil desa peduli gambut dimulai sejak pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) I pada tanggal 18 Februari 2019, FGD II di tanggal 28 Februari 2019 dan berakhir pada saat finalisasi draf laporan pada FGD III. Sedangkan Wawancara, Observasi, dan Studi dokumen mulai dilaksanakan setelah pelaksanaan FGD I hingga sebelum FGD III berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

- 1) Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Kepenghuluan Sungai Segajah yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur
- 2) Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*, FGD) melibatkan 10-20 anggota yang berasal dari masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah yang telah dipilih dan diundang berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para Aparatur Desa, Ketua Dusun (RT), Tokoh Masyarakat serta masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah itu, mencatat proses diskusi dan kemudian memberikan komentar mengenai hasil pengamatan. Diskusi Terfokus dalam pemetaan partisipatif DPG ini dilaksanakan 3 (tiga) kali:
 - a. FGD I, agenda FGD I ini adalah sosialisasi terkait program pemetaan partisipatif desa peduli gambut. Diskusi awal ini juga menggali data- data yang outputnya adalah: Peta sketsa desa, deliniasi peta citra, kalender musim, bagan kecenderungan perubahan, penguasaan ruang, diagram venn, identifikasi sumber penghidupan/mata pencaharian.
 - b. FGD II, agenda diskusi tahap kedua ini adalah konfirmasi dan klarifikasi terkait data yang terkumpul baik itu sosial maupun spasial.
 - c. FGD III, diskusi tahap akhir ini beragendakan pengesahan terkait data-data yang sudah terkumpul (final)
- 3) Pengamatan langsung dilakukan di Kepenghuluan Sungai Segajah dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.
- 4) Studi dokumen digunakan untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya; kecamatan dalam angka, monografi, RPJMDes, dan peta partisipatif yang pernah dilakukan. Beberapa data yang didapatkan dari studi dokumen yaitu: lokasi desa; orbitasi; topografi; geomorfologi dan jenis tanah; data umum penduduk; jumlah tenaga pendidikan dan kesehatan; angka partisipasi pendidikan; jumlah korban bencana kebakaran dan asap 2015; etnis, bahasa, dan agama; pembentukan pemerintahan; struktur pemerintahan desa; pendapatan dan belanja desa; asset desa; peralihan hak atas tanah (termasuk lahan gambut); program pembangunan desa; program kerja sama desa dengan pihak lain;

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Kepenghuluan Sungai Segajah berada di bagian Utara Barat Laut Provinsi Riau, tepatnya secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Letak Kepenghuluan Sungai Segajah berada pada sebelah barat dari Ibu Kota Kecamatan Kubu. Kepenghuluan ini terdiri dari 5 Dusun, 10 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT). Posisi Kepenghuluan Sungai Segajah secara astronomis berada pada titik kordinat $2^{\circ}0'0''$ - $2^{\circ}3'0''$ Lintang Utara dan $100^{\circ}25'0''$ - $100^{\circ}36'0''$ Bujur Timur. Letak geografis Kepenghuluan Sungai Segajah berada di tepi barat aliran Sungai Segajah dengan bentuk rupa bumi berupa dataran rendah dengan ketinggian 6-10 meter di atas permukaan laut (mdpl). Untuk lebih jelas mengenai letak dan posisi Kepenghuluan Sungai Segajah dapat dilihat pada gambar peta berikut ini:

Gambar 1 Peta Lokasi Kepenghuluan Sungai Segajah



Sumber: Pemetaan Partisipatif 2019.

2.2 Orbitasi

Perjalanan dari Kepenghuluan Sungai Segajah menuju ke ibukota kecamatan Kubu yaitu Kelurahan Teluk Merbau, ditempuh melalui perjalanan darat dengan kendaraan roda empat dan roda dua tanpa ada kendaraan angkutan umum. Kondisi jalan yang dilalui selama perjalanan pada beberapa bagian badan jalan dalam kondisi rusak berlubang serta bergelombang dan beberapa bagian badan jalan dari beton maupun aspal tidak ada kerusakan ketika dilalui kendaraan. Perjalanan darat menuju ke Ibu Kota Kabupaten Rokan Hilir, Bagan Siapi-api dan Ibu Kota Provinsi Riau yaitu Pekanbaru, ditempuh dengan akses jalan berupa jalan yang diperkeras dengan aspal dan beton yang pada beberapa bagian kondisinya sedang rusak berlubang dan bergelombang serta sebagian jalan kondisinya baik tanpa kerusakan. Perjalanan ke Bagan Siapi-api serta Pekanbaru dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Untuk mencapai kepenghuluan ini dari Ibu Kota Kabupaten dan Ibu Kota Provinsi terdapat angkutan umum berupa kendaraan minibus ke Simpang Pelita, dilanjutkan dengan kendaraan lain untuk tiba di Kepenghuluan ini. Berikut ini adalah informasi lebih detail mengenai aksesibilitas dari dan ke Kepenghuluan Sungai Segajah:

Tabel 1 Orbitasi Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan Kubu	
	Jarak	±10 Km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	±20 Menit
	Kendaraan umum ke ibukota kecamatan	Tidak Tersedia
2	Ke Ibukota Kabupaten Rokan Hilir (Bagansiapi-api)	
	Jarak	±129 Km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	±4 jam
	Kendaraan umum ke ibukota kabupaten	Tersedia
3	Ke Ibukota Provinsi (Pekanbaru)	
	Jarak	±263 Km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	±7 jam
	Kendaraan umum ke ibukota provinsi	Tersedia

Sumber: Kepenghuluan Sungai Segajah (2015)

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Kepenghuluan Sungai Segajah adalah salah satu dari 10 wilayah administratif setingkat desa yang ada di Kecamatan Kubu. Selain berbatasan wilayah dengan desa-desa yang masuk dalam Kecamatan Kubu, Kepenghuluan Sungai Segajah juga berbatasan di sebelah barat dengan desa di luar kecamatan. Wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah memiliki batas alam di sebelah timur berupa aliran Sungai Segajah. Lebih terperinci mengenai batas wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Batas Kepenghuluan Sungai Segajah

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Sungai Segajah Jaya	Kubu
Sebelah Timur	Sungai Kubu Hulu	Kubu
Sebelah Selatan	Tanjung Leban	Kubu
Sebelah Barat	Bukit Selamat	Simpang Kanan

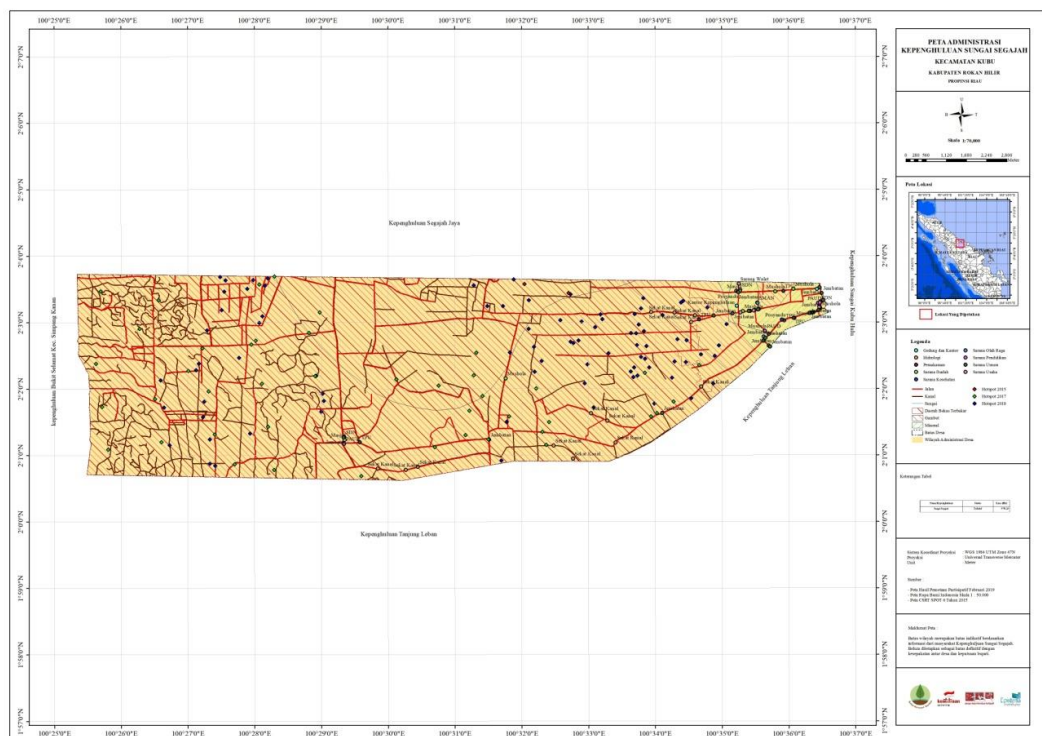
Sumber: Kepenghuluan Sungai Segajah (2015), Kepenghuluan Sungai Segajah (2018b), & Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2019.

Luas menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rohil (2018) adalah seluas 5.160 Ha, sedangkan menurut dokumen RPJM Kepenghuluan Sungai Segajah 2018-2023 (Kepenghuluan Sungai Segajah, 2018b) Kepenghuluan Sungai Segajah memiliki wilayah seluas 7.102,95 Ha. Pemetaan partisipatif tahun 2019 di Kepenghuluan Sungai Segajah memperlihatkan luas wilayah Kepenghuluan ini adalah 9.731,42 Ha.

Perbedaan luas ini bersumber pada batas-batas yang digunakan oleh tiap-tiap Peta, dimana masing-masing memiliki versi peta yang digunakan. Peta BPS biasanya digunakan untuk memudahkan proses pendataan statistik dan batas yang digunakanya bukanlah batas definitif. Sedangkan Peta Kepenghuluan Sungai Segajah dibuat tanpa menggunakan tehnik kartometrik dan tidak dilakukan survei batas-batas wilayah dalam pembuatannya. Pemetaan Partisipatif tahun 2019 dilaksanakan dengan diskusi bersama warga untuk menunjukan batas wilayah saat Deliniasi Citra satelit Resolusi Tinggi, serta survei untuk mengambil kordinat beberapa titik batas menggunakan *Global Positioning System (GPS)*. Karena itu luas Peta hasil Pemetaan Partisipatif 2019 lebih mendekati luas sebenarnya Kepenghuluan ini, meskipun masih terdapat beberapa bagian batas dan wilayah dalam peta yang bersengketa dengan Kepenghuluan lain. Dengan adanya peta hasil pemetaan partisipatif, diharapkan dapat digunakan untuk alat musyawarah proses penyelesaian sengketa batas dan wilayah dengan Kepenghuluan lain. Dengan luas hasil pemetaan partisipatif tersebut, luas Kepenghuluan Sungai Segajah adalah sebesar 2,53% dari luas Kecamatan Kubu yang mempunyai luas 384.680 Ha (BPS Kabupaten Rokan Hilir, 2018).

Baik batas maupun luas wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah masih bersifat indikatif karena belum ada penetapan legal formal batas definitif Kepenghuluan Sungai Segajah dengan Kepenghuluan lain, serta batas antara Kecamatan Kubu dengan Kecamatan lainnya dimana Kepenghuluan ini berbatasan dengan Kepenghuluan di luar Kecamatan Kubu. Untuk lebih jelas mengenai luas wilayah dan batas kepenghuluan Sungai Segajah yang dihasilkan dalam pemetaan partisipatif dalam penyusunan laporan Desa Peduli Gambut dapat dilihat pada peta berikut ini:

Gambar 2 Peta Administrasi Kepenghuluan Sungai Segajah



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2019.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Kepenghuluan Sungai Segajah memiliki sarana yang dapat digunakan oleh dan untuk kepentingan penghidupan masyarakat berupa Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum yang pembiayaannya bersumber dari pemerintah hingga swadaya masyarakat. Fasilitas Sosial di Sungai Segajah terdiri dari sarana pendidikan, kesehatan, olahraga, ibadah, pemakaman, serta gedung dan kantor.

Pada umumnya, sarana pendidikan yang dalam pendanaannya banyak dari pemerintah masih perlu ditingkatkan agar pemanfaatannya lebih maksimal untuk proses belajar mengajar demi kemajuan pendidikan warga di Kepenghuluan Sungai Segajah. Sedangkan sarana kesehatan masih berupa Posyandu yang kondisinya pun masih sangat perlu untuk diperbaiki agar pelayanan kesehatan dapat lebih mudah diakses oleh warga Kepenghuluan Sungai Segajah. Sarana olahraga yang tersedia di Kepenghuluan Sungai Segajah jumlahnya sedikit dengan kondisi membutuhkan perawatan agar dapat dimanfaatkan oleh warga dari semua usia. Keberadaan Sarana Ibadah di Kepenghuluan Sungai Segajah menunjukkan kepedulian masyarakat dalam bidang keagamaan dengan berswadaya membangun sarana ibadah sesuai mayoritas agama yang dianut warga yaitu Islam. Meskipun demikian, kondisi sarana ibadah yang tersedia membutuhkan perhatian sehubungan dengan kondisi fisiknya. Demikian juga dengan sarana pemakaman menunjukkan tingginya keswadayaan masyarakat dalam penyediaannya yaitu dengan menghibahkan tanah sebagai tanah wakaf untuk tempat pemakaman umum di semua dusun pada Kepenghuluan ini. Adapun gedung dan kantor yang tersedia berupa sarana Kepenghuluan Sungai Segajah dengan kondisi perlu peningkatan untuk mendukung kinerja pelayanan Kepenghuluan terhadap masyarakat. Lebih detail mengenai Fasilitas Sosial yang ada di Kepenghuluan Sungai Segajah dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 3 Fasilitas Sosial Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Fasilitas	Volume	Lokasi	Kondisi	Pembiayaan
A.	SOSIAL				
I.	Pendidikan				
	Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Kubu	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 01 RW 03 Dusun Sejahtera	Kurang Layak	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Tahun 2017
	Madrasah Tsanawiyah (MTS) Perguruan Nurul Islam	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 01 RW 03 Dusun Sejahtera	Kurang Layak	Yayasan
	Sekolah Dasar Negeri (SDN) 012 Sungai Segajah	1 Unit	Jl. Parit Karto RT 09 Rw 06 Dusun Damai	Layak	APBD Kabupaten
	SDN 006 Sungai Segajah	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 01 Rw 01 Dusun Aman	Layak	APBD Kabupaten
	SDN Filial 006 Sungai Segajah	1 Unit	RT 03 RW 08 Dusun Bahagia	Tidak Layak	APBD Kabupaten

	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Hidayah	1 Unit	Jl. Simpang Lalang RT 02 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBD Kabupaten
	PAUD Srikandi	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 01 Rw 01 Dusun Aman	Kurang Layak	APBD Kabupaten
	PAUD Terpadu Tahara	1 Unit	RT 03 RW 08 Dusun Bahagia	Kurang Layak	Swadaya
II. Sarana Kesehatan					
	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Cempaka Putih	1 Unit	Jl. Parit Karto RT 02 RW 06 Dusun Damai	Kurang Layak	Anggaran Pendapatan dan Belanja Kepenghuluan (APBKep)
III Sarana Olahraga					
	Lapangan Sepakbola	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 04 RW 02 Dusun Aman	Kurang Layak	Swadaya & APBKep
	Lapangan Bola Voli	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 01 RW 03 Dusun Sejahtera	Layak	Swadaya & APBKep
IV Sarana Ibadah					
	Masjid An-Nur Dusun Bahagia	1 Unit	RT03 RW 08 Dusun Bahagia	Kurang Layak	APBKep
	Masjid Baiturrahman	1 Unit	Jl. Parit Karto RT 02 RW 06 Dusun Damai	Layak	APBD
	Masjid Al Anshor	1 Unit	RT 02 RW 07 Dusun Sentosa	Layak	APBD
	Masjid Al Ikhsan	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 03 RW 01 Dusun Aman	Layak	APBD
	Musala Al Hidayah Dusun Damai	1 Unit	Jl. Parit Karto RT 02 RW 04 Dusun Damai	Kurang Layak	Swadaya
	Musala Makanul Yaqin	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 02 RW 03 Dusun Sejahtera	Kurang Layak	Swadaya
	Musala Istiqamah Dusun Damai	1 Unit	Jl. Parit Karto RT 02 RW 06 Dusun Damai	Kurang Layak	Swadaya
	Musala Al-Hidayah Dusun Bahagia	1 Unit	RT 01 Rw 08 Dusun Bahagia	Kurang Layak	Swadaya
	Musala Al Hidayah Dusun Aman	1 Unit	Jl. Simpang Lalang RT 02 RW 02	Layak	Swadaya
	Musala Al Muttaqin	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 01 Rw 01 Dusun Aman	Kurang Layak	Swadaya
V. Sarana Pemakaman					
	Tempat Pemakaman Umum (TPU) 1 Dusun Aman	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 03 Rw 01 Dusun Aman	Kurang Layak	Wakaf
	TPU 2 Dusun Aman	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 04 Rw 01 Dusun Aman	Kurang Layak	Wakaf
	TPU Parit Karto	1 Unit	Parit Karto RT 03 RW 007 Dusun Damai	Kurang Layak	Wakaf
	TPU Simpang Lasa	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 02 RW 010 Dusun Sejahtera	Kurang Layak	Wakaf
	TPU Dusun Bahagia	1 Unit	RT 02 RW 08 Dusun Bahagia	Kurang Layak	-
VI Kantor & Gedung					
	Kantor Kepenghuluan	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 01 RW 010 Dusun Sejahtera	Layak	APBD
	Kantor Badan Permusyawaratan	1 Unit	Jl. Parit Karto RT 02 RW 06 Dusun Damai	Tidak Layak	APBD

Kepenghuluan (BPKep)				
----------------------	--	--	--	--

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2019.

Gambar 3 Fasilitas Sosial Kepenghuluan Sungai Segajah

Sarana Olahraga



Lapangan Sepakbola

Sarana Ibadah



Masjid An-Nur Dusun Bahagia



Masjid Baiturrahman



Masjid Al Anshor



Masjid Al Anshor



Masjid Al Ikhsan



Masjid Al Ikhsan



Musala Al Hidayah Dusun Damai



Musala Makanul Yaqin



Musala Istiqamah Dusun Damai



Musala Al-Hidayah Dusun Bahagia



Musala Al Hidayah Dusun Aman



Musala Al Muttaqin

Sarana Pemakaman



TPU 1 Dusun Aman



TPU 1 Dusun Aman



TPU 2 Dusun Aman



TPU Parit Karto



TPU Simpang Lasa



TPU Dusun Bahagia

Kantor & Gedung



Kantor Kepenghuluan Sungai Segajah



Kantor Kepenghuluan Sungai Segajah



Kantor BPKep Sungai Segajah

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Fasilitas umum di Kepenghuluhan Sungai Segajah terutama terkait dengan infrastruktur transportasi masih memerlukan pemeliharaan, perbaikan dan peningkatan. Terutama untuk jalan dan beberapa jembatan belum memadai sehingga perlu ditingkatkan kelayakannya agar lebih lancar akses transportasi untuk warga kepenghuluhan ini melakukan aktifitas kesehariannya. Dengan akses transportasi yang memadai, warga yang terutama menggantungkan hidupnya pada pertanian akan terbantu lebih mudah memasarkan hasil komoditas pertanian serta membantu perputaran ekonomi masyarakat pada umumnya. Tabel dan gambar berikut ini adalah berbagai fasilitas umum yang terdapat di Kepenghuluhan Sungai Segajah:

Tabel 4 Fasilitas Umum Kepenghuluhan Sungai Segajah

No	Fasilitas	Volume	Lokasi	Kondisi	Pembiayaan
B.	Umum				
I.	Jalan				
1.	Jl. Simpang Bandung	± 200 m	-	Layak	APBD Kab
2.	Jl. Parit Karto	± 3 km	-	Layak	APBD Kab
3.	Jl. SMA	± 400 m	-	Layak	APBD Kab
4.	Jl. Simpang Lasa	± 1 km	-	Kurang Layak	APBD Kab
5.	Jl. Parit Tuan Ahmad	± 5 km	-	Kurang Layak	APBD Kab
6.	Jl. Simpang “Y”	± 2 km	-	Kurang Layak	APBD Kab
7.	Jl. Simpang Lalang	± 1 km	-	Kurang Layak	Swadaya Masyarakat
8.	Jl. Tuk Bungsu	± 400 m	-	Kurang Layak	APBD Kab
9.	Jl. Haji Pudir	± 500 m	-	Kurang Layak	APBD Kab
10.	Jl. Jalur I	± 2 km	-	Kurang Layak	APBD Kab
11.	Jl. Jalur II	± 2 km	-	Kurang Layak	APBD Kab
12.	Jl. PU	± 15 km	-	Kurang Layak	APBD Kab
II.	Jembatan				
1.	Jembatan Sungai Segajah	1 Unit	Batas Kepenghuluhan Sungai Segajah dengan Kepenghuluhan Sungai Kubu Hulu, RT 01 RW 01 Dusun Aman	Kurang Layak	APBD
2.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	Jl. Parit Karto RT 02 RW 06	Layak	APBkep

	Simpang Parit Karto		Dusun Damai		
3.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Lalang	1 Unit	Jl. Simpang Lalang RT 02 RW 02 Dusun Aman	Kurang Layak	APBD
4.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Parit Tuan Ahmad	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 01 RW 01 Dusun Aman	Layak	APBD
5.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 02 RW 07 Dusun Sentosa	Layak	APBD
6.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 02 RW 07 Dusun Sentosa	Layak	APBD
7.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 02 RW 07 Dusun Sentosa	Layak	APBD
8.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Gg. H. Pudir	1 Unit	Jl. Parit Karto RT 01 RW 04	Layak	APBKep
9.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Lasa 1	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 02 RW 10 Dusun Sejahtera	Layak	APBKep
10.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Lasa 2	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 02 RW 10 Dusun Sejahtera	Layak	APBKep
11.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Lasa 3	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 02 RW 03 Dusun Sejahtera	Layak	APBKep
12.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Lasa 4	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 02 RW 03 Dusun Sejahtera	Layak	APBKep
13.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Lasa 5	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 01 RW 03 Dusun Sejahtera	Layak	APBKep
14.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Lasa 6	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 01 RW 03 Dusun Sejahtera	Layak	APBKep
15.	Jembatan (Box Culvert) Simpang Lasa 7 /Simpang SMA	1 Unit	Jl. Simpang Lasa RT 01 RW 03 Dusun Sejahtera	Layak	APBD
16.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	Jl. Simpang Lalang RT 04 RW 03 Dusun Aman	Layak	APBKep
17.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 04 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBKep
18.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 04 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBKep
19.	Jembatan (Box Culvert) Lapangan Bola	1 Unit	Jl. Parit Tuan Ahmad RT 04 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBD
20.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 02 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBKep
21.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 02 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBKep
22.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 02 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBKep
23.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 02 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBKep
24.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 02 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBKep
25.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 03 RW 08 Dusun Bahagia	Layak	APBKep
26.	Jembatan (Kayu) Bendungan Dusun Bahagia	1 Unit	RT 01 RW 08 Dusun Bahagia	Kurang Layak	Swadaya
27.	Jembatan (Kayu) Simpang Y	1 Unit	RT 03 RW 02 Dusun Aman	Kurang Layak	Swadaya
28.	Jembatan (Box Culvert)	1 Unit	RT 03 RW 02 Dusun Aman	Layak	APBD

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2019.

Gambar 4 Fasilitas Umum Kepenghuluan Sungai Segajah



Perbatasan Dengan Kepenghuluan Tanjung Leban



Perbatasan Dengan Kepenghuluan Tanjung Leban



Box Culvert Perbatasan Kepenghuluan Segajah Jaya



Box Culvert Perbatasan Kepenghuluan Segajah Jaya



Box Culvert Perbatasan Kepenghuluan Tanjung Leban (Jl. Tuan Ahmad)



Tapal Batas Dengan Kepenghuluan Tanjung Leban (Daerah PU)



Jembatan Sungai Segajah, Tapal Batas Kepenghuluan Sungai Kubu Hulu



Jembatan Sungai Segajah, Tapal Batas Kepenghuluan Sungai Kubu Hulu



Tapal Batas Kepenghuluhan Sungai Segajah Jaya



Perbatasan Kepenghuluhan Tanjung Leban
(Simpang Jl. Tuan Ahmad)



Box Culvert Dusun Aman



Box Culvert Dusun Sentosa 1



Box Culvert Dusun Sentosa 2 Jl. Parit Karto



Box Culvert Dusun Sentosa 3



Box Culvert Gang Haji Fudin



Box Culvert Simpang Lalang



Box Culvert Simpang Lasa 1



Box Culvert Simpang Lasa 2



Box Culvert Simpang Lasa 3



Box Culvert Simpang Lasa 4



Box Culvert Simpang Lasa 5



Box Culvert Simpang Lasa 6



Box Culvert Simpang Lasa 7



Box Culvert Simpang Tuan Ahmad



Box Culvert Simpang Parit Karto



Box Culvert Dusun Aman Ujung



Box Culvert SDN Filial 006 Sungai Segajah



Simpang Besar Parit Karto



Simpang Parit Karto



Simpang Lalang





Persimpangan Menuju Dusun Bahagia



Persimpangan 'Y' Dusun Aman

Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Kepenghuluan Sungai Segajah berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 6-10 Meter Di Atas Permukaan Laut (Mdpl). Pada ujung timur yang berbatasan dengan Kepenghuluan Sungai Kubu Hulu mengalir sebuah sungai yang bermuara di Sungai Kubu yang disebut sebagai Sungai Segajah. Berdasarkan sejarah Kepenghuluan ini, aliran alami Sungai Segajah ke Sungai Kubu berawal dari titik dimana jembatan penghubung dengan Kepenghuluan Sungai Kubu Hulu sekarang berada. Adapun aliran dari hulu yang sekarang ke arah utara dari jembatan, mulai dibangun saat pembukaan wilayah ini. Dengan posisi aliran Sungai Segajah berada pada ujung timur wilayah ini maka parit-parit buatan yang ada di Kepenghuluan Sungai Segajah mengalir dari arah barat ke timur.

Wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah secara legal administratif terbagi dua kawasan yaitu Kawasan Hutan Negara berupa Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) yang dikelola masyarakat baik yang bersertipikat hak atas tanah dan yang masih tanah negara bebas. Lahan gambut pada Kepenghuluan Sungai Segajah dapat ditemukan pada kedua kawasan HPT dan pada sebagian Kawasan APL. Kedua kawasan ini sekarang tidak memiliki perbedaan ekosistem yang cukup signifikan karena pada umumnya telah dikelola menjadi area budidaya pertanian masyarakat untuk penanaman pohon kelapa sawit. Tetapi akibat kebakaran hutan dan lahan tahun 2015, 2017, dan tahun 2018 di Kepenghuluan Sungai Segajah, pada kedua kawasan ini dapat ditemukan area yang didominasi tutupan semak belukar.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MenLHK) No. SK.130/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 Tentang Penetapan Peta Fungsi Ekosistem Gambut Nasional, Kepenghuluan Sungai Segajah termasuk dalam wilayah Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Barumun – Sungai Kubu yang merupakan KHG lintas Provinsi yang berada di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau serta Kabupaten Labuhan Batu dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan di Provinsi Sumatera Utara.

Salah satu ciri khas dari ekosistem gambut adalah adanya kubah gambut di kawasan tersebut. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 16 tahun 2017 pasal 1 ayat 4 mendefinisikan kubah gambut sebagai areal kesatuan hidrologis yang mempunyai topografi lebih tinggi dari wilayah sekitarnya, sehingga secara alami mempunyai kemampuan untuk menyerap dan menyimpan air lebih banyak, serta memasok air pada wilayah sekitarnya. Tanah Gambut di wilayah Kepenghuluan ini dapat ditemukan pada jarak ± 1 hingga 3 km dari tepi Sungai Segajah ke arah barat. Namun demikian, warga tidak mengetahui keberadaan kubah gambut pada lahan gambut di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah.

Lahan gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah secara fisik kini merupakan pemukiman, kebun masyarakat, semak belukar, dan lahan bekas terbakar. Pembuatan parit-parit untuk memanfaatkan lahan gambut sebagai lahan pertanian oleh masyarakat berlangsung cukup lama dan kebakaran lahan yang berulang menyebabkan sebagian lahan gambut mengering di Kepenghuluan ini.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Secara taksonomi tanah dapat dibedakan menjadi tanah mineral dan tanah organik. Tanah mineral memiliki bahan berdiameter $< 2,0$ mm yang harus memenuhi salah satu berikut: **satu**, jenuh air selama < 30 hari (kumulatif) setiap tahun pada tahun-tahun normal dengan kandungan C-organik $< 20\%$ (berdasarkan berat); atau **kedua**, jenuh dengan air selama 30 hari (kumulatif) pada tahun-tahun normal (atau dikeringkan secara buatan) dan memiliki kandungan C-organik (berdasarkan berat) tidak termasuk akar hidup sebesar:

- a) Kurang dari 18% apabila fraksi mineralnya mengandung liat 60%, atau
- b) Kurang dari 12% apabila fraksi mineralnya tidak mengandung liat, dan
- c) Kurang dari $12 + (\% \text{ dikalikan } 0,1) \%$ apabila fraksi mineralnya mengandung liat $< 60\%$.

Sementara tanah organik memiliki kandungan C-Organik yang lebih tinggi dari jumlah yang disebutkan diatas dan lahan gambut maupun tanah bergambut merupakan tanah dengan kandungan C-organiknya lebih tinggi daripada yang disebut diatas dalam poin 2 (klasifikasi tanah mineral). Tanah gambut terdiri dari tumpukan material vegetasi yang terdekomposisi selama ribuan tahun lalu dan selalu tergenang air sehingga membentuk tanah gambut (Suryadiputra, 2018). Berdasarkan tingkat kematangan/dekomposisi bahan organik, gambut dibedakan menjadi tiga (Suryadiputra, 2018) yaitu:

1. *Fibrik*, yaitu gambut dengan tingkat pelapukan awal (masih muda) dan lebih dari $\frac{3}{4}$ bagian volumenya berupa serat segar (kasar). Cirinya, bila gambut diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, maka kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah tiga perempat bagian atau lebih ($> \frac{3}{4}$);

2. *Hemik*, yaitu gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat. Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ($\frac{1}{4}$ dan $<\frac{3}{4}$);
3. *Saprik*, yaitu gambut yang tingkat pelapukannya sudah lanjut (matang). Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ($<\frac{1}{4}$).

Kondisi geomorfologi dan jenis tanah di Kepenghuluan Sungai Segajah terbagi dalam dua jenis tanah yaitu tanah mineral dan tanah gambut. Tanah mineral terdapat di areal pemukiman dan pertanian masyarakat dengan jarak $\pm 1-3$ Km dari tepi Sungai Segajah ke arah barat menuju ke kawasan gambut. Tanah gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah berdasarkan lingkungan pembentukannya merupakan gambut ombrogen, yaitu tanah gambut yang terbentuk pada lingkungan yang hanya dipengaruhi/bersumber dari air hujan (Suryadiputra, 2018). Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2019, luas kawasan gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah adalah 9.417,21 Ha atau seluas 96,67% dari luas kepenghuluan ini. Sisanya seluas 324,11 Ha atau 3,33% dari luas Kepenghuluan Sungai Segajah adalah kawasan tanah mineral.

Kedalaman tanah gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah bervariasi mulai dari 50 centimeter sampai kedalaman 6-7 meter. Gambut dangkal dapat ditemui sekitar wilayah yang berbatasan tanah mineral, adapun gambut sedang dan dalam berada ke arah barat wilayah Kepenghuluan ini dengan variasi kedalaman menurut warga antara 6-7 meter bahkan di beberapa lokasi lebih dari 9 meter. Pada umumnya lahan Gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah dengan kedalaman rata-rata 3 meter berada dalam wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan HPT. Berdasarkan penggolongan ketebalan atau kedalaman serta tingkat kematangan atau dekomposisi material gambut, tanah gambut pada Kepenghuluan ini dibagi dalam empat golongan seperti tercantum di tabel berikut:

Tabel 5 Ketebalan dan Kematangan Gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Ketebalan Gambut	Tingkat Dekomposisi
1.	Gambut dangkal (50 cm-100 cm)	Saprik, Hemik
2.	Gambut sedang (100-200 cm)	Saprik, Hemik,
3.	Gambut dalam (200 -300 cm)	Saprik, Hemik, Fibrik
4.	Gambut sangat dalam (>300 cm)	Hemik, Fibrik

Sumber: Wawancara dan Observasi dalam Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan DPG 2019

Gambar di bawah ini adalah beberapa sampel tanah gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah yang memperlihatkan Saprik (gambut matang) dan Hemik (gambut setengah matang) di wilayah kepenghuluan ini sebagai berikut:

Gambar 5 Tingkat Kematangan Gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah



Sampel Tanah Gambut Matang (Saprik)



Sampel Tanah Gambut Setengah Matang (Hemik) 1



Sampel Tanah Gambut Setengah Matang (Hemik) 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Aktivitas masyarakat memanfaatkan lahan gambut untuk lahan pertanian diiringi pembuatan parit serta kebakaran lahan berulang, menyebabkan lahan gambut di Kepenghuluan ini terdegradasi ditandai keringnya lahan gambut dan deplesi tanah. Hal ini menghilangkan kemampuan lahan gambut untuk menyimpan air yang menyebabkan kesulitan air di musim kemarau dan banjir saat musim hujan tiba di wilayah Kepenghuluan ini.

Gambar 6 Pemanfaatan Kawasan Gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah**Kebun Nanas di Dusun Bahagia**

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

3.3 Iklim dan Cuaca

Di Kepenghuluan Sungai Segajah pada tahun 2018, suhu rata-rata adalah 26,7 °C dengan curah hujan rata-rata 2.558 mm. Kepenghuluan ini memiliki iklim tropis. Curah hujan di Tanjung Leban adalah petunjuk kandungan kelembapan udara yang berbentuk cairan (presipitasi²) bahkan selama bulan terkering. Menurut Köppen dan Geiger, iklim ini diklasifikasikan sebagai Af atau iklim hutan hujan tropis. Jumlah curah hujan paling sedikit terjadi pada bulan Juli dan mencapai presipitasi puncaknya pada Oktober. Variasi dalam presipitasi antara bulan terkering dan bulan terbasah adalah 161 mm. Suhu rata-rata tertinggi pada bulan Mei, dan bulan Januari adalah bulan terdingin sepanjang tahun. Variasi dalam suhu tahunan adalah sekitar 0,8°C. Lebih lengkap mengenai suhu dan curah hujan di Kepenghuluan Sungai Segajah sepanjang tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

² Presipitasi adalah suatu istilah meteorologi yang berarti kandungan kelembapan udara yang berbentuk cairan atau bahan padat, seperti hujan, embun, salju (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016)

Tabel 6 Suhu dan Curah Hujan Kepenghuluan Sungai Segajah 2018
















Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu Rata-rata (°C)	26,4	26,6	26,9	27,0	27,2	27,0	26,7	26,6	26,6	26,5	26,5	26,4
Suhu Minimal (°C)	21,5	21,6	21,9	22,3	22,6	22,3	22,0	21,9	22,1	22,1	22,1	21,9
Suhu Maksimal (°C)	31,3	31,6	32,0	31,8	31,9	31,7	31,5	31,3	31,1	31,0	30,9	30,9
Curah Hujan (mm)	245	163	194	199	181	149	131	202	250	292	290	262

Sumber: Climate-Data.org, 2019.

Sepanjang tahun, Kepenghuluan Sungai Segajah mengalami dua musim utama, yaitu musim kemarau/kering dan Musim Hujan. Musim Hujan dimulai pada bulan Agustus, dan mencapai puncaknya pada bulan oktober hingga bulan Desember. Pada Bulan oktober hingga Desember ini kerap terjadi banjir di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah. Pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret, merupakan kondisi pancaroba dimana hujan masih berlangsung meski sudah tidak seintensif bulan-bulan sebelumnya serta sudah diselingi dengan cuaca panas. Pada bulan April hingga Juli, musim kemarau akan berlangsung penuh dan menimbulkan kerawanan kebakaran lahan dan hutan.

Kondisi musim ini memberikan pengaruh pada pola pertanian dan budidaya tanaman yang dilakukan masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah dengan komoditas pertanian utama mereka berupa kelapa sawit dan nanas. Lebih detail informasi tentang musim, waktu kerentanan alam dalam setahun, serta produksi komoditas pertanian yang diusahakan oleh warga kepenghuluan Sungai Segajah dapat dilihat pada tabel kalender musim berikut ini:

Tabel 7. Kalender Musim

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													–	–
KERAWANAN KEBAKARAN	–	–	–				KURANG AIR BERSIH	–	–	BANJIR	BANJIR	BANJIR		
KOMODITAS														
SAWIT	Panen 2X Rawat: Pupuk	Panen 2X Rawat: Pupuk	Panen 2X Rawat: Pupuk	Panen 2X Rawat: Bersihkan gulma & pupuk	Panen 2X Rawat: bersihkan pohon sawit	Panen 2X Rawat: Buang pelepah sawit	Panen 2X Rawat: pupuk	Panen 2X Rawat: bersihkan pengaliran air	Panen 2X Rawat	Panen 2X Rawat tanaman	Panen 2X Rawat / hasil panen	Panen 2X Rawat: racun hama	- Penjualan tersedia, di RAM sawit kampung. - Lidi sawit bisa digunakan untuk pembuatan piring - Pelepas/pelepah bisa digunakan untuk dinding rumah	- Harga murah di bulan 1 dan 2 karena sulit pengangkutan disebabkan jalan rusak karena hujan - Bulan Juli terjadi penurunan harga karena turun harga dari pabrik sawit (PKS). - hama babi dan tikus - Kebakaran lahan
NANAS	Rawat: uang anak nanas	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen sedikit	Panen sedikit	Tanam / Rawat	Rawat: bersihkan rumput	Rawat: bersihkan rumput	Rawat: bersihkan rumput	Rawat: pupuk	- Penjualan tersedia, distribusi di luar desa - Diolah menjadi selai, keripik, bumbu	- Hama babi, tikus - Kebakaran lahan - Belum tersedia alat untuk pengolahan - Belum tersedia bibit unggul
DURIAN	Tanam	Mulai bunga / Rawat	Mulai bunga / Rawat	Buah kecil / Putik	Buah sedang	Buah sedang	Buah besar	Panen	Panen	Panen sedikit	Bersihkan	Bersihkan	Cara budidaya masih alami	Masih bibit lokal, belum bibit unggul.
RAMBUTAN	Tanam	Mulai bunga / Rawat	Mulai bunga / Rawat	Buah kecil / Putik	Buah sedang	Buah sedang	Buah besar	Panen	Panen	Panen Sedikit	Bersihkan	Bersihkan		Masih bibit lokal, belum bibit unggul.

Sumber: FGD I Tim Pemetaan dan Masyarakat dalam Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah 2019

3.4 Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman Hayati di Kepenghuluan Sungai Segajah pada umumnya sangat dipengaruhi dengan kondisi fisik tutupan lahan serta pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang berlangsung di wilayah ini. Pemanfaatan lahan hutan beserta hasil hutan yang ada telah menyebabkan perubahan yang cukup terlihat dalam keberadaan keragaman hayati di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Pemanfaatan hasil hutan dan perubahan lahan hutan awalnya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi ini berlanjut menjadi produksi intensif komoditas tertentu guna memenuhi permintaan pasar. Hal ini mendorong perubahan ekosistem Kepenghuluan Sungai Segajah, dimana pembukaan lahan hutan yang terus berlangsung telah merubah tutupan kawasan menjadi kebun monokultur.

Pada tabel bagan kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati hasil diskusi kelompok terfokus terekam pengetahuan warga Kepenghuluan ini tentang perubahan-perubahan keanekaragaman hayati yang berlangsung di wilayah ini. Flora yang diidentifikasi oleh warga Kepenghuluan Sungai Segajah umumnya merujuk pada jenis-jenis pohon kayu yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat penggunaan yang cukup tinggi. Pemanfaatan hasil hutan dari jenis-jenis pohon yang diidentifikasi tersebut, telah menyebabkan menurun dan bahkan menghilangnya populasi pohon-pohon kayu dari wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah. Saat ini mayoritas pohon-pohon yang diidentifikasi keberadaannya pernah hidup di wilayah ini tidak dapat ditemui lagi keberadaannya serta beberapa sudah sangat menurun kuantitasnya.

Penurunan populasi dibanding beberapa dekade lalu di Kepenghuluan Sungai Segajah juga dialami fauna yang ada di wilayah ini. faktor-faktor penekan pertumbuhan fauna di wilayah Kepenghuluan ini adalah pembukaan lahan budidaya pertanian, pemanfaatan untuk konsumsi, perburuan untuk perdagangan, pemberantasan hama, dan Karhutla. Sehingga terdapat fauna yang sudah jarang untuk ditemui dan sebagian besar tidak dapat ditemukan lagi di wilayah kepenghuluan ini.

Warga mencatatkan juga beberapa jenis hewan ternak dan unggas yang dibudidayakan, umumnya upaya budidaya hewan ternak dan unggas ini makin hari makin berkembang dengan meningkatnya populasi hewan-hewan tersebut. Sedangkan ragam vegetasi yang terdata dalam diskusi kelompok terfokus berupa jenis tanaman budidaya yang dikembangkan pada lahan gambut dan non gambut. Jenis tanaman budidaya yang tercatat adalah yang menjadi trend untuk dibudidayakan warga karena bernilai ekonomi tinggi sehingga memberikan pendapatan yang menjamin kebutuhan hidup warga. Budidaya tanaman Sawit yang menyebabkan perubahan lanskap di kepenghuluan ini juga sangat didorong adanya kebutuhan pasar cukup besar untuk komoditas yang dihasilkan tanaman ini. Sedangkan Nanas yang tidak seluas perkembangan penanaman sawit, berkembang karena memberikan penghasilan cukup baik, mudah dalam menanam dan merawat, serta kecocokan tanah untuk budidaya sehingga tanaman ini tumbuh subur.

Berikut ini tabel yang merekam perubahan keanekaragaman hayati yang telah berlangsung di Kepenghuluan Sungai Segajah:

Tabel 7 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati

Ragam Hayati	Periode			Keterangan	Lokasi
	<1999	1999-2009	2009-2019		
Flora					
Nipah	10	7	4	Diambil untuk dimanfaatkan masyarakat Lahan penanaman berubah menjadi pemukiman. Abrasi pada bibir sungai	Tepi aliran sungai
Leban	10	5	1	Diambil untuk dimanfaatkan masyarakat (rumah, perahu dll)	Merata hampir di semua wilayah
Pulai	10	4	0	Diambil untuk dimanfaatkan masyarakat (rumah, perahu dll)	Hutan
Meranti	10	4	0	Diambil untuk dimanfaatkan masyarakat (rumah, perahu dll)	Hutan / belukar
Landeh	10	5	1	Diambil untuk dimanfaatkan oleh masyarakat (cerocok).	Hutan / belukar
Rotan	10	4	0	Diambil untuk dimanfaatkan oleh masyarakat (keranjang, kursi, bakul).	Hutan
Ramen	8	3	0	Diambil untuk dimanfaatkan masyarakat (rumah, sampan)	Hutan
Kempas	8	5	0	Diambil untuk dimanfaatkan masyarakat (rumah, perahu dll)	Hutan
Nibung	9	4	0	Diambil untuk dimanfaatkan masyarakat (tiang rumah, taing bubu nelayan).	Hutan
Fauna					
Harimau	6	2	0	Punah faktor alam (Karhutla)	Hutan
Rusa	6	2	0	Punah faktor alam (Karhutla)	Hutan
Kancil	6	2	0	Punah faktor alam (Karhutla)	Hutan / Belukar
Monyet	10	6	3	Masih ada	Hutan / Belukar
Babi Hutan	10	6	3	Diburu karena hama	Kebun
Musang	8	4	2	Masih ada	lahan perkebunan
Beruang	6	3	1	Masih ada, mulai punah karena lahan makin sempit	Daerah pemukiman
Macan Akar	6	4	2	Masih ada, mulai punah karena lahan makin sempit akibat Karhutla	lahan perkebunan masyarakat
Ular Kobra	8	6	4	Mulai punah, karena diburu dan dianggap membahayakan	lahan perkebunan masyarakat
Ikan Gabus	10	7	4	Ditangkap untuk dijual dan dikonsumsi	Di lahan perkebunan
Ikan Toman	10	6	2	Ditangkap untuk dijual	hulu sungai sampai ke hilir sungai

Ikan Bujuk	10	5	1	Ditangkap untuk dijual	hulu sungai sampai ke hilir sungai
Ikan Limbat	10	7	4	Ditangkap untuk dijual	
Ikan Rulan	10	7	4	Ditangkap untuk dijual dan dikonsumsi	hulu sungai sampai ke hilir sungai
Ikan Juara	9	4	0	Ditangkap dan dijual	hulu sungai sampai ke hilir sungai
Fauna Budidaya:					
Sapi	4	5	6	Dibudidayakan semakin banyak	-
Kambing	3	5	8	-	-
Ayam	5	7	9	Dibudidayakan semakin banyak	-
Bebek	2	4	6	Dibudidayakan semakin banyak	-
Vegetasi:					
Kelapa Sawit	4	6	10	Dibudidayakan sebagai penghasilan utama masyarakat	-
Nanas	1	3	5	Dibudidayakan sebagai penghasilan tambahan	-

Sumber: FGD I Tim Pemetaan dan Masyarakat dalam Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah 2019

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Sejarah terbentuknya Kepenghuluan Sungai Segajah dari awal terlihat upaya mengatur hidrologi di wilayah ini dengan memperpanjang aliran alamiah Sungai Segajah oleh Datuk Gajah dan diteruskan oleh beberapa pendatang awal di wilayah kepenghuluan ini. Upaya tersebut menyebabkan kelimpahan air daratan berawa sebagai salah satu ciri lahan gambut, perlahan surut sehingga tanah bisa diolah untuk budidaya pertanian oleh masyarakat. Hal ini telah berlangsung puluhan tahun terutama pada bagian tanah mineral dan tanah gambut dangkal yang berdekatan dengan aliran Sungai Segajah.

Dari Sungai Segajah kemudian para pendahulu Kepenghuluan ini membangun tiga parit utama ke arah barat untuk membuka lahan pertanian, tiga parit tersebut sekarang dikenal masyarakat sebagai Parit Tuan Ahmad, Parit Simpang Lasa, dan Parit Karto. Pada awalnya pembuatan tiga parit awal tersebut ujungnya berada di sekitar wilayah yang disebut sebagai Pematang. Komoditas awal yang diupayakan dalam pertanian di kepenghuluan Sungai Segajah adalah Pisang, Kelapa, Pinang, Karet, Kopi, dan Sayur-sayuran. Barulah di akhir tahun 1990-an atau di awal tahun 2000-an, kelapa Sawit mulai masif ditanam di wilayah kepenghuluan ini dan ini menyebabkan terjadinya perubahan tutupan lanskap wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah.

Pembukaan wilayah tanah gambut dalam yang posisinya lebih jauh ke barat baru berlangsung pada sekitar tahun 1990-an akhir atau tahun 2000-an awal, dimana mulai banyak pendatang masuk dan bermukim serta membuka lahan untuk budidaya Sawit. Bermula dari sini pembangunan parit-parit di wilayah kepenghuluan Sungai Segajah yang bertanah gambut dalam semakin masif, dan saling bersilangan satu parit dengan parit yang lain. Hal ini pula yang kemudian berdampak terhadap mudahnya lahan kering dan terbakar pada saat musim kemarau tiba di kepenghuluan Sungai Segajah.

Tabel 8 Hidrologi di Lahan Gambut

No	Jenis & Nama	Letak	Jumlah	Tahun	Biaya	Kondisi
1.	Sekat Kanal	Dusun Aman	3 Unit	2018	APBN	Layak/Berfungsi
		Dusun Bahagia	3 Unit	2018	APBN	Layak/Berfungsi
		Dusun Sejahtera	4 Unit	2018	APBN	Layak/Berfungsi
2.	Parit Tuan Ahmad	Dusun Aman	1	1970-an	Swadaya	Digali atau dibuat secara bergotong-royong/swadaya oleh para pendahulu kampung. Bermuara ke sungai alam. Berfungsi sebagai tempat pengeluaran air/irigasi kampung. Ditumbuhi tanaman air, orang kampung menyebutnya kumpai. Tanggulnya sebagai akses jalan
3.	Parit Karto	Dusun Sentosa	1	1970-an	Swadaya	
4.	Parit Simpang Lasa	Dusun Sejahtera	1	1970-an	Swadaya	

Sumber: Hasil pemetaan partisipatif dalam penyusunan profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah 2019,

Pada Tahun 2018, Tim Restorasi Gambut Daerah (TRGD) Provinsi Riau membangun sekat-sekat kanal di Kepenghuluan Sungai Segajah sebanyak 10 sekat kanal dengan melibatkan warga melalui pembentukan kelompok masyarakat untuk pembangunannya. Upaya ini mendapatkan apresiasi positif dari warga sebagai awal upaya pembasahan lahan gambut yang menjaga lahan tidak mudah terbakar saat musim kemarau berlangsung. Penempatan sekat kanal untuk pembasahan lahan masih perlu penambahan jika dihubungkan lokasi lahan terbakar dan *hotspot* kebakaran sebelum tahun 2019 di Kepenghuluan ini. Kedepannya perlu didorong partisipasi masyarakat untuk pembasahan lahan gambut dengan keswadayaan masyarakat dalam penyekatan parit-parit agar air tetap tersedia dan lahan kelolanya tidak mudah terbakar di musim kemarau. Mengenai keberadaan dan kondisi beberapa sekat kanal di Kepenghuluan Sungai Segajah ini secara visual dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 7 Hidrologi Gambut di Kepenghuluhan Sungai Segajah



Sekat Kanal 3 Dusun Aman



Sekat Kanal 1 Dusun Bahagia



Sekat Kanal 2 Dusun Bahagia



Sekat Kanal 3 Dusun Bahagia



Sekat Kanal 1 Dusun Aman



Sekat Kanal 2 Dusun Aman



Sekat Kanal Dusun Sejahtera

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Dinamika ekosistem gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah dapat ditelusuri perubahannya sejak awal pembukaan wilayah ini di tahun 1930-an untuk mengambil hasil hutan kayu dan non kayu serta membuka lahan untuk budidaya pertanian. Pada awalnya pembukaan lahan ini hanya terbatas pada sepanjang aliran Sungai Segajah dan pada parit-parit yang awal dibuat oleh masyarakat.

Perubahan lanskap di Kepenghuluan Sungai Segajah terjadi secara masif di era tahun 1990-an, dimana berlangsung pembukaan hutan disertai perubahan lahan bukaan hutan menjadi lahan pertanian untuk penanaman Kelapa Sawit. Di era tahun 1990-an pula terjadi perubahan penanaman pada lahan pertanian yang tadinya terdiri dari berbagai jenis tanaman keras penghasil komoditas pertanian seperti kopi, karet dan coklat, menjadi tanaman kelapa sawit. Hal ini menyebabkan pola pertanian yang berkembang monokultur dengan tanaman utama Kelapa Sawit, sebagai penghasil komoditas pertanian yang secara ekonomi dianggap paling menguntungkan oleh masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah.

Menurut warga penyebab kebakaran lahan adalah pembukaan lahan yang tidak segera ditanami sehingga tumbuh semak belukar yang rentan terbakar di musim kering. Penyebab lainnya karena penggunaan api yang kurang hati-hati pada kegiatan di kebun dan sekitarnya seperti memasak atau merokok sehingga api tidak bisa dikendalikan. Pada awalnya tehnik bakar untuk mulai mengolah lahan masih dilakukan warga, tetapi tumbuh kesadaran warga untuk tidak menggunakannya. Tehnik ini mulai ditinggalkan karena sering terjadi kebakaran, juga karena api rentan meluas ke lahan kebun yang umumnya tanpa parit pembatas antar kebun untuk menghambat laju api ke lahan di sekitarnya.

Kebakaran lahan di Kepenghuluan Sungai Segajah merupakan peristiwa yang terjadi berulang kali, menurut penuturan salah satu warga setidaknya sejak tahun 1994 telah terjadi kebakaran lahan sebanyak 15 kali di wilayah ini. Sejak tahun 2015 telah terjadi peristiwa kebakaran sebanyak tiga kali pada tahun 2015, 2017, dan 2018 di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah. Kebakaran lahan di tahun 2015 jika dilihat dari jumlah *hotspot* yang ada bukanlah jumlah *hotspot* terbanyak serta menurut warga bukan kebakaran yang besar. Kebakaran besar baik dari jumlah *hotspot* dan penuturan warga terjadi di tahun 2018. Untuk lebih jelasnya sebaran titik api yang terpantau satelit penginderaan jarak jauh oleh Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9 Hotspot Tahun 2015 -2018 Di Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Tahun	Jumlah Hotspot
1.	2015	2 titik
2.	2016	Tidak ada
3.	2017	43 titik
4.	2018	84 titik

Keterangan :
 Deteksi Hotspot oleh LAPAN berdasarkan satelit penginderaan jauh Aqua, Terra, dan S-NPP dengan tingkat kepercayaan $\geq 80\%$ - 100%.
 Data hotspot yang disajikan merupakan data antara tanggal 1 Juni sampai dengan 30 September setiap tahunnya, dimana merupakan waktu yang paling sering terjadi Karhutla.

Sumber: Diolah dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional LAPAN (2019).

Wawancara terhadap warga bermata pencaharian sebagai petani yang mayoritas memiliki lahan kebun Sawit pernah mengalami kebakaran antara dua hingga empat kali di tahun-tahun belakangan ini. Dengan luas lahan kebun Sawit yang dikelola petani berkisar antara 2 Ha hingga 4 Ha, kebakaran lahan menghancurkan rata-rata 100 hingga 300 pohon sawit di kebun para petani korban kebakaran lahan. Banyak di antara warga yang diwawancarai menyatakan bahwa tinggal tersisa setengah atau kurang dari setengah tanaman pada kebun sawit yang diusahakannya tidak dapat lagi dipanen akibat terbakar. Kerugian ini masih ditambah dengan ikut terbakarnya beberapa pondok warga di kebun pada peristiwa kebakaran lahan di Kepenghuluan Sungai Segajah. Akibat kebakaran lahan berulang kali timbul kerawanan kebakaran kembali lahan-lahan yang telah terbakar. Penyebabnya adalah lahan-lahan tersebut tidak dikelola warga karena keterbatasan modal usaha pertanian akibat kerugian kebakaran dan ditumbuhi semak belukar yang rentan terbakar di musim kering. Kondisi dari lahan-lahan yang rawan terjadi kebakaran terutama karena tidak dikelola dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 8 Kondisi Lahan Gambut yang Rawan Terbakar

Titik Rawan Karhutla 1 Dusun Aman



Titik Rawan Karhutla 2 Dusun Aman



Titik Rawan Karhutla 3 Dusun Aman



Titik Rawan Karhutla 4 Dusun Aman



Titik Rawan Karhutla 1 Dusun Bahagia



Titik Rawan Karhutla 2 Dusun Bahagia

Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Bab IV

Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Terdapat berbagai data jumlah penduduk di Kepenghuluan Sungai Segajah pada tahun 2018 dengan jumlah berbeda. Data Kepenghuluan Sungai Segajah (2019) menyatakan bahwa jumlah penduduk Kepenghuluan ini di tahun 2018 adalah sebesar 3.146 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.649 jiwa dan perempuan sebanyak 1.497 jiwa. Data lainnya yang dirilis Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018) menyatakan jumlah penduduk Kepenghuluan Sungai Segajah tahun 2018 sebanyak 3.209 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.673 jiwa dan perempuan 1.536 jiwa. Data kependudukan dari Kepenghuluan Sungai Segajah didasarkan pada pencatatan penduduk oleh RT, RW, dan Dusun. Sedangkan data Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri berbasis pada pencatatan jumlah penduduk yang telah terdata di Kartu Keluarga yang telah terbit untuk Keluarga di Kepenghuluan Sungai Segajah. Masalah ini perlu diperbaiki dengan mendorong tertib administrasi kependudukan di Kepenghuluan Sungai Segajah, dalam artian baik pihak Kepenghuluan maupun warga sama-sama pro-aktif dalam urusan administrasi kependudukan. Dalam laporan profil Desa Peduli Gambut ini data kependudukan dari dua sumber tersebut akan digunakan walaupun terdapat perbedaan jumlah tetapi akan saling melengkapi kekurangan data yang ada untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai Kepenghuluan ini. Dari sisi kelengkapan data yang tersedia, data Kependudukan dari Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018) lebih lengkap sehingga akan lebih banyak digunakan dalam Laporan Profil Desa Peduli Gambut ini. Data yang berbeda-beda ini secara umum tidak merubah adanya kecenderungan bertambahnya jumlah penduduk tiap tahunnya, serta jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan di Kepenghuluan Sungai Segajah. Berdasarkan data pada tabel 11, jumlah laki-laki pada tahun 2018 lebih banyak 4,26% dari jumlah perempuan di Kepenghuluan Sungai Segajah. Jumlah penduduk di Kepenghuluan Sungai Segajah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah (jiwa)	persentase (%)	Jumlah (jiwa)	persentase (%)	Jumlah (jiwa)	persentase (%)
2018 *	1.673	52,13	1.536	47,87	3.209	100,00
2017 **	1.462	50,28	1.446	49,72	2.908	100,00
2016 ***	1.423	50,00	1.423	50,00	2.846	100,00
Keterangan: * Data dari Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018). ** Data dari BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018) *** Data dari BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017)						

Sumber: diolah dari BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017), BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018) & Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kepenghuluan Sungai Segajah tahun 2018 berdasarkan data Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018) adalah sebanyak 823 KK, tetapi tidak menjelaskan jumlah KK perempuan dan laki-laki. Sedangkan yang tersedia pada Kepenghuluan Sungai Segajah adalah Data Kependudukan Kepenghuluan Sungai Segajah tahun 2018 yang menyatakan terdapat 694 KK di Kepenghuluan ini, dari seluruh jumlah KK Sungai Segajah pada tahun 2018 terdapat 97 KK berjenis kelamin perempuan.

Tabel 11 Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018

No	Kepala Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	694	87,74
2	Perempuan	97	12,26
Total		791	100,00

Sumber: diolah dari Kepenghuluan Sungai Segajah (2019).

Penduduk di Kepenghuluan Sungai Segajah yang berusia 15 hingga 64 tahun adalah jumlah penduduk terbesar yang mencapai 69,36% dari jumlah penduduk keseluruhan. Hal ini mengindikasikan penduduk Kepenghuluan Sungai Segajah yang berada dalam usia kerja produktif antara 16 hingga 65 tahun cukup besar. Tantangan terbesar dari ketersediaan potensi tenaga kerja tersebut adalah kesempatan kerja bagi warga Kepenghuluan Sungai Segajah. Jika dilihat dalam sekitar satu dekade ke depan akan terdapat usia kerja produktif sebesar 20,00% dari yang kini berusia 5-14 tahun menggantikan warga dalam usia kerja produktif dengan usia 55-64 tahun yang hanya sebesar 5,51%. Lebih lengkap tentang penduduk berdasarkan usia di Kepenghuluan Sungai Segajah dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12 Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2018

No	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Usia 0-4 thn	217	6,76
2	Usia 5-9 thn	322	10,03
3	Usia 10-14 thn	320	9,97
4	Usia 15-19 thn	356	11,09
5	Usia 20-24 thn	352	10,97
6	Usia 25-29 thn	282	8,79
7	Usia 30-34 thn	279	8,69
8	Usia 35-39 thn	252	7,85
9	Usia 40-44 thn	188	5,86
10	Usia 45-49 thn	188	5,86
11	Usia 50-54 thn	152	4,74
12	Usia 55-59 thn	107	3,33
13	Usia 60-64 thn	70	2,18
14	Usia 65-69 thn	61	1,90
15	Usia 70-74 thn	31	0,97
16	Usia 75 thn ke atas	32	1,00
Total		3.209	100,00

Sumber: Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

Tingkat Pendidikan warga Kepenghuluan Sungai Segajah cukup beragam, dimana masih terdapat 22,47% tidak/belum sekolah. Namun telah terdapat beberapa warga yang kini telah menyelesaikan pendidikan formal hingga ke tingkat perguruan tinggi dengan strata yang berbeda-beda. Jumlah tamatan pendidikan dasar yang cukup besar memperlihatkan adanya perhatian yang baik dari masyarakat untuk mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun sebagaimana program pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun. Pendidikan dasar sembilan tahun tidak lagi dipandang oleh masyarakat sebagai program pemerintah semata, tetapi telah menunjukkan adanya kesadaran dan kebutuhan untuk menjalani pendidikan dasar sembilan tahun. Tingkat Pendidikan di Kepenghuluan Sungai Segajah lebih lengkapnya ada pada tabel berikut:

Tabel 13 Tingkat Pendidikan Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/belum sekolah	721	22,47
2	Belum tamat SD	571	17,79
3	Tamat SD	1.046	32,60
4	SLTP	378	11,78
5	SLTA	384	11,97
6	D1 dan D2	21	0,65
7	D3	36	1,12
8	S1	49	1,53
9	S2	3	0,09
Total		3.209	100,00

Sumber: Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) merupakan tingkat pertambahan per tahun dalam jangka waktu tertentu yang angkanya dinyatakan sebagai persentase dari penduduk tahun dasar atau akhir. Kegunaan laju pertumbuhan penduduk adalah mengetahui perubahan antar dua periode tertentu. Untuk mengetahui LPP dapat digunakan metode geometrik seperti yang biasa digunakan BPS dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0} \right)^{1/t} - 1$$

Metode geometri

r : Laju pertumbuhan penduduk

P_t : Jumlah penduduk tahun t

P₀ : Jumlah penduduk tahun awal

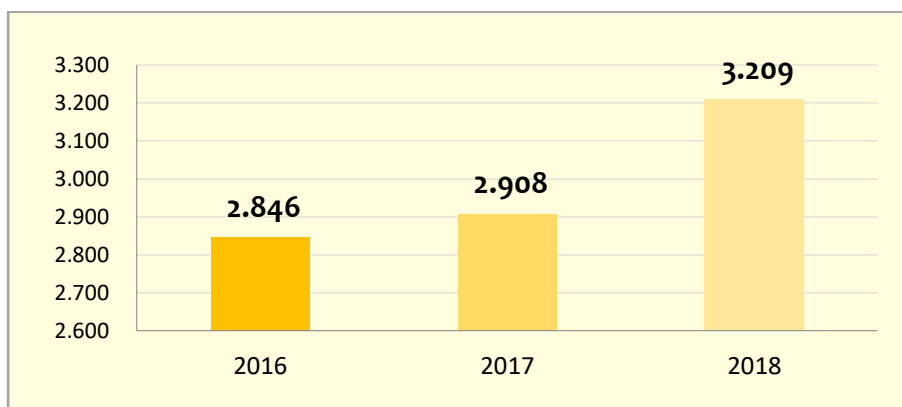
t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

LPP Kepenghuluan Sungai Segajah dalam tiga tahun terakhir dengan tahun dasar 2018, yaitu antara 2016 hingga 2018 adalah sebesar 0,06%/tahun. Jika dihitung per tahun dengan tahun dasar adalah tahun sebelumnya, kenaikan laju pertumbuhan penduduk yang paling besar terjadi antara tahun 2017 hingga tahun 2018, dimana ada penambahan penduduk sebesar 0,10%. Untuk lebih jelas mengenai Pertumbuhan Penduduk Kepenghuluan Sungai Segajah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Laju Pertumbuhan Penduduk

Tahun	Jumlah (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk
2018 *	3.209	LPP tahun 2018 = 10,35%
2017 **	2.908	LPP Tahun 2017 = 2,18%
2016 ***	2.846	LPP Tahun 2016 – 2018 = 6,19%
Keterangan: * Data Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018) ** BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018) *** BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017)		

Sumber: diolah dari BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017), BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018) & Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

Gambar 9 Diagram Pertumbuhan Penduduk

Sumber: diolah dari BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017), BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018) & Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Daerah (Km)}}$$

Dengan menggunakan perhitungan rumus tersebut, maka Kepenghuluan Sungai Segajah memiliki kecenderungan perubahan kepadatan jumlah penduduk yang meningkat pada rentang waktu tahun 2016 hingga tahun 2018, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 15 Kepadatan Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km)
2016 *	2.846	97,31	29
2017 **	2.908	97,31	30
2018 ***	3.209	97,31	33

Keterangan:
 Luas wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah yang digunakan adalah luas hasil Pemetaan Partisipatif 2019
 * Data BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017)
 ** Data BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018)
 *** Data Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018)

Sumber: diolah dari BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017), BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018), Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018) & Pemetaan Partisipatif 2019.

Tingkat kepadatan penduduk desa merupakan perbandingan antara angka kepadatan desa dengan angka kepadatan kecamatan. Suatu desa memiliki *Kepadatan Tinggi* jika angka kepadatan desa lebih besar dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Untuk *Kepadatan Sedang* jika angka kepadatan desa sama besar dengan angka kepadatan wilayah kecamatan. Serta *Kepadatan Rendah* jika angka kepadatan desa lebih kecil dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Meskipun angka kepadatan penduduk Kepenghuluhan Sungai Segajah setiap tahun naik serta angka kepadatan penduduk Kecamatan Kubu menurun, tetapi tingkat kepadatan penduduk Kepenghuluhan Sungai Segajah tetap rendah.

Tabel 16 Tingkat Kepadatan Penduduk

Tahun	Kepadatan Penduduk Kepenghuluhan Sungai Segajah (Jiwa/Km)	Kepadatan Penduduk Kecamatan Kubu (Jiwa/Km)	Tingkat Kepadatan Penduduk Kepenghuluhan Sungai Segajah
2016	29	75	Kepadatan rendah
2017	30	76	Kepadatan rendah
2018	33	74	Kepadatan rendah
Keterangan: * Data BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017) ** Data BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018) *** Data Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018) Luas wilayah Kepenghuluhan Sungai Segajah yang digunakan adalah luas hasil Pemetaan Partisipatif 2019, Luas wilayah Kecamatan Kubu menggunakan luas pada BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018)			

Sumber: diolah dari BPS Kabupaten Rokan Hilir (2017), BPS Kabupaten Rokan Hilir (2018), Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018) & Pemetaan Partisipatif 2019.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tenaga Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor dan instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Tenaga Pendidik yang terdapat di Kepenghuluan Sungai Segajah merupakan tenaga pengajar atau guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/sederajat, serta pada lembaga pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Jumlah Tenaga Pendidik di Kepenghuluan Sungai Segajah seluruhnya berjumlah 83 orang tenaga pendidik. Tenaga pengajar terbanyak pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 006 Sungai Segajah yang berjumlah 16 orang dan yang paling sedikit terdapat di MDA Nurul Falah sebanyak dua (2) orang tenaga pendidik. Saat ini terdapat dua (2) Lembaga pendidikan yang tidak beroperasi di Kepenghuluan Sungai Segajah sehingga tidak atau belum terdapat tenaga pendidik pada sekolah tersebut, pertama karena sudah tidak ada siswa yang mengikuti proses belajar yaitu TK/PAUD Srikandi, dan kedua karena sarana fasilitas pendidikannya baru saja selesai dibangun yaitu PAUD Al-Hidayah. Mengenai jumlah Tenaga Pendidik di Kepenghuluan Sungai Segajah berdasarkan masing-masing jenjang pendidikan secara lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17 Jumlah Tenaga Pendidik

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar
1.	PAUD Al-Hidayah	-
2.	TK/PAUD Srikandi	-
3.	TK/ PAUD Terpadu Tahara	3 orang
4.	SDN 012 Sungai Segajah	14 orang
5.	SDN 006 Sungai Segajah	16 orang
6.	SDN Filial 006 Sungai Segajah	6 orang
7.	MTS Perguruan Nurul Islam	14 orang
8.	SMAN 2 Kubu	14 orang
9.	MDA Nurul Falah Sungai Segajah	2 orang
Total		83 orang

Sumber: Wawancara Tenaga Pengajar 2019 & Pengumpulan Data Sekunder.

Tenaga pendidik di Kepenghuluan Sungai Segajah meski belum pernah mengikuti suatu pelatihan tentang Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) tetapi pada umumnya memiliki pengetahuan tentang apa itu Karhutla. Pengetahuan ini didapat karena seringnya terjadi Karhutla di wilayah tersebut bahkan di antara para tenaga pendidik tersebut lahan pertaniannya juga turut terbakar dalam peristiwa karhutla. Para tenaga pendidik juga mempunyai pengetahuan penyebab karhutla akibat penggunaan api untuk merokok atau memasak saat berburu yang tidak hati-hati, serta akibat lahan terlantar tidak produktif diolah pemiliknya. Mengenai pencegahan karhutla para tenaga pendidik memberikan pendapat bahwa perlu membuat parit dan sekat kanal, serta perlu adanya upaya penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku pembakaran. Dalam penanganan korban karhutla, pengetahuan para tenaga pendidik baru terbatas pencegahan dengan menggunakan masker serta upaya penanganan korban karhutla dengan membawa ke fasilitas atau tenaga kesehatan yang ada di sekitar Kepenghuluan.

Mengenai Gambut dan Restorasi Gambut, para tenaga pendidik di Kepenghuluan Sungai Segajah menyatakan belum pernah mendapatkan transfer pengetahuan mengenai gambut dan restorasi gambut. Pengetahuan tentang gambut didapatkan karena keseharian mereka tinggal dan juga bertani di wilayah lahan gambut, tetapi untuk pengetahuan para tenaga pendidik tentang restorasi gambut belum mengetahui dan memahaminya. Meskipun demikian beberapa tenaga pendidik juga sudah menyampaikan pengetahuan tentang gambut kepada peserta didik dalam kelas terutama dalam materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Berdasarkan UU No. 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, yang dimaksud tenaga kesehatan adalah setiap orang yang memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Keberadaan Tenaga Kesehatan di Kepenghuluan Sungai Segajah masih sangat terbatas dan jauh dari memadai dari segi jumlah serta berbanding lurus dengan keberadaan fasilitas kesehatan di Kepenghuluan ini. Mengacu UU No. 36 Tahun 2014, di Kepenghuluan ini sudah terdapat tenaga kebidanan, tenaga kesehatan tradisional dan tenaga kesehatan lainnya, sedangkan tenaga medis, tenaga keperawatan, tenaga kesehatan lingkungan, serta tenaga gizi saat ini belum ada.

Tabel 18 Jumlah Tenaga Kesehatan

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan
1.	Bidan	2 Orang
2.	Dukun bayi	1 Orang
3.	Kader Posyandu	5 Orang
Total		7 Orang

Sumber: Wawancara Tenaga Kesehatan Kepenghuluan Sungai Segajah 2019.

Baik dari sisi jumlah dan kapasitas tenaga kesehatan yang tersedia di Kepenghuluan Sungai Segajah masih cukup jauh untuk memenuhi kesiapan menghadapi bencana Karhutla, terutama dalam hal menangani korban yang terdampak penyakit ISPA. Selain itu belum pernah ada upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan di Kepenghuluan Sungai Segajah untuk menangani korban akibat karhutla. Meskipun demikian, tenaga kebidanan di Kepenghuluan Sungai Segajah dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dan peralatan serta perlengkapan medis yang tersedia telah berusaha memberikan penanganan korban karhutla untuk penderita ISPA dan Luka Bakar pada peristiwa karhutla yang pernah terjadi di Kepenghuluan ini.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Kepenghuluan Sungai Segajah terdiri dari Fasilitas Kependidikan Formal dan Non Formal. Untuk Fasilitas Pendidikan Formal sudah mencakup Fasilitas pendidikan dari usia dini hingga SLTA. Untuk Fasilitas pendidikan Non Formal terdapat satu MDA yang telah berjalan dengan empat tingkatan kelas. Dari seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia, masih terdapat satu (1) fasilitas pendidikan yang kondisi fisiknya masih tidak layak yaitu SDN Filial 006 Sungai Segajah, sementara empat fasilitas pendidikan dalam kondisi kurang layak yang membutuhkan perbaikan dan peningkatan sarana agar mendukung kelancaran proses belajar mengajar di fasilitas pendidikan tersebut.

Tabel dibawah ini memberikan gambaran lebih detail mengenai fasilitas pendidikan, kondisi, dan jumlah siswa pada fasilitas pendidikan yang ada di Kepenghuluan Sungai Segajah, sebagai berikut:

Tabel 19 Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Kondisi	Jumlah Siswa	
		Kelas	Usia
1.	TK / PAUD Terpadu Tahara		
	Kurang Layak <ul style="list-style-type: none"> Bangunan semi permanen terdiri dari 3 ruang kelas APE dalam dan APE luar tidak ada 	Kelas I = 5 siswa	Usia 4 = 5 siswa
		Kelas II = 18 siswa	Usia 5 = 18 siswa
		Total = 23 siswa	Total = 23 siswa
2.	PAUD Al-Hidayah		
	Layak: <ul style="list-style-type: none"> Bangunan masih baru belum difungsikan dengan dinding semen dan lantai keramik. Ruang kelas 2 WC memadai digunakan bersama dengan Musala Al Hidayah Alat Permainan Edukasi (APE) Luar tidak ada APE dalam belum tersedia 	Siswa belum ada -	
3.	TK/PAUD Srikandi		
	Kurang Layak <ul style="list-style-type: none"> Lantai Semen sudah mulai hancur Kursi dan Meja sebagian besar rusak WC belum ada APE dalam dan APE luar tidak ada 	Siswa belum/tidak ada -	
4.	SD Negeri 012 Sungai Segajah		
	Layak <ul style="list-style-type: none"> Ruang belajar 8 kelas 1 ruang majelis guru Dinding batu bata & semen lantai keramik kursi & meja cukup WC tersedia Lapangan upacara cor semen Pagar dari papan & gapura dari beton/semen 	Kelas I = 32 siswa	Usia 6 = 35 siswa
		Kelas II = 31 siswa	Usia 7 = 41 siswa
		Kelas III = 41 siswa	Usia 8 = 36 siswa
		Kelas IV = 41 siswa	Usia 9 = 40 siswa
		Kelas V = 35 siswa	Usia 10 = 39 siswa
		Kelas VI = 49 siswa	Usia 11 = 37 siswa
		Total = 229 siswa	Total = 229 siswa
5.	SD Negeri 006 Sungai Segajah		
	Layak <ul style="list-style-type: none"> Dinding beton atap seng kursi & meja cukup lantai semen lapangan upacara semen 		Usia 6 = 40 siswa
		Kelas I = 50 siswa	Usia 7 = 48 siswa
		Kelas II = 54 siswa	Usia 8 = 42 siswa
		Kelas III = 24 siswa	Usia 9 = 46 siswa
		Kelas IV = 60 siswa	Usia 10 = 41 siswa
		Kelas V = 34 siswa	Usia 11 = 46 siswa
		Kelas VI = 41 siswa	Usia 12= belum ada
		Total = 263 siswa	Total = 263 siswa

6.	SD Negeri Filial 006 Sungai Segajah		
	Tidak Layak <ul style="list-style-type: none"> Ruang belajar 5 kelas Bangunan semi permanen terbuat dari papan kayu, dinding dan lantai banyak berlubang Kursi dan meja tidak layak 		Usia 6=26 siswa
		Kelas I =28 siswa	Usia 7=18 siswa
		Kelas II =16 Siswa	Usia 8=12 siswa
		Kelas III =14 siswa	Usia 9=21 siswa
		Kelas IV =9 siswa	Usia 10=7 siswa
		Kelas V =7 siswa	Usia 11= belum ada
		Kelas VI = belum ada	Usia 12= belum ada
		Total = 74 siswa	Total = 74 siswa
7.	MTS Perguruan Nurul Islam		
	Kurang Layak <ul style="list-style-type: none"> Ruang belajar 6 kelas Pagar belum ada WC rusak Dinding batu bata & semen Kaca jendela, plafon dan lantai sebagian dlm kondisi rusak. - Lapangan upacara masih tanah 	Kelas VII = 27 siswa	Usia 12 = 26 siswa
		Kelas VIII = 20 siswa	Usia 13 = 1 siswa
		Kelas IX = 44 siswa	Usia 14 = 24 siswa
		Total = 91 siswa	Total = 91 siswa
8.	SMAN 2 Kubu		
	Kurang Layak <ul style="list-style-type: none"> Ruang belajar 2 kelas, ruang perpustakaan 1 ruang Pagar belum ada Bangunan permanen Dinding batu bata semen lantai keramik WC tersedia Sarana olahraga belum tersedia Catatan: dibangun tahun 2018, kantor kepala sekolah dan majelis guru masih di gedung lama yang berada di Kelurahan Teluk Merbau Kecamatan Kubu.	Kelas X = 80 siswa	Usia 16= 68 siswa
		Kelas XI = 78 siswa	Usia 17:=72 siswa
		Kelas XII = 52 siswa	Usia 18= 70 siswa
		Total = 210 siswa	Total = 210 siswa
9.	MDA Nurul Falah Sungai Segajah		
	-	Kelas I = 10 siswa	Tidak ada data berdasarkan usia dari 34 siswa
		Kelas II = 10 siswa	
		Kelas III = 10 siswa	
		Kelas IV = 4 siswa	
		Total: 34 siswa	Total = 34 siswa
	Total	923 siswa	923 siswa

Sumber: Wawancara Tenaga Pengajar 2019, Observasi, & Pengumpulan Data Sekunder.

Gambar 10 Sarana Pendidikan di Kepenghuluhan Sungai Segajah



PAUD Al-Hidayah



PAUD Srikandi



SD Negeri 012 Sungai Segajah



SD Negeri 012 Sungai Segajah



SD Negeri 006 Sungai Segajah



SD Negeri 006 Sungai Segajah



SD Negeri Filial 006 Sungai Segajah



MTS Perguruan Nurul Islam



MTS Perguruan Nurul Islam



SMAN 2 Kubu



SMAN 2 Kubu

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Fasilitas kesehatan di Kepenghuluan Sungai Segajah masih terbatas dan belum cukup layak serta masih perlu ditingkatkan. Terutama apabila dikaitkan dengan kesiapan menghadapi bencana karhutla yang sering terjadi di wilayah Kepenghuluan ini. Maka diperlukan peningkatan sarana dan prasarana kesehatan yang ada. Tabel berikut ini memperlihatkan fasilitas kesehatan yang ada beserta kondisi dari masing-masing fasilitas tersebut:

Tabel 20 Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Jenis	Nama	Tahun Berdiri	Kondisi
1.	Polindes Sungai Segajah	Cempaka Putih	Sekitar tahun 1990-an	<ul style="list-style-type: none"> Kurang Layak: Bangunan semi permanen Lantai keramik Cat dinding kayu mengelupas Atap seng berkarat Alat sirkulasi udara ruangan minim Papan informasi minim Tidak tersedia tempat tidur pasien Alat medis, timbangan badan, alat pantom (alat peraga tubuh) dll, masih perlu dilengkapi Tidak Terdapat MCK
2.	Posyandu	Cempaka Putih	-	Menumpang pada Polindes
3.	Posyandu	-	-	Menumpang pada rumah warga

Sumber: Observasi & Wawancara Tenaga Kesehatan Kepenghuluan Sungai Segajah, 2019.

Meskipun Tenaga Kesehatan menyatakan bahwa sudah tersedia masker, tabung oksigen serta alat medis untuk penanganan korban karhutla, tetapi jika dilihat dari jumlah penduduk di Kepenghuluan Sungai Segajah maka ketersediannya masih perlu ditingkatkan. Demikian pula kemampuan menangani korban Karhutla hanya rawat jalan karena ketiadaan peralatan dan perlengkapan rawat inap di Polindes tersebut serta kondisi bangunan tidak memadai.

Gambar 11 Sarana Kesehatan di Kepenghuluan Sungai Segajah



Polindes yang digunakan juga untuk Posyandu Cempaka Putih

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Berikut ini perhitungan untuk APS di Kepenghuluan Sungai Segajah:

Tabel 21 Angka Partisipasi Sekolah

Keterangan		Perhitungan APS
SD		
usia 7 s/d 12 tahun	364 anak	$\frac{309}{364} \times 100 = 84,89\%$
usia 7 s/d 12 tahun bersekolah di SD	309 anak	
SLTP		
usia 13 s/d 15 tahun	185 anak	$\frac{145}{185} \times 100 = 78,38\%$
usia 13 s/d 15 tahun bersekolah SMP	145 anak	
SLTA		
usia 16 s/d 18 tahun	177 anak	$\frac{142}{177} \times 100 = 80,23\%$
usia 16 s/d 18 tahun bersekolah SMA	142 anak	

Sumber: diolah dari Kepenghuluan Sungai Segajah (2019)
& Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, angka APS untuk usia 7 hingga 12 tahun adalah sebesar 84,89%, yang berarti masih terdapat 15,11% anak usia 7-12 tahun yang belum menikmati pendidikan di tingkat dasar. Sedangkan APS untuk anak usia 13 tahun sampai dengan 15 tahun sebesar 78,38 %, yang memperlihatkan masih ada 21,62 % anak usia 13-15 tahun di kepenghuluan Sungai Segajah yang tidak bersekolah. Untuk APS anak pada rentang usia 16-18 tahun sebesar 80,23 %, dimana masih terdapat 19,77 % anak pada usia 16 hingga 18 tahun di kepenghuluan Sungai Segajah yang tidak mengenyam bangku pendidikan setingkat SLTA.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Data *hotspot* kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) yang dirilis Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (LAPAN) dari tahun 2015 hingga tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah *hotspot* Karhutla di Kepenghuluan Sungai Segajah terbanyak adalah di tahun 2018. Tetapi menurut tenaga kesehatan yang bertugas di Kepenghuluan Sungai Segajah jumlah korban terbanyak terutama untuk penyakit ISPA justru terjadi pada tahun 2015. Tidak terdapat data yang akurat mengenai jumlah korban pada saat peristiwa karhutla di tahun 2015 dan tahun-tahun setelahnya pada fasilitas kesehatan di Kepenghuluan Sungai Segajah. Tetapi tenaga kesehatan di Kepenghuluan Sungai Segajah memberikan estimasi jumlah korban karhutla yang ditangani pada fasilitas kesehatan di Kepenghuluan ini, seperti yang tercatat pada tabel berikut:

Tabel 22 Estimasi Korban Karhutla Tahun 2015 - 2018 Di Kepenghuluan Sungai Segajah

Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
2015	A.	Kelompok Rentan	Sakit ISPA	
		Balita	± 10 orang	Tidak ada
		Anak usia 6-12 tahun	± 40 orang	Tidak ada
		Ibu hamil	±50-60 orang	Tidak ada
		Manula di atas usia 60 tahun	±50-60 orang	Tidak ada
	B.	Bukan kelompok rentan	±40 orang	Tidak ada
2016	A.	Kelompok Rentan		
		Balita	± 10 orang	Tidak ada
		Anak usia 6-12 tahun	± 5 orang	Tidak ada
		Ibu hamil	± Tidak ada	Tidak ada
		Manula di atas usia 60 tahun	± 5 orang	Tidak ada
	B.	Bukan kelompok rentan	± tidak ada	Tidak ada
2017	A.	Kelompok Rentan		
		Balita	± 5 orang	Tidak ada
		Anak usia 6-12 tahun	±5 orang	Tidak ada
		Ibu hamil	Tidak ada	Tidak ada
		Manula di atas usia 60 tahun	Tidak ada	Tidak ada

	B.	Bukan kelompok rentan	Tidak ada	Tidak ada
2018	A.	Kelompok Rentan		
		Balita	Tidak ada	Tidak ada
		Anak usia 6-12 tahun	Tidak ada	Tidak ada
		Ibu hamil	Tidak ada	Tidak ada
		Manula di atas usia 60 tahun	Tidak ada	Tidak ada
	B.	Bukan kelompok rentan	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan Di Kepenghuluhan Sungai Segajah, 2019.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Nama Kepenghuluan Sungai Segajah pada awalnya diambil dari nama Sungai Segajah yang mengalir di wilayah ini. Sungai Segajah adalah sebuah sungai alam yang bermuara ke sungai kubu dan diperpanjang aliran hulu sungainya oleh Datuk Gajah. Menurut cerita masyarakat, Datuk Gajah berasal dari Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri yaitu Kampung Tanjung Mesjid yang pada tahun 1930-an mulai bermukim di wilayah yang sekarang menjadi Kepenghuluan Sungai Segajah. Tidak diketahui pasti nama sebenarnya Datuk Gajah, tetapi nama tersebut merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepadanya karena dikenal memiliki kekuatan yang luar biasa. Hal ini terlihat ketika Datuk Gajah menggali untuk memperpanjang aliran alami Sungai Segajah yang dilakukan seorang diri pada siang dan malam tanpa henti.

Datuk Gajah memperpanjang bagian hulu aliran Sungai Segajah dengan tujuan agar sampan/perahu bisa lebih jauh masuk ke wilayah ini. Pada awalnya Sungai Segajah merupakan aliran sungai alam yang hulu sungainya hanya sampai pada titik yang sekarang terdapat Jembatan Nian (Jembatan penghubung antara Kepenghuluan Sungai Segajah dengan Kepenghuluan Sungai Kubu Hulu). Datuk Gajah ketika pertama kali tiba di wilayah ini meletakkan perahu kecilnya di wilayah jembatan Nian dan memperpanjang aliran Sungai Segajah hingga 50 meter dari hulu sungai awal. Menurut cerita di masyarakat, Datuk Gajah melakukan penggalian ini dengan menggunakan sebilah *parang puting* dengan memakan waktu sekitar satu bulan lamanya. Penggalian dilakukan pada waktu siang dan malam tanpa henti, jika malam penggalian dilanjutkan dengan menggunakan lampu pelita berbahan bakar minyak sebagai alat penerangan. (Wawancara H. Rifai, Penghulu periode tahun 2008 – 2011, 2 Maret 2019)

Setelah aliran sungai alami dapat diperpanjang, Datuk Gajah merantau kembali dan meninggalkan wilayah Sungai Segajah. Penggalan untuk memperpanjang aliran Sungai Segajah kemudian dilanjutkan oleh beberapa orang, yaitu Datuk Babal, Datuk Pandan, Datuk H. Mursyid, Datuk Mael, Datuk Kumbang, dan Datuk H. Mamad. Dengan cara bergotong-royong penggalan aliran sungai tersebut dilanjutkan sehingga panjangnya mencapai ratusan meter. Hal ini dilakukan agar sampan/perahu yang menjadi alat transportasi pada saat itu bisa masuk lebih jauh lagi ke wilayah Sungai Segajah untuk bercocok tanam dan bermukim. Sekitar tahun 1948, Datuk Gajah kembali dari perantauan dan menetap hingga kemudian meninggal dan dikebumikan di Sungai Segajah. (Wawancara H. Rifai, Penghulu periode tahun 2008 – 2011, 2 Maret 2019)

Kerja Keras para pendahulu untuk membuka wilayah ini menyebabkan perkembangan yang pesat karena tanah yang dibuka cukup subur dan hasil budidaya pertanian melimpah. Hasil-hasil pertanian dari Sungai Segajah kemudian dipasarkan oleh warga ke daerah-daerah sekitar. Hal ini menyebabkan wilayah ini mulai dikenal dan semakin banyak orang yang mulai datang bermukim serta membuka lahan budidaya pertanian di Wilayah Sungai Segajah.

Sebelum terbentuknya Kepenghuluan Sungai Segajah, wilayah ini merupakan bagian dari Kepenghuluan Sungai Kubu yang dipimpin oleh Datuk Jaya Bakar dengan masa kepemimpinan yang cukup lama. Kepemimpinan Kepenghuluan Sungai Kubu setelah meninggalnya Datuk Jaya Bakar dilanjutkan oleh Datuk Jaya Amban. Kepemimpinan Datuk Jaya Amban sebagai Penghulu Sungai Kubu berlangsung hingga memasuki masa dimana Pemerintah Indonesia menerbitkan UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Setelah terbitnya UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Kepenghuluan Sungai Kubu menerima surat dari Kecamatan Kubu untuk mempersiapkan pemekaran wilayah Kepenghuluan Sungai Kubu dengan membentuk Kepenghuluan baru, yaitu Kepenghuluan Sungai Segajah. Di tahap awal dibentuk Kepenghuluan Persiapan yang dipimpin Datuk Jaya Amban selama satu tahun serta mempersiapkan pemilihan Penghulu Sungai Segajah. Setelah satu tahun tepatnya pada tahun 1982, maka berdiri Kepenghuluan Sungai Segajah dengan dipimpin oleh Penghulu yang telah terpilih. (Wawancara H. Rifai, Penghulu periode tahun 2008 – 2011, 2 Maret 2019)

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Untuk pembahasan mengenai etnis di suatu wilayah maka perlu dilihat kembali perkembangan sejarah masyarakat yang pernah berlangsung di daerah tersebut. Etnis dan Budaya Melayu awalnya dominan di wilayah ini, tetapi mengenai Etnis dan Budaya Melayu perlu dilihat asal usul kehadirannya sebab pemberian label Melayu untuk suatu kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tertentu cukup beragam di seluruh Indonesia. Wilayah Kubu dimana termasuk didalamnya adalah Sungai Segajah, merupakan salah satu wilayah di Riau

yang cukup lama didiami masyarakat dan sempat terbentuk kerajaan sendiri yaitu Kerajaan Kubu.

Menurut Manuskrip bertulis Jawi yang berjudul “Hukum Adat Istiadat Negeri” yang ditulis pada tahun 1929 oleh Kepala Suku Hamba Raja bernama Abdurrahman yang bergelar Datuk Indra Setia, Kerajaan Kubu mulai berdiri pada tahun 1084 H (1667 M). Kesultanan Siak pada tahun 1889 di bawah kepemimpinan Sultan Syarif Kasim memasukan Kubu sebagai bagian dari wilayah Kesultanan Siak. Kesultanan Siak yang pemerintahannya berpegang pada hukum tertulis berupa kitab berjudul Bab Al-Qawaid, menjadi penjaga bagi perkembangan budaya Melayu di wilayah yang dikuasainya di masa lalu. Ketika negeri Kubu dimasukan dalam *landschap* Siak dan menjadi salah satu Provinsi Kesultanan Siak di tahun 1889, adat istiadatnya mengikuti adat Melayu Siak. Di masa tersebut terdapat empat suku yang mendiami wilayah Kubu, yaitu suku hamba bebas, suku rawa, suku hamba raja, dan suku haru.

Dalam Bab Al-Qawaid, Propinsi Negeri Kubu dipimpin oleh Kepala Negeri merangkap Hakim Polisi dan dibawahnya terdapat Kepala suku serta Hinduk (Hakim Kepala Suku sekaligus penghulu pada wilayah administratif terkecil). Kepala Negeri pada saat itu adalah Datuk Jaya Perkasa dari Suku Rawa. Pada Bab Al-Qawaid tercatat di Bab Ketujuh pasal sebelas dan pasal dua belas tertulis nama-nama Kepala Suku dan Hinduk-hinduk dengan suku-suku yang dipegangnya. Nama-nama Kepala suku tersebut yaitu Jaya Perkasa sebagai kepala Suku Rawa, Indra Setia Sebagai Kepala Suku Hamba Raja, Paduka Samaraja sebagai Kepala Suku Haru, dan Indra Bungsu sebagai Kepala Suku Bebas. Adapun Hinduk yang tercatat adalah 1) Panglima Muda Raja sebagai Hinduk Bebas Setia Muda, 2) Penghulu Hamba Raja sebagai Hinduk Hamba Raja Sungai Dusun Kubu, 3) Meraja Besar sebagai Hinduk Rawa Meraja Besar Bebas, 4) Bebas, Hinduk Hamba Raja Nahkoda Penawar, 5) Bebas, Hinduk Rawa Orang Kaya Indra, 6) Bebas, Hinduk Hamba Raja Nahkoda Imbab, 7) Penghulu Haru, Hinduk Haru Penghulu Haru, 8) Bebas, Hinduk Hamba Raja Unik, 9) Bebas, Hinduk Bugis Laki-laki, 10) Bebas, Hinduk Hamba Raja Haji Semail, 11) Bebas, Hinduk Haru Besar.

Wilayah Negeri Kubu kini telah menjadi 7 kecamatan yaitu Kubu, Kubu Babussalam, Pasir Limau Kapas, Mukti Jaya, Bagan Batu, Bagan Sinembah Raya dan Simpang Kanan. Berdasarkan catatan-catatan di atas maka dapat dilihat bahwa Sungai Segajah pada awalnya didiami oleh etnis Melayu dari empat suku yang ada di Kubu, yaitu Suku Rawa, Suku Hamba Raja, Suku Haru, dan Suku Bebas. Dan suku-suku ini merupakan masyarakat awal di Kepenghuluan Sungai Segajah.

Selain etnis melayu, etnis dan suku lain yang saat ini mendiami kepenghuluan Sungai Segajah adalah Jawa, Batak, Mandailing, Aceh, Sunda dan Minang. Jumlah jiwa yang pasti dari masing-masing etnis dan suku tersebut tidak didapatkan karena ketiadaan data yang tersedia kepenghuluan Sungai Segajah mengenai hal tersebut. Untuk bahasa yang digunakan masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah saat ini masih didominasi oleh penutur bahasa Melayu. Terdapat pula penutur bahasa Jawa yang mudah ditemukan, Penggunaan kosa kata dalam bahasa Jawa

mulai mudah ditemukan bercampur dalam penggunaan bahasa Melayu di Kepenghuluan ini.

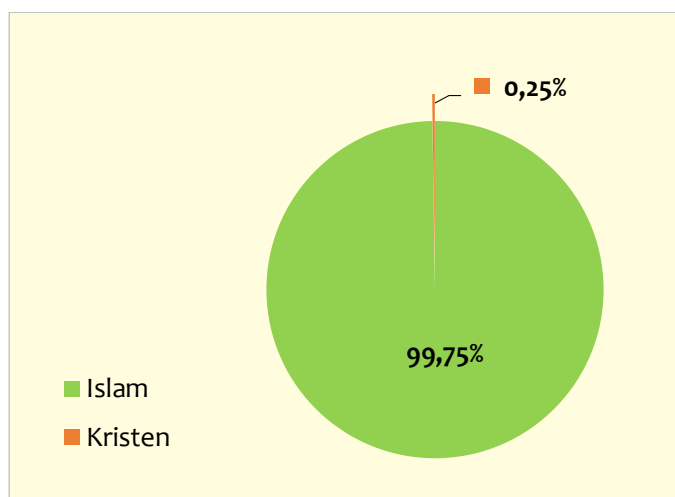
Untuk Agama yang dianut oleh masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah saat ini mayoritas beragama Islam, dan terdapat pula penganut agama Kristen Protestan yang menjadi warga Kepenghuluan Sungai Segajah. Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas suku Melayu, bahkan pengaruh Islam dalam budaya Melayu terlihat kuat. Karena mayoritas penduduk Kepenghuluan Sungai Segajah merupakan etnis Melayu maka Islam menjadi agama mayoritas di Kepenghuluan ini lah. Selain itu etnis/suku pendatang yang bermukim di Kepenghuluan ini juga kebanyakan mayoritas menganut agama Islam.

Tabel 23 Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2018

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	3.201
2.	Kristen	8
Total		3.209

Sumber: Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri, 2018

Gambar 12 Diagram Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2018



Sumber: Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri, 2018

6.3 Legenda

Mengenai legenda yang pernah ada dan pernah berkembang di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah, dari semua informan yang diwawancarai menyatakan kurang mengetahui dan hanya terdapat satu cerita legenda yang dapat ditemukan mengenai Datuk Gajah. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah saat ini kebanyakan pendatang dari berbagai wilayah lain baik dari sekitar wilayah kepenghuluan maupun dari wilayah luar Rokan Hilir dan Riau. Hal ini juga berkaitan dengan tergolong masih barunya pembukaan wilayah Sungai Segajah sebagai wilayah tempat masyarakat saat ini bermukim dan mengembangkan kehidupannya, sehingga legenda dan cerita rakyat tidak berkembang.

Satu-satunya cerita rakyat yang masih berkembang adalah berkaitan dengan pembukaan wilayah kepenghuluan ini yang dilakukan oleh Datuk Gajah, dimana beliau dimitoskan memperpanjang aliran Sungai Segajah dengan menggunakan sebilah *parang puting* dan melakukannya di waktu siang dan malam tanpa henti selama sebulan.

6.4 Kesenian Tradisional

Jika kesenian tradisional adalah sebuah kesenian yang dikembangkan mandiri suatu kelompok masyarakat berdasarkan anutan nilai budayanya pada wilayah geografis tertentu dan tanpa percampuran budaya lain, maka dipastikan tidak ada kesenian tradisional di Kepenghuluan Sungai Segajah.

Hal ini berbeda dengan Kesenian rakyat yang dikembangkan oleh masyarakat dan diperkaya dengan pertemuan berbagai budaya yang masuk ke dalam wilayah dimana kelompok masyarakat tersebut tinggal dan mengembangkan kehidupannya. Melayu sebagai etnis dan budaya yang terbuka terhadap kehadiran etnis dan budaya lain, mengalami sejarah panjang pertemuan dengan budaya Arab melalui penyebaran agama Islam dan menyerapnya dalam tata nilai masyarakat Melayu. Dengan demikian kesenian Melayu sebagaimana juga di Kepenghuluan Sungai Segajah yang berkembang kemudian banyak menyerap dan diperkaya dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini terlihat dari Kesenian-kesenian yang berkembang mempunyai nilai-nilai religius keislaman didalamnya. Selain itu masuknya etnis/suku lain ke suatu wilayah membawa budaya asal yang diterima etnis/suku setempat menyebabkan kesenian tradisional dari tempat lain mendapatkan tempat berkembang untuk dinikmati masyarakat setempat. Beberapa bentuk kesenian rakyat yang berkembang dan kerap dimainkan di Kepenghuluan Sungai Segajah adalah

- Tari Inai/tari piring dua belas, adalah tarian yang umumnya dimainkan oleh penari yang masih anak-anak dan dimainkan pada saat ada acara khitanan dan pernikahan.
- Khasidah/Robana adalah nyanyian yang diiringi dengan suara rebana dengan lagu-lagu yang bernafaskan religi Islam dan dimainkan pada acara mengayun anak, Aqiqah, Khatam Al Quran, serta mengantar dan menjemput jamaah haji. Khasidah ini sangat digemari di Kepenghuluan Sungai Segajah, setidaknya terdapat empat kelompok khasidah yang ada di Kepenghuluan ini.
- Bejikey (Berzikir) adalah pembacaan zikir untuk mendoakan keselamatan dan biasanya dibawakan sebagai bagian dari acara pernikahan
- Jaran Kepang adalah tarian yang berasal dari etnis Jawa dan dimainkan pada saat acara pernikahan atau pada peringatan hari-hari besar seperti peringatan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifian lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di Kepenghuluhan Sungai Segajah hampir tidak dapat ditemukan. Meskipun demikian terdapat beberapa pengetahuan lokal yang mulai berkembang dalam melakukan pengelolaan lahan yaitu membuat parit pembatas antar lahan kebun serta membuat sumur di lahan yang masyarakat kelola. Tujuan pembuatan parit selain sebagai pembatas antar lahan serta mencegah menjalarnya api jika kebakaran terjadi juga agar air tersedia dan mudah untuk melakukan penyiraman. Sedangkan pembuatan sumur pada lahan kebun juga bertujuan untuk melakukan penyiraman di lahan yang dikelola warga lebih.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Sebelum tahun 1980-an, Sungai Segajah merupakan bagian dari wilayah Kepenghuluan Sungai Kubu, sehingga baik pemerintahan serta kepemimpinan kepenghuluan belum berdiri sendiri. Meskipun demikian wilayah ini telah mulai berkembang semenjak pembukaan hutan dan lahan yang didahului dengan upaya memperpanjang aliran alami Sungai Segajah oleh Datuk Segajah di Tahun 1930-an. Wilayah Sungai Segajah terkenal kesuburan tanahnya di masyarakat Kepenghuluan sekitarnya, hal ini menyebabkan banyak pendatang mencari penghidupan lebih baik dengan membuka hutan dan bercocok tanam di lahan yang mereka buka. Tanaman yang dibudidayakan pada saat itu berupa Kopi, karet, Pisang, Jagung, Coklat, Jeruk, Manggis, Durian dan tanaman-tanaman lainnya. Hasil budidaya tanaman ini oleh warga Sungai Segajah dipasarkan sebagai komoditas pertanian ke wilayah Bagan Siapi-api, Panipahan, bahkan hingga Ke Tanjung Balai di Sumatera Utara dengan menggunakan perahu layar. Karena adanya interaksi dengan pasar di berbagai wilayah tersebut, Sungai Segajah semakin dikenal dan semakin banyak pendatang yang bermukim untuk mengembangkan kehidupannya dengan melakukan budidaya pertanian di tempat ini. (Wawancara H. Rifai, Penghulu periode tahun 2008 – 2011, 2 Maret 2019). Selain pembukaan lahan untuk budidaya pertanian, wilayah Sungai Segajah pada saat itu juga memiliki kelimpahan sumber daya alam hutan kayu dan non kayu yang menarik orang untuk datang bermukim pada wilayah ini.

Di masa Indonesia merdeka, terbit Undang-undang pertama yang secara lebih jelas mengatur tentang Desa pada akhir tahun 1970-an, yaitu UU No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa. Lahirnya UU ini mendorong terjadinya pemekaran desa pada berbagai wilayah di Indonesia, termasuk dalam hal ini upaya pemekaran dari Kepenghuluan Sungai Kubu untuk menjadi Kepenghuluan Sungai Segajah.

Sungai Segajah pada saat itu sudah cukup berkembang dengan penduduk yang semakin banyak karena adanya banyak pendatang yang bermukim, sehingga dirasa perlu untuk menjadi satu kepenghuluan tersendiri. Upaya ini awalnya didorong oleh Kecamatan Kubu, yang secara administratif masih menjadi bagian wilayah Kabupaten Bengkalis, dengan mengirim surat kepada Penghulu Sungai Kubu untuk mempersiapkan pembentukan Kepenghuluan Sungai Segajah. (Wawancara H. Rifai, Penghulu periode tahun 2008 – 2011, 2 Maret 2019)

Selama satu tahun, Kepenghuluan Sungai Segajah mulai dibentuk. Kepenghuluan Persiapan dan kepemimpinannya dirangkap jabatan oleh Datuk Jaya Amban selaku Penghulu Sungai Kubu, dimana salah satu tugasnya mempersiapkan pemilihan Penghulu Sungai Segajah. Setelah Kepenghuluan Persiapan berlangsung kurang lebih satu tahun, maka pemilihan penghulu dilakukan dan berhasil mendapatkan Penghulu terpilih sebagai Penghulu pertama di Kepenghuluan Sungai Segajah, yaitu Bapak Mukhlis. (Wawancara H. Rifai, Penghulu periode tahun 2008 – 2011, 2 Maret 2019). Pergantian kepemimpinan Penghulu Sungai Segajah selalu melalui pemilihan langsung oleh warga sejak kepenghuluan ini berdiri, meskipun beberapa orang menjadi Pemangku Jabatan Sementara (PJS) hingga terpilih Penghulu baru. Untuk lebih jelasnya mengenai para pemimpin Kepenghuluan Sungai Segajah dari awal berdiri hingga saat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24 Sejarah Pemerintahan Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Tahun	Nama Pemimpin	Keterangan
1.	1982-1987	Mukhlis	Penghulu
2.	1987–2000	Rifa'i	Penghulu
3.	2000-2008	Hamdani	Penghulu
4.	2008 (3 bulan)	Banjir	Pjs Penghulu
5.	2008-2011	H.Rifa'i	Penghulu
6.	2011-2016	Kamarzaman	Penghulu
7.	2017-2018	Awaluddin	Pjs Penghulu
8.	2018 - 2024	Kamarzaman	Penghulu

Sumber : Kepenghuluan Sungai Segajah (2018)

Sejak berdiri di tahun 1980 hingga kini, Kepenghuluan Sungai Segajah mengalami perkembangan pesat dimana jumlah penduduk semakin berkembang pada wilayah kepenghuluan yang cukup luas. Kepenghuluan Sungai Segajah karena wilayah awalnya luas dan jumlah penduduknya semakin bertambah pernah dua kali dimekarkan wilayahnya untuk efektifitas dan efisiensi pelayanan kepada masyarakat dalam kepenghuluan ini. Pemekaran pertama di tahun 2007 Kepenghuluan Sungai Segajah dimekarkan dengan dibentuknya Kepenghuluan Sungai Segajah Makmur dan yang kedua dengan pendirian Kepenghuluan Sungai Segajah Jaya pada tahun 2014.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

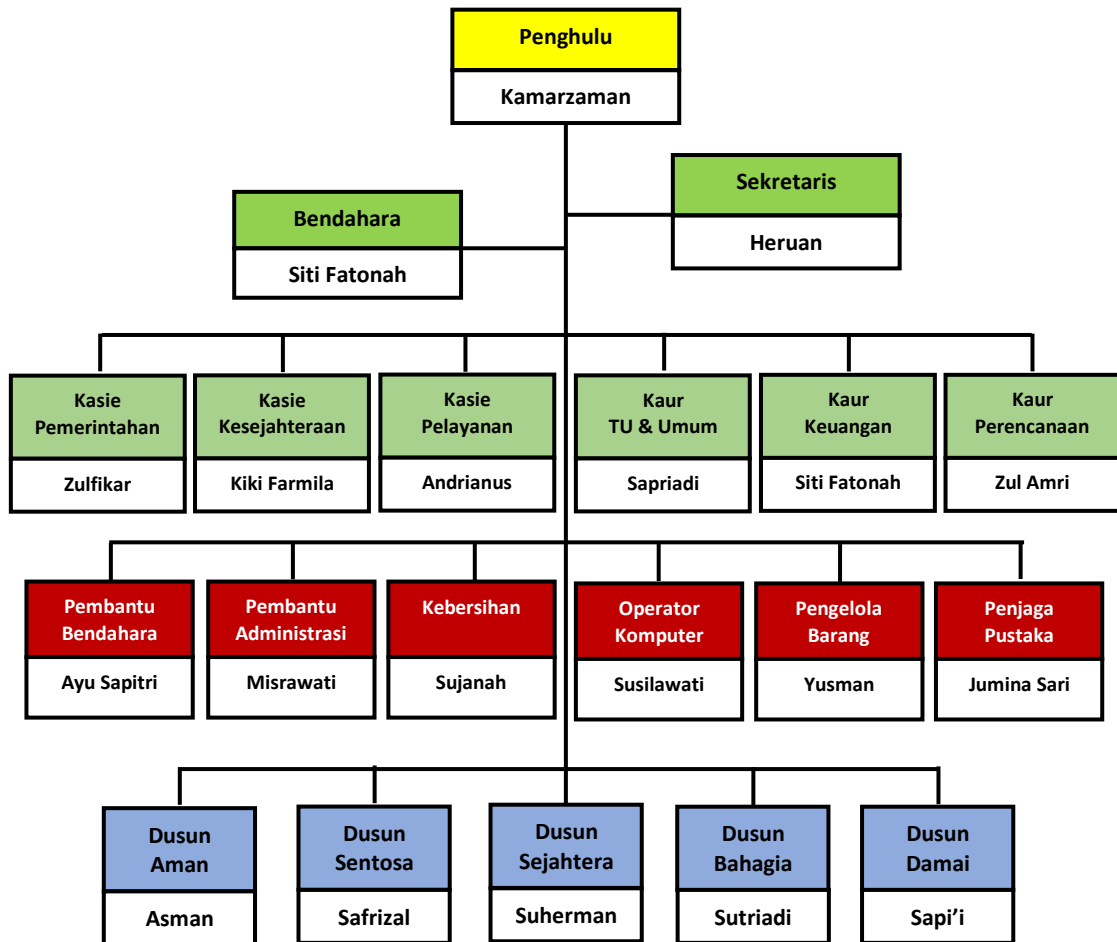
Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 8 Tahun 2015 Kabupaten Rokan Hilir tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan, Kepenghuluan adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perda No. 8 tahun 2015 Kabupaten Rokan Hilir juga menyatakan bahwa Pemerintahan Kepenghuluan merupakan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Kepenghuluan adalah Penghulu dibantu Perangkat Kepenghuluan sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Kepenghuluan. Penghulu adalah pejabat yang memimpin penyelenggaraan pemerintahan Kepenghuluan yang dipilih secara langsung oleh masyarakat melalui pemilihan Penghulu. Badan Permusyawaratan Kepenghuluan selanjutnya disingkat BPKep adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Kepenghuluan berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis.

Perangkat Kepenghuluan adalah Aparatur Pemerintah Kepenghuluan yang membantu Penghulu dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya yang terdiri atas Sekretariat Kepenghuluan, Pelaksana Kewilayahan dan Pelaksana Teknis. Staf adalah perangkat Kepenghuluan yang bertugas membantu perangkat Kepenghuluan yang menduduki jabatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pelaksana Kewilayahan atau disebut juga Dusun adalah Bagian wilayah dalam Kepenghuluan yang merupakan Pelaksanaan Penyelenggaraan Pemerintahan Kepenghuluan.

Berdasarkan pada Kepenghuluan Sungai Segajah (2018a) maka struktur Pemerintahan Kepenghuluan Sungai Segajah adalah sebagai berikut:

Gambar 13 Struktur Organisasi Kepenghuluan Sungai Segajah



Sumber: Kepenghuluan Sungai Segajah (2018b)

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) para perangkat Kepenghuluan di Kepenghuluan Sungai Segajah diatur mengikuti Permendagri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Tupoksi perangkat Kepenghuluan Sungai Segajah adalah sebagai berikut:

Tabel 25 Tupoksi Kepenghuluan Sungai Segajah

No.	Jabatan	Tugas dan Fungsi
1.	Penghulu / Kepala Desa	<ul style="list-style-type: none"> Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan. Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna. Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya
2.	Sekretaris Kepenghuluan / Desa	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi. Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum. Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya. Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
3.	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
4.	Kepala Urusan Keuangan	melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
5.	Kepala Urusan Perencanaan	Mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
6.	Kepala Seksi Pemerintahan	Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.
7.	Kepala Seksi Kesejahteraan	Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
8.	Kepala Seksi Pelayanan	Melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
9.	Kepala Kewilayahan / Kepala Dusun	<ul style="list-style-type: none"> Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Sumber: Permendagri No. 84 tahun 2015.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Hampir tidak dapat ditemukan bentuk-bentuk kepemimpinan tradisional yang berlandaskan pada adat di masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah. Meskipun demikian, Pemerintahan Desa yang mengambil bentuk Kepenghuluan sesungguhnya merupakan upaya untuk merevitalisasi keberadaan kelembagaan adat Melayu yang bernafaskan nilai religius islam. Karenanya kepemimpinan di Kepenghuluan Sungai Segajah lebih banyak diwarnai oleh para pemuka agama, tokoh tetua masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh pemimpin di kepenghuluan (baik yang masih menjabat maupun yang telah tidak menjadi pemimpin di Kepenghuluan dari berbagai tingkat mulai dari RT, RW, Dusun hingga di Kepenghuluan itu sendiri).

7.4 Aktor Berpengaruh

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aktor berpengaruh di Kepenghuluan Sungai Segajah digunakan pendekatan ekonomi politik dengan menggunakan empat pertanyaan yang dirumuskan oleh Bernstein (2010) untuk melihat ekonomi politik masyarakat pedesaan, Empat pertanyaan tersebut adalah siapa menguasai apa; siapa melakukan apa; siapa mendapatkan apa; apa yang dilakukan dengan apa yang didupakannya. Jawaban empat pertanyaan tersebut menghasilkan aktor-aktor yang kemudian diidentifikasi sebagai aktor/tokoh dalam bidang apa dalam kehidupan masyarakat di kepenghuluan Sungai Segajah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, setidaknya terdapat lima orang tokoh/aktor berpengaruh di kepenghuluan Sungai Segajah dalam bidang agama, sosial, politik, dan ekonomi. Kehidupan masyarakat Sungai Segajah sangatlah dipengaruhi dengan nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran agama Islam yang Mayoritas dianut oleh masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah. Hal ini terlihat dari semua tokoh yang ada di Sungai Segajah memiliki kapasitas dalam bidang keagamaan serta mengusung nilai-nilai tersebut dalam pembangunan kepenghuluan dan pengembangan kehidupan masyarakat.

Terdapat tokoh yang cukup kuat dalam bidang agama, sosial, politik dan ekonomi di kepenghuluan Sungai Segajah. Tokoh ini terkenal aktif dalam *wirid yasin*³, memiliki pengaruh kepemimpinan di dusunnya, serta dikenal ringan tangan dalam membantu anggota masyarakat hingga ke bantuan finansial apabila ada yang membutuhkan. Pengaruh dari kerja-kerja tokoh ini berdampak dengan semakin banyak masyarakat yang bergabung dalam kegiatan *wirid yassin* serta jamaah musala yang semakin ramai.

³ Wirid yasin adalah semacam majelis pengajian dengan kegiatan pembacaan surat yasin. Membaca surat yasin ini diyakini oleh sebagian kaum muslim sebagai ibadah yang mulia di sisi Allah, memberikan kesejukan hati dan kedamaian jiwa, serta membantu kesulitan yang dihadapi.

Tokoh yang lainnya merupakan seorang guru ilmu suluk⁴ yang membimbing Jamaah dalam suatu Tarekat. Karena ilmu yang dimilikinya dalam bidang keagamaan, maka tokoh ini cukup disegani oleh masyarakat di Kepenghuluan Sungai Segajah. Pengaruhnya dapat terlihat dengan semakin banyaknya masyarakat yang menjadi pengikut Tarikat yang dibimbingnya terutama di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah.

Terdapat pula tokoh yang cukup lama memimpin secara formal dan non formal di Kepenghuluan Sungai Segajah, tokoh ini meskipun saat ini sudah tidak menduduki kepemimpinan formal pada lembaga pemerintahan di Kepenghuluan Sungai Segajah tetapi masih memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat. Pengaruh ini tak lepas dari semasa memimpin lembaga formal pemerintahan kepenghuluan dimana masyarakat memberikan kepercayaan dalam waktu yang cukup lama mengemban kepemimpinan formal di Kepenghuluan Sungai Segajah. Kemampuan lain tokoh ini adalah mempunyai jaringan di berbagai tingkat pemerintahan sehingga mampu melobi jika ada masalah atau sengketa berkaitan dengan pembangunan dan masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah.

Tokoh lainnya yang juga berpengaruh kuat di masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah saat ini adalah Tokoh yang sekarang memiliki pengaruh kuat pada kepemimpinan formal di kepenghuluan Sungai Segajah. Pengaruh tokoh ini karena dipandang masyarakat memiliki visi yang kuat memadukan antara pembangunan dengan nilai-nilai religius dalam masyarakat. Selain karena visinya, tokoh yang masih tergolong muda ini dipandang mampu membawa perubahan perbaikan dan peningkatan infrastruktur pada wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah. Berbagai kalangan masyarakat memberikan kepercayaan untuk melanjutkan kepemimpinannya pada lembaga formal Kepenghuluan Sungai Segajah karena kemampuannya mewujudkan pembangunan terutama dalam bidang infrastruktur. Hasil-hasil kerja pembangunan ini tercapai karena ditunjang kapasitas tokoh ini untuk mendekati berbagai pihak terutama pada tingkat pemerintahan di atas kepenghuluan agar membantu perbaikan dan peningkatan infrastruktur di Kepenghuluan ini.

Selain empat tokoh di atas, terdapat pula tokoh yang cukup disegani oleh kaum muda di Kepenghuluan Sungai Segajah. Tokoh ini memimpin para pemuda serta mampu merangkul pemuda terutama melalui bidang olahraga. Kepemimpinannya dengan kepeduliannya dalam bidang kepemudaan dan olahraga, menyebabkan para pemuda lebih menghargai tokoh ini. Hal ini terutama ditunjukkan dengan terlibat aktif mendukung kegiatan keolahragaan yang diselenggarakan oleh warga Kepenghuluan Sungai Segajah sebagai salah satu donatur untuk kegiatan-kegiatan tersebut.

⁴ Ilmu Suluk adalah pengetahuan yang berkenaan dengan usaha mendekatkan diri pada Tuhan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016). Suluk secara harfiah berarti menempuh jalan, dalam kaitan dengan Islam dan sufisme Suluk berarti menempuh jalan spiritual untuk menuju Allah. Ilmu suluk biasanya berkaitan dengan tasawuf, sufisme dan tarekat dalam Islam

Tabel 26 Analisa Aktor/Tokoh di Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Pertanyaan	Tokoh A	Tokoh B	Tokoh C	Tokoh D	Tokoh E
1.	Menguasai Apa	Memimpin Wirid Yassin & pemuka di salah satu Dusun	Guru Suluk/Tarekat	Memimpin Pemuda di salah satu Dusun	Memimpin lembaga pemerintahan Kepenghuluan Sungai Segajah	Pernah memimpin lembaga pemerintahan Kepenghuluan Sungai Segajah
2.	Melakukan Apa	Melakukan pekerjaan sosial seperti mengajak masyarakat gotong-royong, mau membantu masyarakat apabila masyarakat perlu bantuan seperti meminjamkan uang.	Mengajar Jamaah Suluk tentang Tarikat Naqsabandiyah	Mampu merangkul pemuda dalam bidang olahraga	Melakukan perubahan desa di bidang infrastruktur	Melakukan perubahan desa di bidang infrastruktur dan menyelesaikan masalah di desa
3.	Mendapatkan Apa	Mendapatkan kepercayaan masyarakat karena dianggap bisa menyelesaikan masalah yang ada di wilayah dia	Disegani masyarakat setempat	Lebih dihargai pemuda karena dianggap peduli terhadap pemuda dan olahraga.	Dipercaya masyarakat karena dianggap mampu membawa perubahan di bidang pembangunan desa.	Mendapatkan kepercayaan masyarakat sehingga terpilih menjadi penghulu dua periode
4.	Yang dilakukan dengan apa yang didapatkannya	Anggota wirid menjadi ramai, musala semakin banyak jamaahnya	Banyak pengikutnya, semakin tahun semakin bertambah.	Sebagai donatur disetiap ada pertandingan di bidang olahraga	Mampu melobi pemerintah kabupaten, untuk infrastruktur di desa, dll.	Mampu melobi pemerintah kabupaten, menyelesaikan masalah sengketa, dll.
5.	Klasifikasi Aktor	Tokoh Agama/Tokoh Sosial	Tokoh Agama	Tokoh Pemuda / Tokoh Sosial	Tokoh Politik	Tokoh Politik

Sumber: Observasi & Wawancara dengan Warga Kepenghuluan Sungai Segajah 2019.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Di masa lalu, penguasaan lahan di Kepenghuluan Sungai Segajah berawal dari pembukaan lahan yang masih dalam kondisi berupa hutan. Pembukaan lahan dilakukan bersama-sama dipimpin Kepala Pancang yang ditunjuk Penghulu untuk memimpin pembukaan lahan dan membagi lahan dengan menetapkan batas lahan yang dikelola anggota pancang.

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga sangat jarang terjadi atau kasusnya tidak membesar hingga berperkara di pengadilan. Meskipun demikian, Kepala Pancang sangat jarang dilibatkan jika terjadi sengketa tanah antar warga. Apabila ada sengketa mengenai batas tanah antar warga yang dilakukan adalah musyawarah antara para pihak yang bersengketa. Jika para pihak tidak menemukan kata sepakat dalam musyawarah, biasanya ketua RT, Ketua RW dan Kepala Dusun dilibatkan oleh para pihak yang bersengketa untuk menengahi perselisihan tersebut dalam musyawarah. Musyawarah antar pihak yang bersengketa akan melibatkan Kepenghuluan jika ternyata para pihak tidak menemukan titik temu pada musyawarah di tingkat RT/RW ataupun Dusun, biasanya musyawarah di tingkat Kepenghuluan ini cukup mampu mendamaikan sengketa antar para pihak yang melakukan klaim atas tanah.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Acuan untuk proses masyarakat di desa dapat terlibat aktif menyampaikan segala pendapat dan kepentingannya dalam bentuk yang lebih partisipatif telah diberikan kerangkanya dalam UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa). Dalam Pasal 54 UU Desa telah ditetapkan keberadaan lembaga Musyawarah Desa dan setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa. Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintahan Desa, dan Unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Pada kepenghuluan Sungai Segajah amanat Undang-undang tersebut telah dicoba diwujudkan melalui penyelenggaraan musyawarah desa untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dalam hal ini penyelenggaraan pembangunan jangka menengah dan setiap tahun didahului dengan proses perencanaan melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Kepenghuluan, yaitu forum perencanaan pembangunan di tingkat Kepenghuluan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kepenghuluan dan melibatkan partisipasi masyarakat dengan semangat musyawarah untuk mufakat. (Kepenghuluan Sungai Segajah, 2018b) Perencanaan pembangunan Kepenghuluan Sungai Segajah melibatkan berbagai unsur masyarakat karena pembangunan merupakan upaya perubahan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dilaksanakan semua komponen masyarakat Kepenghuluan. (Kepenghuluan Sungai Segajah, 2018b)



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial formal yang diidentifikasi warga keberadaannya di Kepenghuluhan Sungai Segajah berjumlah 17 Lembaga/Organisasi. Musyawarah merupakan proses yang umum dilakukan untuk pembentukan organisasi sosial formal sekaligus juga dilaksanakan pembentukan pengurus kelembagaan tersebut. Pembentukan kelembagaan ada yang mendasarkan pada kesepakatan kelompok atau memang sudah menjadi ketetapan Peraturan Perundang-undangan dengan Surat Keputusan pembentukan lembaga dan pengurus kelembagaan yang disahkan oleh instansi tertentu.

Organisasi sosial di Kepenghuluhan Sungai Segajah sebagian besar berjalan aktif dan cukup rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan. Dari hasil wawancara beberapa organisasi sosial formal yang oleh warga disebutkan adalah Masyarakat Peduli Api, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Badan Usaha Milik Kepenghuluhan (BUMKep), serta Karang Taruna. Lembaga organisasi sosial formal yang terdapat di Kepenghuluhan Sungai Segajah adalah sebagai berikut:

Tabel 27 Organisasi Sosial Formal di Kepenghuluhan Sungai Segajah

No	Nama Ketua	Dasar Hukum	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
1	PKK				
	-	SK Penghulu	-	-	1. Menjalin silaturahmi dengan anggota PKK Kecamatan dan anggota desa-desa lain 2. Arisan 3. Meningkatkan keterampilan Ibu-Ibu 4. Menunjang kesejahteraan keluarga

2	LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat)				
	Khaerudin	SK Penghulu	-	-	1. Meningkatkan pembangunan desa 2. Meningkatkan jiwa kegotong-royongan di masyarakat 3. Mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial baik seni naupun budaya dan adatnya
3	MPA (Masyarakat Peduli Api)				
	Suherman	Tahun 2018 SK Penghulu	-	-	1. Membantu masyarakat mengatasi kebakaran lahan gambut 2. Meningkatkan ekonomi masyarakat 3. Meminimalisir kebakaran pada lahan gambut
4	BPKep (Badan Permusyawaratan Kepenghuluan)				
	Umar Syaripudin	SK Bupati	-	-	1. Mengawasi pembangunan yang ada di desa 2. Menerima aspirasi masyarakat tentang pembangunan
5	IRMAS (Ikatan Remaja Masjid)				
	-	SK Penghulu	-	-	1. Gotong-royong membersihkan masjid 2. Membuat perlombaan dalam acara keagamaan 3. Safari Ramadhan 4. Menjadi panitia dalam kegiatan keagamaan
6	TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)				
	-		-	-	1. Belajar mengaji dan atajwid 2. Memperdalam ilmu agama 3. Fiqih dan akidah
7	Karang Taruna				
	-	SK Penghulu	-	-	Menggerakkan kegiatan kepemudaan
8	Sekolah Dasar (2 Buah)				
	-		-	-	Mencerdaskan kehidupan bangsa
9	Sekolah Menengah Atas (SMA) (1 Buah)				
	-		-	-	Mencerdaskan kehidupan bangsa
10	Madrasah Tsanawiyah/Mts (1 Buah)				
	-		-	-	Mencerdaskan kehidupan bangsa
11	Paud Dan Tk (2 Buah)				
	-		-	-	Mencerdaskan kehidupan bangsa
12	Madrasah Diniyah Awaliyah/Mda (2 Buah)				
	-		-	-	Mencerdaskan kehidupan bangsa
13	Bidan Desa				
	-		-	-	Membantu masyarakat dalam bersalin atau pengobatan
14	Posyandu (2 Buah)				
	-	SK Desa	-	-	Meningkatkan kesehatan balita dan ibu hamil melalui pemeriksaan rutin
15	BUMKep 2019				

	M. Surdin	SK Desa	M. Hafiz M. Fauzi	-	-
16	PemKep				
	Kamarzaman	SK Bupati	-	-	Menjalankan Pembangunan SDA dan SDM Kepenghuluan
17	Poskamling				
	-		-	-	Menjaga keamanan desa

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah 2019 & Wawancara.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Kumpulan dua orang atau lebih yang terlibat dalam sebuah aktivitas yang memiliki tujuan tanpa terikat dengan kepengurusan secara legal adalah bentuk dari Organisasi Sosial Non-formal. Sarana organisasi sosial non formal membentuk kepengurusan adalah musyawarah yang dilanjutkan melengkapi berbagai syarat untuk mencapai tujuan organisasi dengan kegiatan tertentu. Organisasi Sosial Non-Formal yang ada di Kepenghuluan Sungai Segajah adalah sebagai berikut:

Tabel 28 Organisasi Sosial Non Formal di Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
1	Wirid Yasin				
	Bapak-bapak: Malam Kamis Malam Jumat	Jumangin	3	45	Menjalin seilaturahmi Meningkatkan IMTAQ Majelis ilmu untuk pendalaman/belajar ilmu agama Untuk menyelenggarakan fardhu kifayah Kegiatan sosail untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan masalah seperti sakit/meninggal dunia
		Azmi Ali	3	60	
	Ibu-ibu: Sore Selasa Sore Jumat				
2	Seni Khasidah:				
	Persatuan Khasidah Puteri (Parit Karto, Dusun Sentosa).	Masnun	3 orang	20 orang	Membangkitkan seni kebudayaan Menghibur masyarakat Menambah penghasilan
	Persatuan Khasidah Puteri “Khairul Huda” (Parit Tuan Ahmad, Dusun Aman).	Asiah	3 orang	15 orang	
	Persatuan Khasidah Puteri (Parit Tuan Ahmad, Dusun Aman)	-	-	-	
	Persatuan Khasidah Putera (Parit Tuan Ahmad, Dusun Aman)	M. Sholeh	3 orang	20 orang	

	Persatuan Khasidah Puteri (Dusun Bahagia).	Siti Masitoh Manurung	3 orang	15 orang	
3	Kesenian				
	Tari Inai	Syahrial	2 orang	20 orang	Melestarikan budaya Memeriahkan dan mengisi acara sunatan dan pernikahan

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah 2019 & Wawancara.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah melihat organisasi sosial formal dan non formal yang ada di Kepenghuluan ini terhubung dalam sebuah jejaring sosial karena peran dan manfaat yang dapat dirasakan di tengah-tengah warga. Jika dilihat dari hubungan kelembagaan di Kepenghuluan Sungai Segajah hanya terdapat empat lembaga yang dinilai tidak terlalu dekat dengan masyarakat yaitu LPM, Karang Taruna, dan Poskamling. Hal ini menurut penilaian warga karena lembaga-lembaga tersebut tidak aktif beraktifitas serta kurang dirasakan manfaatnya oleh Warga. Di luar lembaga-lembaga di atas terdapat banyak lembaga sosial formal dan non formal yang dinilai sangat dekat dengan warga serta dapat dirasakan peran dan manfaatnya bagi masyarakat. di kepenghuluan sungai Segajah. Lebih jelas mengenai Lembaga, peran dan manfaat serta alasan kedekatan masing-masing lembaga sosial formal dan non formal dapat dilihat pada tabel dan gambar digaram berikut ini:

Tabel 29 Analisis Hubungan Kelembagaan Kepenghuluan Sungai Segajah

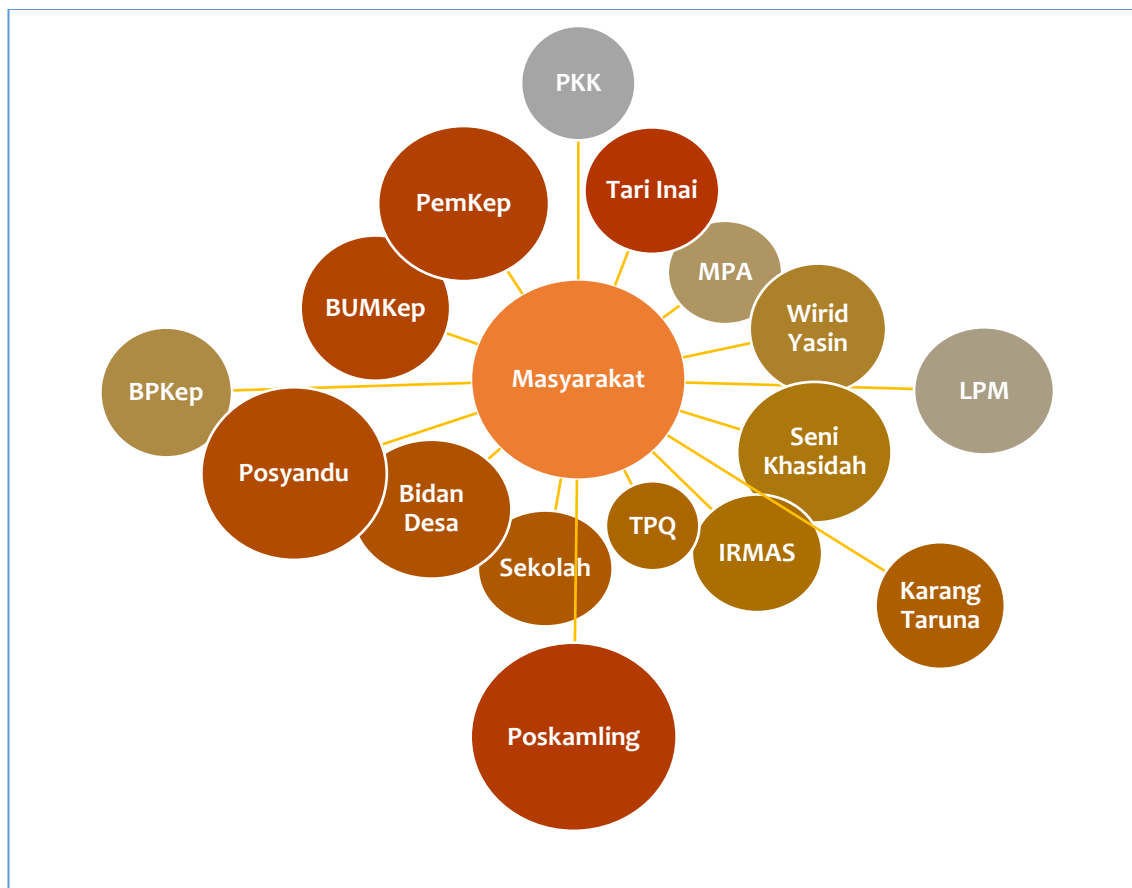
No	Peran/Manfaat	Kelembagaan Dengan Masyarakat	
		Skor	Alasan
1	PKK (SK Penghulu)		
	Menjalin silaturahmi dengan anggota PKK Kecamatan dan anggota desa-desa lain Arisan Meningkatkan keterampilan Ibu-Ibu Menunjang kesejahteraan keluarga	Dekat	Kurang maksimal pelaksanaannya karena kegiatannya masih kategori kurang aktif.

2	LPM (SK Penghulu)		
	Meningkatkan pembangunan desa Meningkatkan jiwa kegotong-royongan di masyarakat Mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial baik seni naupun budaya dan adatnya	Agak Dekat	Kurang maksimal keanggotaannya dalam berkecimpung di masyarakat Kurang mampu mendorong masyarakat dalam membudayakan gotong-royong dlam hal swadaya Tidak mampu menggali potensi yang ada di Kepenghuluan Sungai Segajah baik itu SDM maupun potensi-potensi yang ada di Desa (contoh kreatifitas kepemudaan dan rumah tangga)
3	MPA (Masyarakat Peduli Api) Tahun 2018 (SK Penghulu)		
	Membantu masyarakat mengatasi kebakaran lahan gambut Meningkatkan ekonomi masyarakat Meminimalisir kebakaran pada lahan gambut	Sangat Dekat	Selalu siap dalam mengatasi kebakaran Selalu mencegah masyarakat dalam mengelola lahan supaya tidak salah mengelola lahan Selalu memberi “warning” supaya tidak membakar lahan
4	BPK (SK Bupati)		
	Mengawasi pembangunan yang ada di desa Menerima aspirasi masyarakat tentang pembangunan	Agak Dekat	Belum maksimal dalam pengawasan pembangunan desa
5	Wirid Yasin		
	Bapak-bapak (Malam Kamis & Malam Jumat) Ibu-ibu (Sore Selasa & Sore Jumat)		
	Menjalin seilaturahmi Meningkatkan IMTAQ Majelis ilmu untuk pendalaman/belajar ilmu agama Untuk menyelenggarakan fardhu kifayah Kegiatan sosail untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan masalah seperti sakit/meninggal dunia	Sangat Dekat	Manfaatnya sangat dirasakan langsung oleh anggota dan masyarakat terutama fardhu kifayah
6	Seni Khasidah:		
	1. Persatuan Khasidah Puteri (Parit Karto, Dusun Sentosa). 2. Persatuan Khasidah Puteri “Khairul Huda” (Parit Tuan Ahmad, Dusun Aman). 3. Persatuan Khasidah Puteri (Parit Tuan Ahmad, Dusun Aman) 4. Persatuan Khasidah Putera (Parit Tuan Ahmad, Dusun Aman) 5. Persatuan Khasidah Puteri (Dusun Bahagia).		
	Membangkitkan seni kebudayaan Menghibur masyarakat Menambah penghasilan	Sangat Dekat	Dapat mengisi acara syukuran, misalnya: Mengayun anak Aqiqah Khatam Al-Qur'an Mengantar dan menjemput jamaah haji
7	IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) (SK Penghulu)		
	Gotong-royong membersihkan masjid Membuat perlombaan dalam acara keagamaan Safari Ramadhan Menjadi panitia dalam kegiatan keagamaan	Sangat Dekat	Membantu masyarakat dalam kegiatan keagamaan

8	TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)		
	Belajar mengaji dan atajwid Memperdalam ilmu agama Fiqih dan akidah	Sangat Dekat	Anak-anak pandai mengaji Lebih memahami agama
9	Karang Taruna (SK Penghulu)		
	Menggerakkan kegiatan kepemudaan	Dekat	Silaturahmi antar pemuda Menaikkan nama desa melalui kejuaraan
10	Sekolah		
	<ul style="list-style-type: none"> - Sekolah Dasar (2 Buah) - Sekolah Menengah Atas (SMA) (1 Buah) - Madrasah Tsanawiyah/Mts (1 Buah) - Paud Dan Tk (2 Buah) - Madrasah Diniyah Awaliyah/Mda (2 Buah) 		
	Mencerdaskan kehidupan bangsa	Sangat Dekat	Penting untuk pendidikan
11	Bidan Desa		
	Membantu masyarakat dalam bersalin atau pengobatan	Sangat Dekat	Membantu masyarakat dalam bidang kesehatan
12	Posyandu (2 Buah) (SK Desa)		
	Memeriksa kesehatan balita dan ibu hamil	Sangat Dekat	Membantu masyarakat dalam bidang kesehatan
13	BUMKep 2019 (SK Desa)		
	-	Sangat Dekat	-
14	PemKep (SK Bupati)		
	Pembangunan desa SDA dan SDM	Sangat Dekat	Melayani dan mengayomi masyarakat
15	Poskamling		
	Menjaga keamanan desa	Dekat	Kegiatannya belum terlalu aktif
16	Tari Inai (Kesenian)		
	Memeriahkan dan mengisi acara sunatan dan pernikahan	Sangat Dekat	Melestarikan budaya

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah 2019

Gambar 14 Diagram Venn Analisis Hubungan Kelembagaan di Kepenghuluan Sungai Segajah



Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kepenghuluan (APBKep) Sungai Segajah berpedoman beberapa produk hukum berupa Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, Peraturan dan Keputusan Bupati, serta Peraturan Kepenghuluan. Produk hukum yang menjadi pedoman utama penyusunan APBKep Sungai Segajah berlandaskan UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa) pada Bab VIII Keuangan Desa dan Aset Desa. Pada UUD Desa pasal 71 ayat (1) disebutkan bahwa keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Pada UU Desa pasal 71 pada ayat (2) dinyatakan Hak dan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan, dan pengelolaan Keuangan Desa.

Pendapatan Kepenghuluan Sungai Segajah terdiri dari Pendapatan Asli Kepenghuluan dan Pendapatan Transfer. Untuk Pendapatan Asli Kepenghuluan hanya terdapat satu sumber yaitu berasal dari Bunga Simpanan Uang di Bank. Pendapatan transfer berasal dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten. Bentuk Pendapatan transfer yang diperoleh oleh Kepenghuluan Sungai Segajah berupa Dana Kepenghuluan (DK), Alokasi Dana Kepenghuluan (ADK), serta Bantuan Keuangan (Bankeu) Provinsi. Untuk Pendapatan transfer berupa ADK di tahun 2018 ini berasal dari ADK Tahun 2018 sebesar Rp. 565.999.923,-, ADK Tahun 2017 Kurang Bayar (terhutang) sebesar Rp. 441.279.866,-, dan ADK tahun 2016 Kurang Bayar senilai Rp. 94.484.968,-. Secara keseluruhan ADK merupakan pendapatan terbesar, sedangkan Bunga simpanan uang di Bank merupakan pendapatan terkecil yang diterima Kepenghuluan Sungai Segajah.

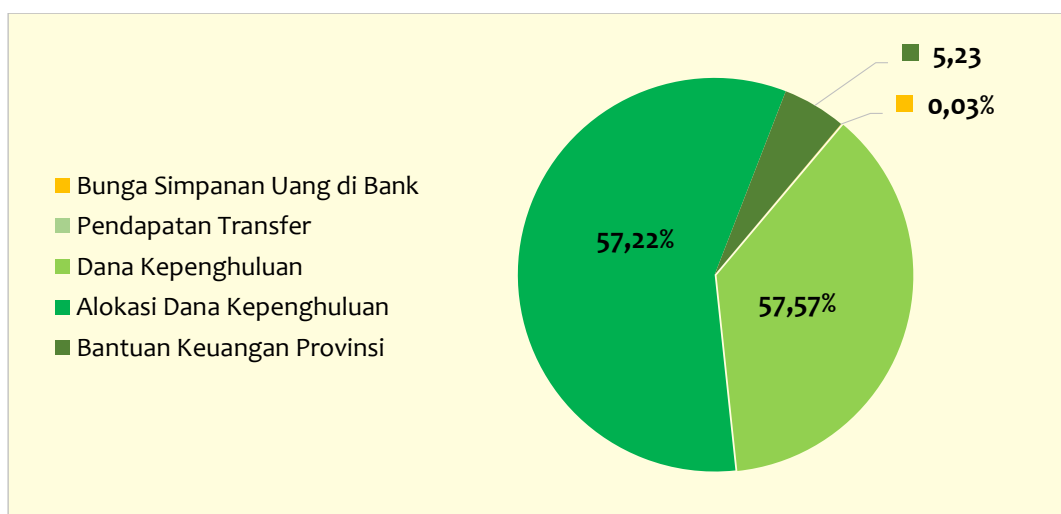
Bisa dikatakan bahwa pendapatan asli Kepenghuluan ini masih sangat kecil jumlahnya dan belum signifikan bagi pembiayaan pembangunan di Kepenghuluan Sungai Segajah. Seluruh pendapatan ini yang kemudian digunakan untuk menjalankan program pembangunan di Kepenghuluan Sungai Segajah pada Tahun 2018. Lebih detail mengenai Pendapatan Kepenghuluan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 30 Sumber Pendapatan Kepenghuluan

No	Pendapatan	Jumlah (Rp.)
I.	Pendapatan Asli Kepenghuluan	
1.	Bunga Simpanan Uang di Bank	535.147
II.	Pendapatan Transfer	
1.	Dana Kepenghuluan (DK)	711.448.000
2.	Alokasi Dana Kepenghuluan (ADK)	1.101.764.757
3.	Bantuan Keuangan (BANKEU) Provinsi	100.000.000
Total		1.913.747.904

Sumber: APBKep Perubahan Kepenghuluan Sungai Segajah 2018.

Gambar 15 Diagram Pendapatan Kepenghuluan Sungai Segajah



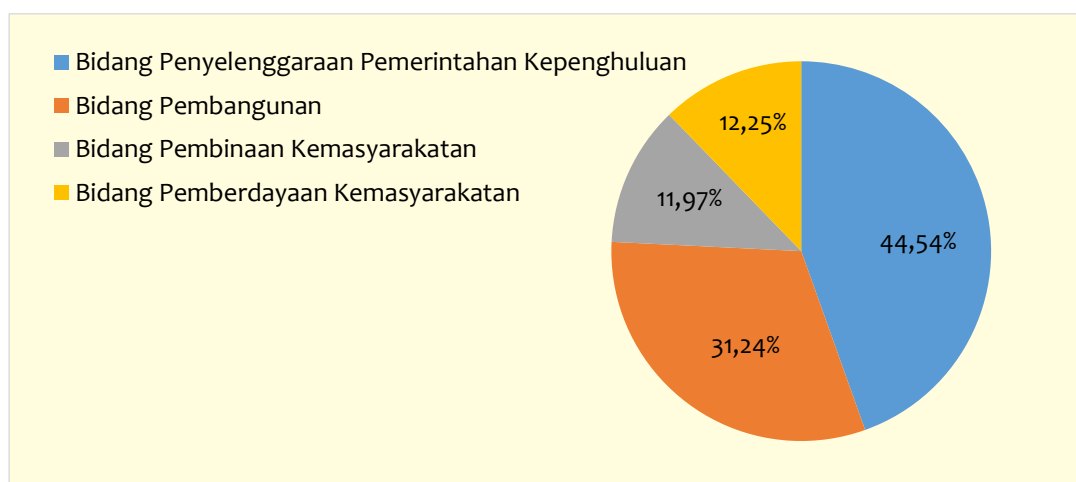
Sumber: APBKep Perubahan Kepenghuluan Sungai Segajah 2018.

Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah terbagi dalam empat bidang program utama, dengan porsi terbesar untuk Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kepenghuluan. Dalam Bidang tersebut porsi terbesar adalah untuk kegiatan Pembiayaan Penghasilan tetap dan Tunjangan yang besarnya mencapai 59,51% dari seluruh bidang ini. Besarnya kegiatan Pembiayaan Penghasilan Tetap dan Tunjangan ini jumlahnya jauh lebih besar dari belanja pada Bidang Pembinaan Kemasyarakatan dan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan, bahkan hanya terpaut lebih kecil sejumlah Rp. 89,636.018,- dari Bidang Pembangunan.

Tabel 31 Belanja Kepenghuluan

No	Kegiatan	Sumber Pendanaan	Jumlah (Rp.)
1.	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kepenghuluan	ADK & BANKEU	842.100.000
2.	Bidang Pembangunan	DK	590.786.018
3.	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	ADK & BANKEU	226.400.000
4.	Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan	ADK & DK	231.550.000
5.	Bidang Tak Terduga	-	0
Total			1.890.836.018

Sumber: APBKep Perubahan Kepenghuluan Sungai Segajah 2018.

Gambar 16 Diagram Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah

Sumber: APBKep Perubahan Kepenghuluan Sungai Segajah 2018.

9.2 Aset Desa

Aset Kepenghuluan Sungai Segajah adalah barang milik kepenghuluan yang berasal dari kekayaan asli kepenghuluan, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja kepenghuluan atau perolehan hak lainnya yang sah. Aset Kepenghuluan berupa benda bergerak dan juga benda tidak bergerak yang dimiliki oleh kepenghuluan dan inventaris kepenghuluan. Adapun terkait aset dan inventaris kepenghuluan hanya terdapat data mengenai inventaris peralatan kantor kepenghuluan tanpa keterangan jumlah dan kondisi, hal ini karena data aset belum terselesaikan proses pendataannya oleh pihak Kepenghuluan. Adapun data aset desa yang tersedia sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 32 Aset Desa (Peralatan Kantor)

No	Jenis Barang / Bangunan	Asal Barang/Bangunan				
		Dibeli Sendiri	Bantuan			Sumbangan
			Pusat	Prov	Kab/Kota	
1	Laptop Tosiba				√	
2	Laptop Accer			√		
3	Laptop Asus			√		
4	Printer Epson			√		
5	Kipas angin				√	
6	Rice Cooker				√	
7	Lemari				√	
8	Dinpersen				√	
9	Tenda				√	
10	Meja 1/2 Biro				√	
11	Papan Plang				√	
12	Meteran Listrik			√		
13	Kursi Plastik			√		
14	Sepeda Motor Honda Supra			√		
15	Sepeda Motor Suzuki				√	
16	wifi				√	

Sumber: Kepenghuluan Sungai Segajah (2018c).

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Dilihat dari data kependudukan di Kepenghuluan Sungai Segajah maka mata pencaharian yang ada di Kepenghuluan ini cukup beragam, baik di sektor formal maupun non formal serta terdapat pula warga kepenghuluan Sungai Segajah yang belum/tidak bekerja. Mengenai Mata Pencaharian dan jumlah penduduk yang masuk dalam mata pencaharian ada pada tabel berikut ini:

Tabel 33 Jenis Mata Pencaharian Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Belum/tidak bekerja	1.627
2	Aparatur Sipil Negara	29
3	Tenaga Pengajar	52
4	Wiraswasta	240
5	Pertanian dan Peternakan	622
6	Nelayan	3
8	Tenaga Kesehatan	19
9	Pekerjaan lainnya	617
Total		3.209

Sumber: Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

Dari jumlah warga yang belum atau tidak bekerja di Kepenghuluan Sungai Segajah, jumlah terbesar adalah yang masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa. Besarnya jumlah warga yang berstatus pelajar dan mahasiswa memperlihatkan kedepannya Kepenghuluan Sungai Segajah akan mendapatkan bonus demografi dengan semakin bertambahnya penduduk yang masuk dalam angkatan kerja. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dimana perlu untuk mulai dipersiapkan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kepenghuluan ini. Mengenai Penduduk yang belum/tidak bekerja di Kepenghuluan Sungai Segajah lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34 Penduduk Belum/Tidak Bekerja di Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pelajar/Mahasiswa	758	46,69
2	Usia >65 Tahun	124	7,62
3	Usia 0 tahun – 5 tahun	280	17,21
4	Belum/Tidak Bekerja	465	28,58
Total		1.627	100,00
Keterangan: Tidak tersedia data jumlah penduduk yang berusia 6 tahun, sehingga untuk warga usia 6 tahun termasuk dalam kategori Belum/Tidak bekerja			

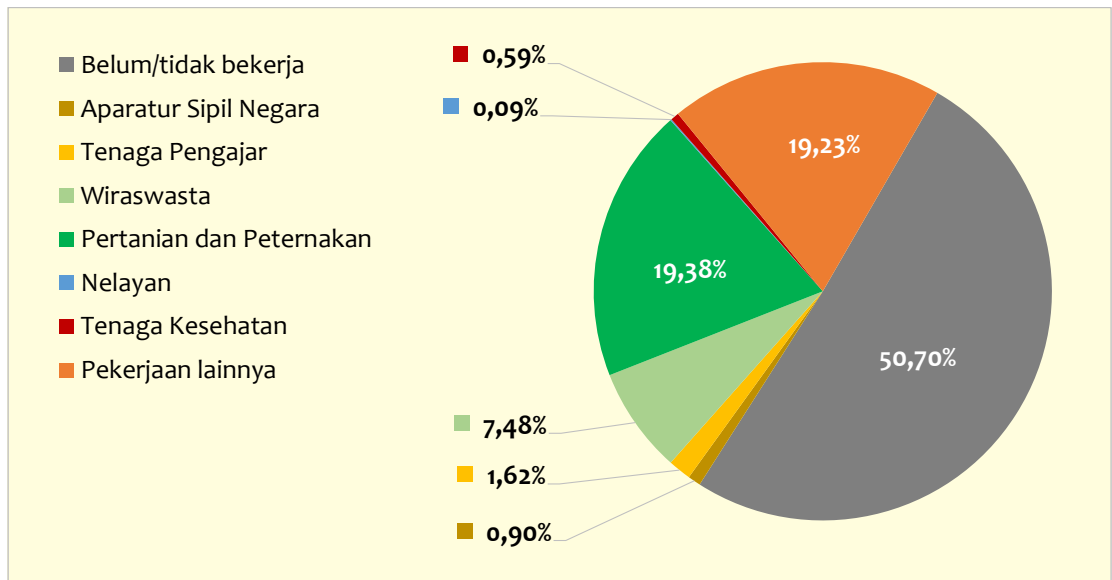
Sumber: Diolah dari Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

Pengolahan tanah dan kekayaan alam masih terlihat sebagai mata pencaharian yang utama bagi warga di kepenghuluan ini untuk memenuhi kebutuhan dalam penghidupannya. Selain warga bermata pencaharian petani, peternak, dan nelayan, warga yang masuk mata pencaharian belum/tidak bekerja serta pekerjaan lain sangat mungkin adalah warga yang bekerja sebagai buruh sektor pertanian di Kepenghuluan ini. Hal ini terjadi karena hampir semua lahan pertanian di Kepenghuluan Sungai Segajah membudidayakan sawit yang membutuhkan tenaga kerja dalam budidaya yang intensif.

Selain pertanian, warga di Kepenghuluan Sungai Segajah sudah mulai terserap pada beberapa mata pencaharian pada sektor formal yang membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus seperti menjadi tenaga pengajar dan tenaga kesehatan. Terdapat pula warga yang terserap dalam sektor formal sebagai pegawai pada lembaga pemerintahan. Persentase warga yang telah terserap dalam sektor formal hanya sebesar 3,12% dari keseluruhan jumlah penduduk. Meskipun masih sangat kecil hal ini menunjukkan adanya penduduk Kepenghuluan Sungai Segajah yang memiliki pendidikan formal yang cukup baik sehingga dapat terserap pada sektor formal. Wiraswasta dan perdagangan adalah mata pencaharian yang juga dijalani warga Kepenghuluan ini berupa kegiatan jual beli komoditas hasil produksi pertanian, usaha produksi dan pengolahan pertanian dan peternakan, memasarkan produk kebutuhan harian warga, serta kegiatan usaha

lainnya. Mengenai persentase pada masing-masing mata pencaharian di Kepenghuluan Sungai Segajah dilihat pada dan gambar dibawah ini:

Gambar 17 Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah



Sumber: Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (2018).

Dapat disimpulkan dari mata pencaharian yang ada Kepenghuluan Sungai Segajah bahwa pertanian merupakan tumpuan ekonomi bagi masyarakat di kepenghuluan ini. Pertanian yang dimaksud tidak hanya kegiatan produksi komoditas budidaya tanaman tertentu tetapi juga ada kegiatan pengolahan dan perdagangan komoditas pertanian oleh warga Kepenghuluan Sungai Segajah.

Dari hasil wawancara terhadap sejumlah rumah tangga di Kepenghuluan Sungai Segajah, petani merupakan mayoritas mata pencaharian pokok kepala rumah tangga dengan komoditas utama yang diproduksi adalah Kelapa Sawit. Di dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga terdapat pula mata pencaharian yang dilakukan oleh anggota rumah tangga, yaitu kepala rumah tangga, istri dan anak. Anggota rumah tangga perempuan yang terlibat dalam mata pencaharian tambahan biasanya adalah istri. Demikian pula dengan anggota rumah tangga dewasa yang belum memisahkan diri dari rumah tangga turut membantu dengan mata pencaharian yang dilakukannya sehingga dimasukan dalam mata pencaharian tambahan. Dilihat dari hasil wawancara mengenai rata-rata pendapatan per bulan terdapat beragam nilai pendapatan pada masing-masing rumah tangga, dimana yang terendah berada pada kisaran Rp. 700.000,- dan tertinggi mencapai kisaran Rp. 10.000.000,-. Jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga memperlihatkan adanya kesenjangan (*disparitas*) pendapatan yang cukup besar yang sedang berlangsung di Kepenghuluan Sungai Segajah. Disparitas di antara rumah tangga petani ini terjadi terutama karena adanya perbedaan besaran lahan yang diupayakan serta mata pencaharian tambahan yang diupayakan oleh anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga.

Tabel 35 Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga

No	Rumah Tangga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-rata Pendapatan Per Bulan (Rp.)
1.	Rumah Tangga A	Petani	Wirausaha	7.000.000,-
2	Rumah Tangga B	Petani	-	1.000.000,-
3	Rumah Tangga C	Petani	Supir Pelansir Sawit	5.500.000,-
4	Rumah Tangga D	Petani	-	3.000.000,-
5	Rumah Tangga E	Petani	Buruh	1.000.000,-
6	Rumah Tangga F	Petani	Bengkel	4.000.000,-
7	Rumah Tangga G	Petani	-	1.500.000,-
8	Rumah Tangga H	Petani	Buruh	2.800.000,-
9	Rumah Tangga I	Petani	-	4.000.000,-
10	Rumah Tangga J	Petani	Guru	4.100.000,-
11	Rumah Tangga K	Petani	Buruh Batu Bata	1.800.000,-
12	Rumah Tangga L	Petani	Panwas	4.200.000,-
13	Rumah Tangga M	Petani Sawit	-	4.000.000,-
14	Rumah Tangga N	Petani Sawit	Buruh/Tukang	2.500.000,-
15	Rumah Tangga O	Petani Sawit	Buruh/Tukang	700.000,-
16	Rumah Tangga P	Petani Sawit	Ketua SPTI	7.500.000,-
17	Rumah Tangga Q	Petani Sawit & Pinang	Buruh Panen Sawit	800.000,-
18	Rumah Tangga R	Petani	-	1.500.000,-
19	Rumah Tangga S	Petani Sawit	-	6.000.000,-
20	Rumah Tangga T	Petani Sawit	-	10.000.000,-
21	Rumah Tangga U	Petani Sawit	Petani Nanas	5.000.000
22	Rumah Tangga V	Petani	Buruh / Tukang	1.800.000
23	Rumah Tangga W	Petani Sawit	-	700.000
24	Rumah Tangga Y	Petani Sawit	Buruh, Kedai/Warung	1.500.000

Sumber: Wawancara 24 Rumah Tangga di Kepenghuluan Sungai Segajah 2019.

Pada diskusi kelompok terfokus dalam penyusunan laporan profil DPG dihasilkan bagan mata pencaharian yang memperlihatkan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam melakukan mata pencaharian di Kepenghuluan Sungai Segajah. Pada mata pencaharian di sektor pertanian, warga mendata adanya komoditas-komoditas pertanian yang diupayakan serta keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dalam mengupayakan budidaya tanaman komoditas tersebut. Pada budidaya tanaman komoditas utama yaitu sawit, kelapa dan nanas, pada umumnya lebih banyak laki-laki dibanding perempuan yang terlibat dalam bekerja. Pada tanaman padi yang diupayakan oleh warga di luar wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah, persentase keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dalam mengupayakan budidaya komoditas ini terlihat seimbang. Sedangkan pada jenis-jenis komoditas pinang dan coklat, perempuan lebih banyak yang mengupayakan komoditas ini. Adapun untuk buruh kebun, laki-laki lebih banyak yang terlibat dalam mengupayakan mata pencaharian ini.

Pada sektor non pertanian, dari delapan (8) mata pencaharian yang diungkapkan laki-laki lebih banyak yang melakukan dibanding perempuan pada 4 mata pencaharian, sedangkan laki-laki dan perempuan terlihat seimbang menjalankan kegiatannya pada dua (2) mata pencaharian, dan pada dua (2) mata pencaharian perempuan yang lebih banyak melakukannya. Hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki masih lebih banyak melakukan kegiatan untuk mata pencaharian di sektor non pertanian di banding perempuan pada Kepenghuluan Sungai Segajah.

Tabel 36 Bagan Mata Pencaharian di Kepenghuluan Sungai Segajah

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Tenaga Kerja		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
	LK (%)	PR (%)			
SEKTOR PERTANIAN					
Sawit	80 %	20 %	Buah Sawit	Desa Sungai Segajah	Hama
Kelapa	80 %	20 %	Buah Kelapa	Desa Sungai Segajah	Hama
Nanas	60 %	40 %	Buah Nanas	Pasar Kecamatan	Harga murah
Pinang	40 %	60 %	Buah Pinang	Desa Sungai Segajah	Harga murah
Padi	50 %	50 %	Buah Padi	Luar Kecamatan	Hama
Cokelat	20 %	80 %	Buah Cokelat	Desa Sungai Segajah	hama
Buruh Kebun	80 %	20 %	-	-	-
SEKTOR NON PERTANIAN					
Nelayan	100 %	0 %	Ikan	Desa Sungai Segajah	Ombak / angin kencang
Dagang	50 %	50 %	Sembako	Desa Sungai Segajah, Pasar Kecamatan Kubu	
Security / Satpam	100 %	0 %	-	-	
Guru / PNS / Honorer	50 %	50 %	-	-	Gaji honorer tidak lancar, defisit APBD
Tukang	100 %	0 %	-	-	
Pengrajin Atap Nipah	20 %	80 %	Daun Nipah	Desa Sungai Segajah	Nipah langka
Usaha Penggorengan Kopi	0 %	100 %	-	Desa Sungai Segajah	Kopi mahal, langka
Aparat/Staf Desa	70 %	30 %	-	-	Honor kurang lancar

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah 2019

Peran laki-laki dalam aktivitas kerja yang dilakukan dalam rumah tangga terlihat lebih banyak dibanding dengan kaum perempuan di Kepenghuluan Sungai Segajah. Pada aktivitas pertanian budidaya komoditas sawit, baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam kegiatan mengambil buah sawit yang terlepas dari tandan buah sawit. Aktivitas lainnya yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan adalah berdagang.

Sedangkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan hanya sedikit pada beberapa kegiatan yang kadang-kadang terlibat dan lebih banyak kegiatan yang tidak melibatkan anak-anak baik laki-laki dan perempuan baik untuk aktivitas dalam keluarga maupun di luar keluarga. Mengenai profil aktivitas dalam analisis gender di Kepenghuluhan Sungai Segajah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 37 Matrik Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Di Kepenghuluhan Sungai Segajah

No	Kegiatan	Aktivitas dalam keluarga						Aktivitas Di Luar Keluarga (Buruh)					
		Laki-laki			Perempuan			Laki-Laki			Perempuan		
		UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
1	Memanen sawit	D	-	A	-	-	D	D	-	D	-	-	D A
2	Melansir (mengangkut buah sawit dari kebun)	D	-	A	-	-	D A	D	-	D	-	-	D A
3	Mengutip berondol (mengambil buah yang terlepas dari tandan buah)	D	A	-	D	-	A	D	A	D	-	D A	-
4	Menunas (Membersihkan pelepah pohon sawit)	D	-	A	-	D	A	D	-	D	-	A	A
5	Membabat	D	-	A	-	-	D A	D	-	D	-	-	D A
6	Berternak	D	A	-	-	D	A	-	-	-	-	-	D A
7	Berdagang	D	-	A	D	-	A	-	D	-	-	D	D A
Keterangan: UM: Umumnya; KD: Kadang-kadang; TP: Tidak Pernah D: Dewasa (15 tahun ke atas); A: Anak-anak (14 tahun ke bawah)													

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluhan Sungai Segajah 2019

Pembagian akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial, budaya, dan politik yang berlangsung dalam sebuah masyarakat. Pada masyarakat Kepenghuluhan Sungai Segajah kita dapat menemukan adanya perbedaan dan persamaan terhadap akses dan kontrol pada sumber daya yang ada dalam kehidupan rumah tangga. Pada beberapa sumberdaya fisik terlihat akses dan kontrol yang besar untuk perempuan. Hal ini terutama berkaitan dengan pengaturan penggunaan keuangan dalam rumah tangga, tetapi baik laki-laki maupun perempuan dalam hal tabungan memiliki akses dan kontrol seimbang terhadap sumberdaya fisik ini. Untuk Sumber daya non fisik, sudah terlihat bahwa baik laki-laki dan perempuan mempunyai akses dan kontrol yang setara dalam hal kesehatan, pendidikan, kebutuhan pangan rumah tangga, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Hanya dalam hal bidang politik, terutama politik desa perempuan masih belum setara dalam memposisikan dirinya pada ruang politik desa, hal ini terutama karena minat serta penguasaan perempuan dalam bidang politik di Kepenghuluhan Sungai Segajah masih sangat kurang. Mengenai Akses dan Kontrol dalam analisis gender di Kepenghuluhan Sungai Segajah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 38 Matriks Akses Dan Kontrol Dalam Analisis Gender
Di Kepenghuluhan Sungai Segajah**

No	Sumberdaya	Akses		Kontrol		Keterangan
		PR	LK	PR	LK	
A	Sumber daya fisik					
1	Uang tunai	80%	20%	80%	20%	- Untuk belanja kebutuhan sehari-hari - Untuk pendidikan anak-anak - Untuk kebutuhan kegiatan sosial, contoh: arisan - Bapak-bapak hanya mengontrol
2	Tabungan	50%	50%	50%	50%	Saling mengontrol dan memanfaatkan
3	Kebun sawit	80%	20%	80%	20%	Karena yang bekerja bapak-bapak tapi cara penggunaan hasil lebih banyak ibu-ibu
4	Kilang padi	0%	100%	0%	100%	Karena laki-laki yang bekerja
5	Ram sawit (pengumpul sawit)	0%	100%	0%	100%	Karena laki-laki yang bekerja
6	Sarang Burung Walet	20%	80%	20%	80%	-
B	Sumber daya non fisik					
1	Pendidikan	50%	50%	50%	50%	- Dalam pengeluaran bidang pendidikan saling berkordinasi antara laki-laki dan perempuan - Selama memiliki kemauan, laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan
2	Kesehatan	50%	50%	50%	50%	- Perempuan dan laki-laki sama-sama peduli kesehatan - Perlakuan yang sama terhadap anggota keluarga laki-laki dan perempuan dalam kesehatan
3	Jabatan politik pemerintah	40%	60%	40%	60%	Perempuan kurang berminat dan menguasai dalam bidang politik
4	Kebutuhan dasar rumah tangga (lauk pauk)	50%	50%	50%	50%	Saling koordinasi dan memahami kebutuhan dan selesra masing-masing
5	Pengajian / keagamaan	50%	50%	50%	50%	Kesempatan yang sama lebih banyak perempuan melakukan karena memiliki lebih banyak waktu, sedangkan laki-laki lelah bekerja dan cukup melakukan di rumah .
Keterangan: PR: Perempuan, LK: Laki-laki						

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluhan Sungai Segajah 2019.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Kelapa Sawit, adalah komoditas utama yang dihasilkan dalam budidaya pertanian oleh warga Kepenghuluan Sungai Segajah yang bermata pencaharian sebagai petani. Dalam aktivitas ekonomi yang terbentuk oleh kelapa sawit, pedagang pengumpul sawit atau yang biasa disebut *Tauke*, menjadi kunci dalam proses distribusi produk komoditas yang dihasilkan petani untuk selanjutnya dijual ke Pabrik Kelapa Sawit untuk diolah lebih lanjut. Saat ini terdapat setidaknya empat pedagang pengumpul sawit yang terdapat di Kepenghuluan Sungai Segajah. Pedagang pengumpul desa pada komoditas sawit pada umumnya menerima harga sawit mengikuti harga yang diberikan oleh Pabrik Kelapa Sawit. Terdapat pula pedagang pengumpul sawit yang membedakan antara harga di **Ram** (fasilitas pengumpul sawit) dan harga di kebun. Perbedaan harga ini karena adanya biaya dari tenaga kerja dan bahan bakar dalam proses mengangkut tandan buah sawit keluar dari kebun atau dalam istilah setempat biasa disebut *Melansir*. Selain itu ada pedagang pengumpul buah pinang yang beroperasi di Kepenghuluan Sungai Segajah, dengan harga penerimaan buah pinang yang berbeda karena adanya proses penjemuran pasca panen buah pinang.

Tabel 39 Pedagang Pengumpul Desa

No	Pengumpul	Komoditas	Harga Beli
1.	Pedagang pengumpul A	Sawit	Rp. 1.000,-/Kg
2.	Pedagang pengumpul B	Sawit	Rp. 1.000,-/Kg
3.	Pedagang pengumpul C	Sawit	Rp. 1.000,-/Kg
4.	Pedagang pengumpul D	Sawit	Harga di Kebun: Rp. 1.000,-/Kg Harga di Ram: Rp. 1.080,-/Kg
5.	Pedagang pengumpul E	Pinang	Harga yang masih lembab: Rp. 7.000,-Kg Harga yang sudah kering: Rp. 8.000,-/Kg

Sumber: Wawancara Pedagang Pengumpul Desa Kepenghuluan Sungai Segajah 2019.

Produksi mengubah bahan mentah hasil pengolahan tanah dan kekayaan alam menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi masih terbilang sedikit ditandai jarang dijumpai usaha produksi atau pabrik pengolahan di kepenghuluan ini. Pembuatani batu bata adalah salah satu usaha produksi yang terdapat di Kepenghuluan ini. Meskipun terbilang masih sedikit tetapi dapat menyerap tenaga kerja paling banyak saat ini jika dibandingkan dengan usaha produksi lainnya yang ada di Kepenghuluan ini.

Sedangkan pembuatan atap nipah saat ini dilakukan sebagai usaha rumah tangga yang menerima pesanan pembuatan atap dari bahan daun nipah yang bahan bakunya justru didapat dari wilayah luar kepenghuluan ini. Demikian pula dengan Usaha produksi lidi sawit yang merupakan usaha produksi rumah tangga, bahan baku dari lidi sawit ini didapat dari dalam wilayah kepenghuluan Sungai Segajah dengan pemasaran di dalam dan di luar wilayah kepenghuluan. Kedua jenis usaha produksi ini bisa dibilang sangat sedikit menyerap tenaga kerja dan hanya menggunakan tenaga kerja dalam rumah tangga.

Usaha produksi yang mulai berkembang saat ini adalah budidaya untuk Sarang Burung Walet yang menghasilkan komoditas bernilai cukup tinggi. Setidaknya terdapat enam buah bangunan sarang burung walet yang kini ada di Kepenghuluan Sungai Segajah yang pemasarannya bisa ke pedagang pengumpul di desa tetangga hingga langsung dipasarkan di provinsi lain. Usaha sarang burung walet juga terlihat sedikit menyerap tenaga kerja, usaha ini juga membutuhkan modal awal cukup besar untuk membuat bangunan sarang burung walet tetapi hasil dari penjualan panen sarang burung walet memang besar. Lebih jelas mengenai usaha-usaha produksi dan pengolahan yang telah ada di Kepenghuluan Sungai Segajah ada pada tabel berikut:

Tabel 40 Usaha Produksi & Pengolahan

No	Usaha Produksi / Pengolahan	Nama Usaha Produksi	Produk yang diolah/ dihasilkan	Tenaga Kerja yang terlibat		Lingkup & Harga Pemasaran
				L	P	
1.	Batubata	Produksi Batu Bata	Tanah Liat menjadi batu bata	10	-	Pemasaran di desa dan luar desa Harga jual Rp. 300,-/bata
2.	Atap Nipah	Produksi atap Nipah	Daun Nipah diolah menjadi atap	1	1	
3.	Lidi Sawit	Produksi Lidi Sawit	Lidi sawit menjadi Sapu Lidi	1	1	Pemasaran di luar desa Harga Rp. 2.000,- /ikat
4.	Sarang Burung Walet	Budidaya Sarang Burung Walet	Sarang Burung Walet	2	-	Di luar Desa / Simpang Bandung (pedagang Pengumpul Dodo) Harga Rp. 12.000.000,-/kg
5.	Sarang Burung Walet	Budidaya Sarang Burung Walet	Sarang Burung Walet	2	-	Di luar Kota (Medan) Harga Rp. 15.000.000,-/kg
6.	Sarang Burung Walet	Budidaya Sarang Burung Walet	Sarang Burung Walet	2	-	Di luar Desa / Simpang Bandung (pedagang Pengumpul Dodo) Harga Rp. 12.000.000,-/kg
7.	Sarang Burung Walet	Budidaya Sarang Burung Walet	Sarang Burung Walet	2	-	Di luar Desa / Simpang Bandung (pedagang Pengumpul Dodo) Harga Rp. 12.000.000,-/kg
8.	Sarang Burung Walet	Budidaya Sarang Burung Walet	Sarang Burung Walet	2	-	Di luar Desa / Simpang Bandung (pedagang Pengumpul Dodo) Harga Rp. 12.000.000,-/kg
9.	Sarang Burung Walet	Budidaya Sarang Burung Walet	Sarang Burung Walet	2	-	Di luar Desa / Simpang Bandung (pedagang Pengumpul Dodo) Harga Rp. 12.000.000,-/kg

Sumber: Wawancara Pelaku Usaha Produksi dan Pengolahan Kepenghuluan Sungai Segajah 2019.

Gambar 18 Usaha Produksi dan Pengolahan di Kepenghuluhan Sungai Segajah



Pengrajin Atap Nipah Dan Lidi Sawit Dusun Aman



Pengrajin Atap Nipah Dan Lidi Sawit Dusun Aman



Sarang Burung Walet Dan Penampungan Sawit (Ram) Dusun Aman



Sarang Burung Walet Dusun Sentosa



Sarang Burung Walet Dusun Damai



Sarang Burung Walet Dusun Damai

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Dari hasil Diskusi Kelompok terfokus potensi ekonomi utama masyarakat yang diupayakan saat ini masih didominasi dari bidang pertanian yang dikembangkan warga. Budidaya Sawit, Nanas, dan buah-buahan lainnya bagi warga merupakan potensi utama yang kini mereka kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup. Potensi-potensi ini juga dipandang bisa menghasilkan produk komoditas yang belum diolah lebih jauh selama ini oleh warga menjadi produk-produk yang bernilai tambah secara ekonomi. Persoalan distribusi komoditas-komoditas utama seperti sawit dan nanas selama ini tidak ada masalah dan cukup mudah, tetapi harga mengalami fluktuasi serta belum sesuai yang diharapkan para petani. Potensi lainnya yaitu budidaya jenis-jenis tanaman buah-buahan yang dahulu banyak dibudidayakan tetapi karena diganti dengan jenis komoditas lain sehingga tidak lagi banyak memberi pendapatan bagi warga. Budidaya buah-buahan belum serius dikelola dan penanaman yang dilakukan masih belum intensif dengan penggunaan sarana produksi dan teknologi pertanian ala kadarnya.

Berbagai hambatan dan masalah juga dihadapi warga dalam mengupayakan potensi-potensi pertanian yang telah dikelola selama ini. Kebakaran yang selama ini terjadi berulang-ulang merupakan masalah utama dalam pengembangan budidaya pertanian oleh warga di Kepenghuluan Sungai Segajah. Belum adanya pengetahuan mendiversifikasi produk komoditas pertanian yang ada serta ketiadaan alat pengolahan lanjut juga hambatan dalam mengembangkan potensi yang tersedia di Kepenghuluan ini. Infrastruktur di Kepenghuluan ini terutama jalan yang belum memadai terlebih di saat musim hujan, menyebabkan warga kesulitan mengangkut produk pertanian untuk dipasarkan.

Hama yang menyerang tanaman dan sulit dibasmi memperlihatkan gangguan keseimbangan ekologis dalam rantai makanan pada ekosistem alam di Kepenghuluan ini, merugikan ekonomi warga yang membudidayakan tanaman tersebut. Penggunaan bibit yang mandiri dikembangkan warga dalam budidaya tanaman penghasil komoditas belum berhasil meningkatkan produktivitas tanaman, karena ketiadaan pengetahuan dan keterampilan seleksi bibit yang berkualitas. Perubahan jenis tanaman budidaya warga beberapa dekade lalu di Kepenghuluan ini menyebabkan sulit mengembangkan budidaya tanaman selain Sawit, karena hampir tidak ada lahan untuk budidaya jenis tanaman lain.

Dari seluruh masalah yang ada dalam pengembangan komoditas pertanian di Kepenghuluan Sungai Segajah, yang menjadi masalah utama menurut warga adalah kebakaran, hama, bibit, dan alat pengolahan. Menurut warga dalam diskusi kelompok terfokus, solusi atas masalah yang ada tersebut bisa berasal dari dalam masyarakat selain juga dibutuhkan adanya input dari luar untuk meningkatkan situasi dan kondisi yang ada. Alternatif solusi masalah kebakaran dari warga yaitu dibuat sekat kanal, sumur bor, dan embung, Masyarakat Peduli Api (MPA) aktif, infrastruktur jalan ke titik rawan kebakaran diperbaiki, serta ada aturan pengelolaan lahan terlantar agar tidak rawan terbakar.

Mengenai masalah bibit, warga berpendapat perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan seleksi bibit sehingga dapat dikembangkan bibit yang berkualitas dan memiliki produktivitas yang baik ketika dibudidayakan oleh petani. Untuk masalah hama yang menyerang tanaman terutama saat baru ditanam, warga memberikan solusi untuk memagari bibit yang rentan diserang hama serta penanaman bibit ketika sudah mulai dewasa sehingga hama tidak menyerang tanaman.

Masalah alat pengolahan, warga berpendapat komoditas utama Kepenghuluan ini perlu diupayakan diolah dengan inisiasi pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Mini melalui BUMKep, keberadaan PKS Mini juga diharapkan menjaga fluktuasi harga komoditas di tingkat petani. Mengenai alat pengolahan untuk komoditas pertanian tentu terkait permodalan, upaya ini ditempuh dengan pembentukan modal masyarakat melalui koperasi dan atau kerjasama dengan perbankan serta lembaga keuangan. Selain itu, adanya peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan warga mengolah komoditas pertanian menjadi produk bernilai tambah ekonomi, diharapkan menciptakan inovasi produk dari hasil komoditas pertanian yang tersedia melimpah di Kepenghuluan ini. Lebih jauh mengenai potensi dan masalah serta solusi yang diharapkan dapat dilakukan di Kepenghuluan Sungai Segajah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 41 Potensi dan masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Potensi	Masalah	Masalah Utama & Alternatif Pemecahan	
Sawit		Kebakaran	
<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan tersedia, di tempat pedagang pengumpul (<i>Ram</i>) Sawit di desa. - Lidi sawit bisa digunakan untuk pembuatan piring - Pelepas/pelepa bisa digunakan untuk dinding rumah - Umbut dan batang 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebakaran - Hama babi & tikus - Harga murah pada bulan satu dan bulan dua karena pengangkutan sulit disebabkan jalan rusak karena hujan - Bulan Juli terjadi penurunan harga karena turun harga dari Pabrik Kelapa Sawit (PKS). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan sekat kanal, sumur bor, embung 2. Mengaktifkan MPA 3. Jalan diperbaiki ke daerah-daerah titik rawan karhutla 4. Penegakan hukum dan kejelasan produk hukum yang mengatur kebakaran saat lahan yang diterlantarkan yang rawan kebakaran. 	
Nanas		Bibit	
<ul style="list-style-type: none"> - Belum dimanfaatkan batangnya, - Penjualan tersedia, distribusi di luar desa - belum diolah menjadi produk lain, diolah menjadi selai, keripik, bumbu 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebakaran - Hama babi & tikus - Belum tersedia alat untuk pengolahan - Belum tersedia bibit unggul 	Hama	
Buah-buahan		Alat Pengolahan	
<ul style="list-style-type: none"> - Belum dibudidayakan secara serius & cara budidaya masih alami: Durian, Rambutan, Manggis, Pinang, Jengkol, Ubi, Pisang, Cokelat, Limau, Jambu, Mangga, Pepaya & Nangka 	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan terbatas karena untuk Kebun Sawit - Masih bibit lokal, belum bibit unggul. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginisiasi PKS mini melalui BUMKep 2. Kerjasama dengan lembaga keuangan; Bank, Koperasi, dll 3. Pelatihan keahlian mengolah hasil pertanian menjadi produk baru yg bernilai ekonomis. Contoh: buah nanas menjadi keripik nanas, dll 	

Sumber: diolah dari hasil FGD I & FGD II Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah.



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan tanah dan Sumber daya Alam di Kepenghuluan Sungai Segajah bermula dari upaya memperpanjang aliran alami Sungai Segajah ke arah utara oleh Datuk Gajah untuk kepentingan pemanfaatan hasil hutan pada wilayah kepenghuluan ini. Penambahan panjang aliran sungai ini kemudian dilanjutkan dengan pembuatan parit-parit ke arah barat dari aliran Sungai Segajah sebagai jalur transportasi untuk masuk ke dalam wilayah kepenghuluan Sungai Segajah. Pembuatan parit-parit ini merubah lanskap dari hutan menjadi area budidaya pertanian masyarakat dengan jenis tanaman berupa Kopi, Karet, Pisang, Jagung, Coklat, Jeruk, Manggis, Durian, Pinang dan tanaman lainnya.

Perubahan pemanfaatan lahan dengan mengganti jenis tanaman yang dibudidayakan terjadi pada tahun 1990-an, dimana kelapa sawit mulai menjadi tanaman primadona di antara para petani. Tanaman kelapa sawit kemudian hadir menggantikan kebun-kebun campuran yang berisikan berbagai jenis tanaman budidaya menjadi kebun monokultur dengan tanaman utama sawit. Penanaman kelapa sawit sebagai komoditas pertanian dengan permintaan pasar dan harga tinggi bagi petani di masa itu, mendorong pembukaan lahan hutan untuk perluasan budidaya sawit oleh warga setempat maupun pendatang.

Akibat dari kebakaran lahan dan hutan yang terjadi secara berulang-ulang di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah, lahan dengan tutupan Semak Belukar merupakan area yang paling dominan di wilayah kepenghuluan ini. Luas wilayah yang ditutupi semak belukar kini mencapai 74,57% dari luas keseluruhan wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah. Adapun area budidaya pertanian pada wilayah kepenghuluan ini seluruhnya mencapai luas 2.411 Ha atau 24,78% dari luas wilayah Kepenghuluan ini. Sisanya yang paling kecil untuk pemanfaatan lahan daratan di Kepenghuluan ini dimanfaatkan sebagai area pemukiman masyarakat yang prosentase luasnya sebesar 0,06% dari luas wilayah di Kepenghuluan Sungai Segajah.

Pemukiman di Kepenghuluan Sungai Segajah pada umumnya berada pada tepi parit-parit yang ada di wilayah ini, hal ini karena pada awalnya parit-parit tersebut juga digunakan sebagai sumber air dan jalur transportasi.

Pemanfaatan lahan yang ada di Kepenghuluan Sungai Segajah saat ini, terdapat area semak belukar yang luas dan memperlihatkan bahwa terdapat banyak lahan-lahan bukaan masyarakat yang tidak dikelola akibat kebakaran yang berulang-ulang. Kondisi ini menambah kerentanan terhadap ancaman kebakaran lahan di wilayah ini.

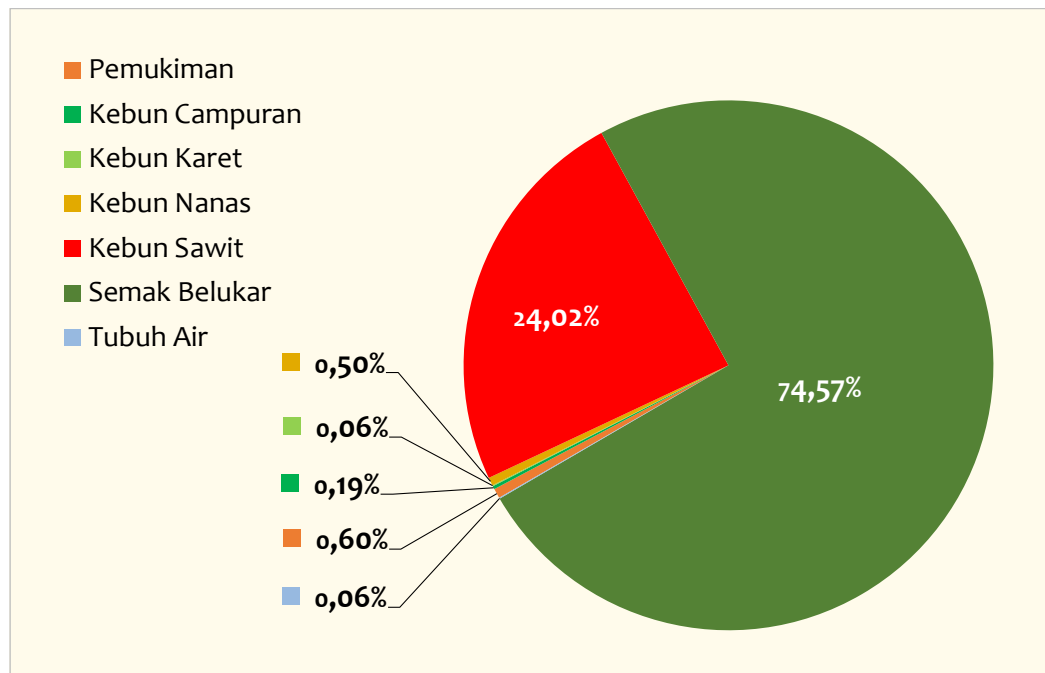
Data lebih detail mengenai penggunaan lahan yang ada di Kepenghuluan Sungai Segajah pada tabel, diagram, dan peta hasil pemetaan partisipatif dibawah ini:

Tabel 42 Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Sungai Segajah

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	58,03
2.	Kebun Campuran	18,79
3.	Kebun Karet	5,74
4.	Kebun Nanas	48,64
5.	Kebun Sawit	2.337,83
6.	Semak Belukar	7.256,34
7.	Tubuh Air	6,04
Total		9.725,42

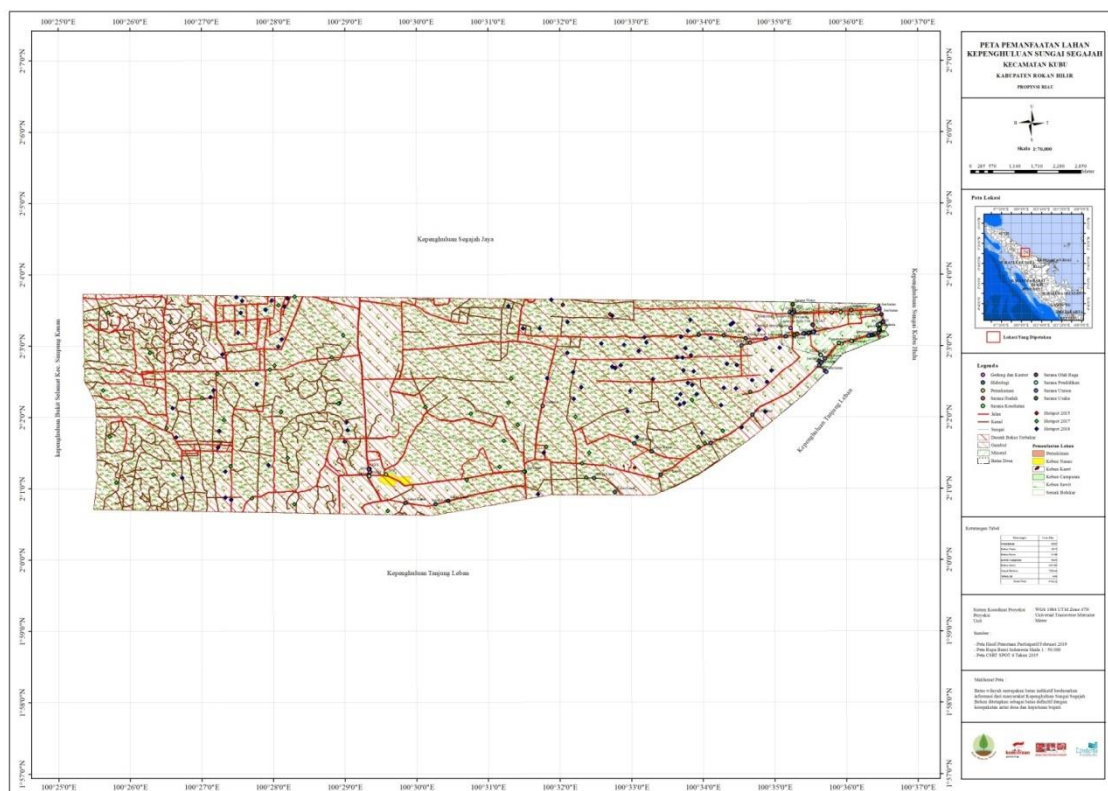
Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2019.

Gambar 19 Diagram Persentase Penguasaan dan Pemanfaatan lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2019.

Gambar 20 Peta Pemanfaatan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2019.

Tentang pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Kepenghuluan Sungai Segajah oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel pola penggunaan lahan dan tabel transek desa dibawah ini:

Tabel 43 Pola Penguasaan Ruang Kepenghuluan Sungai Segajah

YANG DIMANFAATKAN	POTENSI YANG BELUM DIMANFAATKAN	PERMASALAHAN YANG DIHADAPI	KELOMPOK PEMANFAATAN	STATUS MILIK
PEMUKIMAN				
Rumah sebagai tempat tinggal	Pekarangan rumah yang belum dimanfaatkan untuk tanaman hias	1. Belum ada kesadaran untuk membersihkan pekarangan rumah. 2. Banjir tahunan pada bulan 11 dan 12	Sosial masyarakat	Individu
KEBUN SAWIT				
Mengambil hasil buah/ panen	Umbut dan batang	Kebakaran, hama	Sumber ekonomi	Individu
KEBUN NANAS				
Mengambil hasil buah	Belum dimanfaatkan batangnya, belum diolah menjadi produk lain	Kebakaran, hama	Sumber ekonomi, penambah penghasilan	Individu

KEBUN CAMPURAN				
Buah-buahan Durian; Rambutan; Manggis; Pinang; Jengkol; Ubi; Pisang; Cokelat; Limau; Jambu; Manga; Pepaya; Nangka	Belum dibudidayakan secara serius	Kekurangan lahan dikarenakan untuk perkebunan sawit Lahan terbatas karena untuk Kebun Sawit	Sumber ekonomi, penambah penghasilan	Individu
KEBUN KARET				
Getah karet; & Kayu utk kayu bakar	Kayu untuk mebel	<ul style="list-style-type: none"> - Kadar air banyak sehingga menurunkan minat budidaya dan harga rendah - Pengolahan pasca panen butuh waktu lama 	Sumber ekonomi, sebelumnya menjadi penghasilan utama, setelah penanaman sawit mulai menurun	Individu
BELUKAR RAWA / LAHAN BEKAS TERBAKAR				
Belum dimanfaatkan	Sebagian sudah ditanam kembali sebagian belum Tanah untuk diolah	<ul style="list-style-type: none"> - Modal untuk pengolahan lahan - Akses jalan ke lahan 	-	Individu

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG Kepenghuluan Sungai Segajah.

Tabel 44 Transek Desa

DUSUN AMAN	DUSUN SENTOSA	DUSUN DAMAI	DUSUN SEJAHTERA	DUSUN BAHAGIA
MASALAH				
MDA WC tidak ada; Masjid belum dicat; TPU tidak terawat; PAUD Belum difungsikan; & Lapangan Bola tidak terawat	Kantor BPKep tidak layak; Musala tidak layak; & TPU tidak terawat	Posyandu kurang layak; MTS Bangunan dan WC kurang layak; & MCK Musala kurang layak	SMA kurang kelas; & TPU tidak terawat	Masjid, MCK tidak ada; Musala, MCK tidak ada; SD kurang layak; & PAUD kurang layak
PENGUNAAN LAHAN				
TPU, Musala, SD, MDA, TPU, PAUD, Lapangan Bola, Sawit, Durian, rambutan, kelapa, manggis, pisang	Pemukiman, Kantor BPKep, Masjid, Muala, TPU, Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis	Pemukiman, Masjid, Musala, SD, MTS, Sawit, Durian, Rambutan, Pembuatan Batu Bata	Pemukiman, Musala, SMA, TPU, Kebun Sawit, Lapangan Voli	Pemukiman, Masjid, Musala, SD, PAUD, Nanas, Sawit.

STATUS LAHAN				
Pribadi/ Perorangan, SKT, Sertifikat, Warisan, Hibah	Pribadi / Perorangan, SKT, Sertifikat, Warisan, Hibah	Pribadi, Perorangan, SKT, Sertifikat, Hibah	Pribadi, Perorangan, SKT, Sertifikat, Hibah	Pribadi / Perorangan, SKT, Hibah
POTENSI				
Kebun sawit, Durian, Manggis, Pinang	Kebun Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa Manggis,	Kebun Sawit, Durian, Rambutan, Pembuatan Batubata	Kebun Sawit	Kebun Sawit, Kebun Nanas
JENIS TANAMAN				
Sawit, Durian, Rambutan, Manggis, Kelapa, Pinang	Sawit, Durian, Rambutan, Manggis, Kelapa,	Sawit, Durian, Rambutan,	Sawit	Sawit Nanas
KESUBURAN TANAH				
Lumayan Subur	Lumayan Subur	Lumayan Subur	Lumayan Subur	Lumayan Subur

Sumber: Observasi Pemetaan Partisipatif 2019.

Gambar 21 Transek Desa

TRANSEK DESA Sungai Segajah					
	DUSUN AMAN	DUSUN SENTOSA	DUSUN DAMAI	DUSUN SEJAHTERA	DUSUN BAHAGIA
1. MASALAH	<ul style="list-style-type: none"> MBAK tidak ada Musuh tidak ada TPU tidak terawat TPU dalam fungsi Kebun tidak terawat 	<ul style="list-style-type: none"> Kantor BPS tidak ada Musuh tidak ada TPU tidak terawat 	<ul style="list-style-type: none"> Pemukiman kurang layak MUSKUM kurang layak, WC Kurang layak MUSKUM kurang layak 	<ul style="list-style-type: none"> SMA kurang layak TPU tidak terawat 	<ul style="list-style-type: none"> MUSKUM tidak ada, Pekarangan rusak Musuh tidak ada SD kurang layak TPU kurang layak
2. PENGGUNAAN LAHAN	Pemukiman, Musuh, SD, MDA, MDA, TPU, PAUD, Lapangan bola, Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis, Pinang	Pemukiman, Kantor BPS, Musuh, Musuh, TPU, Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis	Pemukiman, MDA, Musuh, SD, MUSKUM, Sawit, Durian, Rambutan, Rambutan batu bata	Pemukiman, Musuh, SMA, TPU, Pekarangan, Sawit, Lapangan voli	Pemukiman, MUSKUM, Musuh, SD, PAUD, Kebun Nanas, Kebun Sawit
3. STATUS LAHAN	Pribadi/Perorangan, SKT, Sertifikat, Warisan, Hibah	Pribadi/Perorangan, SKT, Sertifikat, Warisan, Hibah	Pribadi/Perorangan, SKT, Sertifikat, Hibah	Pribadi/Perorangan, SKT, Sertifikat, Hibah	Pribadi/Perorangan, SKT, Hibah
4. POTENSI	Pemukiman Sawit, Durian, Rambutan, Manggis, Pinang	Pemukiman Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis	Pemukiman Sawit, Durian, Rambutan, Rambutan batu bata	Pemukiman, Sawit	Pemukiman Sawit, Pekarangan Nanas
5. JENIS TANAMAN	Sawit, Durian, Rambutan, Manggis, Kelapa, Pinang	Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis	Sawit, Rambutan, Durian	Sawit	Sawit, Nanas
6. KESUBURAN TANAH	Lumayan Subur	Lumayan Subur	Lumayan Subur	Lumayan Subur	Lumayan Subur

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Tanah dan kekayaan alam pada Kepenghuluan Sungai Segajah dengan luas wilayah daratan seluas 9.725,37 Ha, berada dalam dua penguasaan legal formal, yang pertama penguasaan tanah oleh negara dan penguasaan tanah oleh masyarakat. Penguasaan tanah negara pada dasarnya meliputi Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No SK.314/MENLHK/SETJEN/PLA.2/4/2016 seluas 8.915,18 atau 91,61% dari seluruh luas wilayah Sungai Segajah.

Pada deliniasi citra satelit dalam pemetaan partisipatif, kondisi kawasan HPT saat ini didominasi oleh semak belukar dan kebun sawit serta terdapat pula pemukiman warga Kepenghuluan Sungai Segajah. Semua lahan ini merupakan hasil pembukaan lahan oleh masyarakat dengan tidak didasarkan pada alas hak tertentu sebagaimana diatur dalam perundangan-undangan agraria dan kehutanan yang berlaku. Namun lahan di kawasan HPT ini juga telah banyak yang memegang keterangan pendaftaran tanah dari Kepenghuluan dalam bentuk Surat Keterangan Tanah (SKT) yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Kepenghuluan dengan terutama di masa lalu. Selain SKT terdapat juga lahan warga yang penguasaannya didasarkan pada keterangan pendaftaran tanah berupa Surat Keterangan Ganti Rugi (SKGR) yang dikeluarkan oleh Kepenghuluan dengan dikuatkan oleh Kecamatan. Pemerintahan Kepenghuluan mengeluarkan kedua surat tersebut dengan didasari untuk memperkecil kemungkinan adanya sengketa antar warga yang mengelola lahan di Kepenghuluan ini. Di dalam wilayah ini terdapat pula Tanah Kepenghuluan seluas kurang lebih 16,87 Ha yang merupakan hibah dari masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah. Seluruh lahan yang berstatus kawasan HPT ini mencakup lahan gambut yang ada di Kepenghuluan Sungai Segajah.

Wilayah Kepenghuluan ini seluas 816,23 Ha merupakan Kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) yang dapat dibebankan hak-hak atas tanah sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA). Pada kawasan APL berpedoman UUPA, dapat diberikan hak atas tanah peorangan berupa Hak Milik (HM), hak penggunaan tanah untuk badan hukum usaha berupa Hak Guna Bangunan (HGB) dan Hak Guna Usaha (HGU), serta untuk penggunaan tanah oleh badan hukum seperti perusahaan dan lembaga/instansi pemerintah berupa Hak Pakai (HP).

Pemilikan dan penggunaan tanah oleh masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah hanya sebagian kecil yang sudah bersertipikat hak milik terutama pada tanah-tanah pemukiman, sedangkan sebagian besar lainnya belum bersertipikat hak atas tanah baik di tanah pemukiman maupun tanah pertanian. Sebagaimana pada kawasan HPT, pada kawasan APL juga terdapat tanah-tanah yang mendasarkan penguasaannya dengan bentuk SKT dan SKGR. Cara pemilikan dan penggunaan tanah oleh masyarakat pada kawasan APL lazimnya ditempuh masyarakat melalui proses transaksi, pewarisan, hibah serta wakaf.

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Lahan gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah pada dasarnya terdapat pada Kawasan HPT yang telah dimanfaatkan seluruhnya untuk pemukiman dan pertanian oleh masyarakat di kepenghuluan Sungai Segajah. Terdapat area di lahan gambut yang dibuka dan dikelola masyarakat sebelum tahun 1990-an bahkan di awal pembukaan wilayah Kepenghuluan ini pada tahun 1930-an hingga 1950-an ketika parit-parit mulai dibangun sampai di sekitar area yang disebut Pematang. Hal ini dinyatakan masyarakat bahwa wilayah Pematang sejak lama merupakan wilayah yang dikelola warga Kepenghuluan Sungai Segajah. Penguasaan lahan gambut melalui pembukaan lahan hutan ke arah batas barat Kepenghuluan ini di tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an, ketika Kelapa Sawit mulai luas ditanam serta masuknya pendatang yang berusaha memperbaiki penghidupannya dengan budidaya Sawit..

Pembuatan parit biasanya oleh masyarakat berkemampuan finansial cukup mengingat dalam pengerjaannya digunakan alat berat seperti beko (*backhoe*). Sedangkan parit-parit kecil antar kebun sangat jarang dibuat warga yang kurang mampu karena membutuhkan tenaga dan modal dalam pembuatannya. Namun warga kini umumnya mulai membuat parit-parit antar kebun terutama untuk memperkecil resiko menyebarnya kebakaran ke lahan yang dikelolanya.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Transaksi dan pemberian adalah model peralihan hak atas tanah di Kepenghuluan Sungai Segajah yang paling mudah ditemukan saat ini. Terdapat beberapa pola dalam transaksi yang berupa jual beli, barter atau pertukaran, serta tukar tambah. Pola paling umum ditemukan dalam peralihan hak di Kepenghuluan ini adalah jual beli, dimana warga menjual tanah kepada warga lain, biasanya karena ada kebutuhan keuangan yang harus dipenuhi. Untuk barter berupa pertukaran antara tanah dengan benda lain atau sebaliknya, hampir tidak ditemukan di wilayah kepenghuluan ini. Demikian juga tukar tambah dimana tanah ditukarkan dengan benda lain setelah ditaksir nilainya dengan benda yang dipertukarkan dan kekurangan nilai ditutupi dengan uang oleh pihak yang mempertukarkan, juga tidak ditemukan di masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah.

Model pemberian tanah terdapat beberapa pola seperti pewarisan, hibah, dan wakaf. Ketiga pola ini dapat ditemukan berlangsung di Kepenghuluan Sungai Segajah. Pewarisan dan hibah biasanya dilakukan kepada orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Dalam hal pewarisan umumnya digunakan hukum waris yang berlaku dalam agama islam. Sedangkan Wakaf biasanya diberikan untuk kepentingan ibadah atau kepentingan umum lainnya yang sejalan

dengan ajaran Islam dan merupakan tanah perorangan yang dipisahkan dari tanah pribadinya untuk kepentingan waqaf tersebut.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Ketidakjelasan batas administratif antar wilayah Kepenghuluan dan kurang tertatanya administrasi terutama administrasi kependudukan di kepenghuluan-kepenghuluan yang ada di Kecamatan Kubu dan kecamatan sekitarnya menjadi salah satu penyebab terjadi sengketa pertanahan. Ketiadaan batas administratif yang jelas antar wilayah menyebabkan adanya saling klaim dari masyarakat antar kepenghuluan terutama untuk tanah yang berasal dari pembukaan lahan. Masalah penguasaan tanah yang berawal ketiadaan penetapan legal formal batas wilayah antar kepenghuluan oleh instansi berwenang menjadi pangkal dari saling klaim wilayah terutama pada bagian selatan wilayah kepenghuluan Sungai Segajah. Hal ini sempat menimbulkan suasana yang panas antar Kepenghuluan dan masyarakat antar kepenghuluan tetapi kini konfliknya mereda meskipun belum terdapat kejelasan mengenai posisi tanah-tanah tersebut. Konflik mereda karena masing-masing pihak kepenghuluan dan masyarakat dapat menahan diri, sembari terus berusaha mencari solusi terbaik untuk masalah di atas. Pihak Kepenghuluan Sungai Segajah mengungkapkan bahwa yang terpenting adalah masyarakat tetap tenang dan bisa melakukan aktifitas kesehariannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keberadaan Kawasan hutan dalam wilayah desa, seperti di Kepenghuluan Sungai Segajah sering menimbulkan konflik. Batas antar kawasan hutan HPT dan kawasan APL di Kepenghuluan Sungai Segajah pada dasarnya tidak ditemukan bentuk fisiknya berupa tanda batas, dalam artian batas-batas HPT di Kepenghuluan ini tidak jelas dan belum pernah ditemui di lapangan oleh warga Kepenghuluan ini. Lebih jauh lagi banyak kawasan hutan yang belum melalui proses pengukuhan sesuai dengan prosedur dalam peraturan perundang-undangan. Sementara pada kawasan APL, lahan-lahan warga banyak yang belum mempunyai kejelasan status hak dengan bukti kepemilikan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku meski telah secara turun temurun dikelola warga.

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga di Kepenghuluan Sungai Segajah jarang terjadi atau kasusnya tidak membesar hingga harus berperkara di pengadilan. Apabila ada sengketa mengenai batas tanah antar warga dilakukan musyawarah antara para pihak yang bersengketa. Jika para pihak tidak menemukan kata sepakat dalam musyawarah, biasanya ketua RT, Ketua RW dan Kepala Dusun dilibatkan oleh para pihak yang bersengketa untuk menengahi perselisihan tersebut dalam musyawarah. Musyawarah antar pihak yang bersengketa akan melibatkan Kepenghuluan jika ternyata para pihak tidak menemukan titik temu pada musyawarah di tingkat RT/RW ataupun Dusun, biasanya musyawarah di tingkat Kepenghuluan ini cukup mampu mendamaikan sengketa antar para pihak yang melakukan klaim atas tanah.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Kegiatan-kegiatan dalam program pembangunan di Kepenghuluan Sungai Segajah mengarah pada visi yang telah dirumuskan dalam RPJM Kepenghuluan Sungai Segajah 2018-2013 yaitu **“Bekerja Sama dan Sama-Sama Bekerja Membangun Desa”**. Bekerja sama adalah menciptakan kondisi masyarakat yang berpegang teguh pada keyakinan beragama, sedangkan Konsep sama-sama membangun menunjukkan kondisi kemakmuran masyarakat yang terpenuhi kebutuhan ekonomi (materiel) maupun sosial (spiritual). Visi ini ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan Kepenghuluan Sungai Segajah Tahun 2018 -2023 yaitu: Terwujudnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kehidupan beragama; Terbangunnya perekonomian daerah berbasis potensi lokal yang berdaya saing; Meningkatnya pembangunan prasarana dan sarana Kepenghuluan; Termanfaatkannya dan terkelolanya sumber daya alam berbasis kelestarian lingkungan hidup; Terciptanya sistem pemerintahan yang baik dan demokratis; Terciptanya masyarakat yang aman dan tenteram.

Program dan kegiatan pembangunan di Kepenghuluan Sungai Segajah pada prinsipnya terbagi dalam lima bidang utama, yaitu :

- 1) Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kepenghuluan, yang terdiri dari: a) penyelenggaraan belanja penghasilan tetap, tunjangan dan operasional pemerintahan Kepenghuluan, b) sarana dan prasarana pemerintahan Kepenghuluan; c) administrasi kependudukan, pencatatan sipil, statistik, dan kearsipan; d) tata praja pemerintahan, perencanaan, keuangan, dan pelaporan; e) pertanahan.
- 2) Bidang Pembangunan Kepenghuluan, yang terdiri dari: a) Pendidikan; b) Kesehatan; c) pekerjaan umum dan penataan ruang; d) kawasan permukiman; e) kehutanan dan lingkungan hidup; f) perhubungan, komunikasi dan informatika; g) energi dan sumber daya mineral; h) pariwisata.

- 3) Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, yaitu: a) ketentraman, ketertiban, dan perlindungan masyarakat Kesehatan; b) kebudayaan dan kegamaan, c) kepemudaan dan olah raga; d) kelembagaan masyarakat.
- 4) Bidang Pemberdayaan Masyarakat melingkupi: a) Perikanan; b) pertanian dan peternakan; c) peningkatan kapasitas aparatur Kepenghuluan; d) pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan keluarga; e) koperasi, usaha mikro kecil dan menengah; f) dukungan penanaman modal; dan g) perdagangan dan perindustrian
- 5) Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Keadaan Mendesak Kepenghuluan yaitu a) penanggulangan bencana; b) keadaan darurat; dan c) keadaan mendesak kepenghuluan.

Bidang-bidang itu kemudian disusun sebagai program dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan serta dirumuskan untuk kemudian diputuskan program beserta kegiatan apa saja yang menjadi prioritas dan hendak dilaksanakan melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Kepenghuluan Sungai Segajah setiap tahunnya.

Kegiatan rutin penyelenggaraan administrasi pemerintahan Kepenghuluan serta pelayanan kepada masyarakat Kepenghuluan merupakan kerja-kerja pada Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kepenghuluan dalam program pembangunan Kepenghuluan Sungai Segajah. Pembiayaan kegiatan dalam bidang ini pada tahun 2018 diambil dari Alokasi Dana Kepenghuluan (ADK) dan Bantuan Keuangan (Bankeu) Provinsi.

Tabel 45 Program/Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan

No	Program/Kegiatan
I.	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kepenghuluan
1.	Pembayaran Penghasilan Tetap dan Tunjangan
2.	Operasional Perkantoran
3.	Operasional BPKep
4.	Operasional RT/RW
5.	Penyusunan Laporan Pertanggungjawaban Penghulu
6.	Kegiatan Penyusunan RPJMKep
7.	Kegiatan Penyusunan RKP
8.	Kegiatan Musrenbang Kepenghuluan
9.	Kegiatan Penyusunan APBKep
10.	Pengisian dan Penginputan Profil Kepenghuluan
11.	Kegiatan Penyaluran RASTRA bagi Keluarga Manfaat (KPM)
12.	Kegiatan Pemberian Penghargaan Kepada Purna Bakti Penghulu

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah - Perubahan Tahun 2018.

Dalam Bidang Pembangunan Kepenghuluan yang pembiayaannya dari Dana Kepenghuluan (DK), Pembangunan dan pemeliharaan Fasilitas umum berupa infrastruktur jalan dan jembatan adalah kegiatan dengan persentase terbesar yaitu 88,25% anggaran bidang ini. Pembangunan fasilitas sosial untuk pendidikan, informasi dan komunikasi, serta sanitasi, juga terdapat pada kegiatan di bidang ini dimana porsi kegiatan-kegiatan tersebut hanya 11,75% dari total anggaran pada Bidang Pembangunan.

Tabel 46 Program/Kegiatan Bidang Pembangunan

No	Program/Kegiatan
II.	Bidang Pembangunan
1.	Kegiatan Pengadaan Sarana dan Prasarana Taman Bacaan Masyarakat
2.	Kegiatan Pengadaan Sarana dan Prasarana Informasi dan Komunikasi Masyarakat
3.	Pembangunan Jalan Baru (Galian/ Timbunan)
4.	Pemeliharaan Jalan (Perbaikan Jalan)
5.	Pembangunan Boxculvert
6.	Kegiatan Pembangunan MCK (Mandi Cuci Kakus)

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah - Perubahan Tahun 2018.

Pada Bidang Pembinaan Masyarakat, kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan terlihat sangat menonjol pada bidang yang dibiayai dari Alokasi Dana Kepenghuluan (ADK) dan Bantuan Keuangan (Bankeu) Provinsi. Dari 11 kegiatan dalam bidang ini, terdapat lima kegiatan yang merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Kegiatan yang bertujuan membina kesenian, olahraga serta anak dan pemuda juga terlihat mendapat perhatian dalam program bidang ini. Selain itu kegiatan untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat menjadi sasaran dalam kegiatan di Bidang Pembinaan Kemasyarakatan ini.

Tabel 47 Program/Kegiatan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan

No	Program/Kegiatan
III.	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan
1.	Kegiatan Peningkatan Keamanan dan Ketertiban (Ronda Malam)
2.	Kegiatan MTQ Kepenghuluan
3.	Kegiatan Peningkatan Kesejahteraan Sosial
4.	Kegiatan Pembinaan LPMKep
5.	Kegiatan Pembinaan Masyarakat Masjid (Imam)
6.	Kegiatan Pembinaan Masyarakat Masjid (Gharim)
7.	Kegiatan Pembinaan Anak Mengaji
8.	Kegiatan Hari Besar Nasional
9.	Kegiatan Sanggar Seni
10.	Kegiatan Pembinaan Keolahragaan
11.	Kegiatan Pembinaan Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah - Perubahan Tahun 2018.

Pada Bidang Pemberdayaan Masyarakat yang anggarannya berasal dari ADK dan DK, kegiatan yang berlangsung terdapat beberapa kegiatan yang lebih ditujukan kepada peningkatan kapasitas Kepenghuluan beserta perangkat kepenghuluan. Namun demikian dalam bidang ini juga terdapat upaya untuk memberdayakan organisasi sosial formal yang ada di desa agar dapat memberikan pelayanan dan manfaat kepada warga di Kepenghuluan ini. Perhatian terhadap kerawanan kebakaran lahan di wilayah Kepenghuluan ini terlihat dengan adanya kegiatan Masyarakat Peduli Api (MPA) dalam program bidang ini. Selain itu juga terdapat upaya untuk mulai membangun dan mengembangkan ekonomi desa melalui pembentukan BUMKEP disertai dengan sosialisasi pembentukannya.

Tabel 48 Program/Kegiatan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan

No	Program/Kegiatan
IV.	Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan
1.	Kegiatan Pemberdayaan PKK Kepenghuluan
2.	Kegiatan Pemberdayaan Kepemudaan/Karang Taruna
3.	Kegiatan Pemberdayaan Posyandu
4.	Kegiatan Pemberdayaan PAUD
5.	Kegiatan BBGRM Kepenghuluan
6.	Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Dasawisma
7.	Kegiatan Sosialisasi Penyusunan RPJM
8.	Kegiatan Pembentukan BUMKep
9.	Kegiatan Sosialisasi Pengembangan BUMKep
10.	Kegiatan Sosialisasi Penggunaan Dana Kepenghuluan
11.	Kegiatan Sosialisasi Pendataan Potensi Serta Aset Kepenghuluan
12.	Kegiatan Sosialisasi POSTEKDES
13.	Kegiatan Sosialisasi Peningkatan Pendapatan Asli Kepenghuluan
14.	Kegiatan Peningkatan Kapasitas Aparatur Kepenghuluan
15.	Kegiatan Masyarakat Peduli Api (MPA) Karlahut
16.	Kegiatan Penyelenggaraan Pemberdayaan Kemasyarakatan Lainnya

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah - Perubahan Tahun 2018.

Pada Program Bidang tak terduga, hanya terdapat satu kegiatan yaitu Kegiatan Penanggulangan Bencana Alam. Tetapi bidang ini tidak mengalokasikan sejumlah dana untuk kegiatan tersebut.

Tabel 49 Program/Kegiatan Bidang Tak Terduga

No	Program/Kegiatan
V.	Bidang Tak Tertuga
1.	Kegiatan Penanggulangan Bencana Alam

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah - Perubahan Tahun 2018.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Tidak banyak program kerjasama yang dalam pembangunan Kepenghuluan Sungai Segajah dengan pihak luar desa. Program pembangunan dari luar ke kepenghuluan ini lebih banyak merupakan program-program pembangunan dari pemerintahan di atas Kepenghuluan terutama dari pihak Kecamatan dan Kabupaten. Bentuk program-program ini lebih banyak merupakan pembangunan infrastruktur seperti jalan dan jembatan.

Pada tahun 2018, Badan Restorasi Gambut melalui Tim Restorasi Gambut Daerah Provinsi Riau melakukan pembangunan sekat-sekat kanal/parit di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah melalui pembentukan Kelompok Masyarakat. Hasil dari program ini adalah terbangunnya 10 sekat kanal/parit yang tersebar pada Dusun Aman, Dusun Bahagia dan Dusun Sejahtera. Upaya ini mendapat tanggapan positif dari warga mengingat upaya pembasahan lahan akan mencegah kebakaran lahan yang berulang kali terjadi di Kepenghuluan ini.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Pada umumnya warga di Kepenghuluan Sungai Segajah belum mempunyai pengetahuan yang utuh mengenai restorasi gambut. Pengetahuan warga mengenai restorasi gambut masih sebatas *Rewetting* (pembasahan lahan), yang terbentuk dengan adanya proses pembangunan sekat kanal serta seringnya terjadi kebakaran lahan di kepenghuluan ini. Restorasi gambut terutama masih dipandang sebagai upaya pembangunan fisik berupa sekat kanal atau sumur bor untuk pembasahan lahan gambut dan belum menyentuh pengetahuan warga pada tahapan lainnya dari restorasi gambut, yaitu *Revegetation* berupa penanaman kembali lahan gambut, serta *Revitalization* dalam bentuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Proses edukasi warga di Kepenghuluan Sungai Segajah untuk membangun pengetahuan yang melahirkan kesadaran melakukan upaya restorasi lahan gambut masih perlu terus dilakukan. Karenanya di dalam program Desa Peduli Gambut (DPG), aspek revegetasi dan revitalisasi dalam restorasi Gambut diperkuat melalui sosialisasi sebagaimana juga disampaikan ke warga pada diskusi-diskusi dalam penyusunan laporan Profil DPG ini. Penerimaan masyarakat tentang aspek-aspek restorasi gambut pada umumnya menyambut dengan positif, dan memberikan pengetahuan dan cara pandang baru bagi warga dalam mengelola lahan gambut di Kepenghuluan ini.

Pada wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah, warga menilai lahan gambut dapat dibudidayakan jenis tanaman berupa buah-buahan, bahan pangan pokok dan bumbu, tanaman komoditas perkebunan serta tanaman keras penghasil kayu. Buah-buahan yang dinilai cocok untuk dibudidayakan ialah Durian, Rambutan, Manggis, Nanas, Pinang. Limau, Jambu, Mangga, Pepaya, Jengkol, Pisang, Nangka dan Jeruk Nipis. Terutama untuk Nanas dinilai paling mudah dan hasilnya melimpah jika dibudidayakan pada lahan gambut. Sedangkan bahan pangan yang cocok untuk dibudidayakan adalah singkong, keladi, jagung, dan cabai.

Untuk Tanaman penghasil komoditas perkebunan warga berpendapat bahwa coklat yang dulu pernah banyak ditanam cocok untuk dibudidayakan pada lahan gambut. Masih menurut warga, Gaharu merupakan tanaman keras kayu yang menurut warga cukup tepat untuk dibudidayakan pada lahan gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah

Adapun pengaruh penyekatan kanal/parit yang telah dilakukan di akhir tahun 2018 memang masih terlalu dini untuk dinilai keberhasilannya dalam upaya restorasi gambut. Warga di Kepenghuluan Sungai Segajah pada umumnya memberikan tanggapan yang positif mengenai upaya pembasahan lahan gambut. Hal ini dinyatakan dengan memberikan pernyataan dukungan dan penilaian sebagai upaya yang bagus dan baik. Penilaian yang positif dari warga ini diiringi pula dengan alasan-alasan yang menggambarkan pengetahuan mereka akan salah satu tahapan dan cara yang ditempuh dalam restorasi gambut, yaitu *rewetting* atau pembasahan lahan gambut. Pandangan dan penilaian tersebut diberikan karena pembasahan lahan gambut melalui penyekatan parit akan mengantisipasi terjadinya kebakaran lahan yang kerap melanda wilayah ini. Selain itu penyekatan akan menahan air di parit-parit supaya tidak mengering di musim kemarau, dan jika terjadi kebakaran akan mudah mendapatkan air untuk mengatasi peristiwa kebakaran. Warga pada umumnya mendukung pembasahan lahan gambut melalui pembuatan sekat kanal/parit karena membantu mencegah terjadi kebakaran lahan, terlebih pembasahan lahan dilakukan pada posisi dan areal yang tepat di wilayah kepenghuluan Sungai Segajah.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Kepenghuluan Sungai Segajah dengan luas 9.725,37 Ha, berada dalam dua penguasaan legal formal, yang pertama penguasaan tanah oleh negara meliputi Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No SK.314/MENLHK/SETJEN/PLA.2/4/2016 seluas 8.915,18 atau 91,61% dari seluruh luas wilayah Sungai Segajah. Sisanya seluas 816,23 Ha merupakan Kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) yang dapat dibebankan hak-hak atas tanah sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA).

Kepenghuluan Sungai Segajah termasuk dalam wilayah Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Barumun – Sungai Kubu yang merupakan KHG lintas Provinsi. Tanah Gambut di Kepenghuluan ini dapat ditemukan pada jarak ± 1 hingga 3 km dari tepi Sungai Segajah ke arah barat setelah tanah mineral. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2019, Lahan gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah secara fisik kini merupakan pemukiman, kebun masyarakat, semak belukar, dan lahan bekas terbakar. luas kawasan gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah adalah 9.417,21 Ha atau seluas 96,67% luas kepenghuluan ini.

Keanekaragaman Hayati dipengaruhi kondisi tutupan lahan serta pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang berlangsung. Pemanfaatan lahan hutan beserta hasil hutan menyebabkan perubahan kualitas dan kuantitas keragaman hayati di wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah. Pemanfaatan hasil hutan dan perubahan lahan hutan berlanjut menjadi produksi intensif komoditas mengikuti permintaan pasar mendorong perubahan ekosistem dimana tutupan kawasan menjadi kebun monokultur.

Pemanfaatan hasil hutan menyebabkan menurun dan menghilangnya populasi jenis pohon-pohon. Penurunan populasi dibanding beberapa dekade lalu juga dialami fauna. Faktor penekan pertumbuhan fauna adalah pembukaan lahan pertanian, pemanfaatan untuk konsumsi, perburuan untuk perdagangan, pemberantasan hama, dan Karhutla. Sehingga terdapat fauna yang jarang ditemui dan sebagian besar tidak ditemukan lagi.

Dinamika ekosistem gambut di Kepenghuluan Sungai Segajah perubahannya sejak pembukaan wilayah ini tahun 1930-an untuk mengambil hasil hutan serta membuka lahan pertanian sepanjang Sungai Segajah dan parit-parit awal yang dibuat masyarakat. Perubahan lanskap secara masif di tahun 1990-an, dimana pembukaan hutan menjadi lahan pertanian untuk Sawit. Di era tahun 1990-an pula terjadi perubahan tanaman di lahan pertanian yang terdiri berbagai jenis tanaman seperti kopi, karet dan coklat menjadi kelapa sawit yang menyebabkan pola pertanian monokultur.

Kebakaran lahan di Kepenghuluan Sungai Segajah terjadi berulang kali, menurut penuturan warga setidaknya sejak tahun 1994 telah terjadi 15 kali kebakaran di wilayah ini. Penyebab kebakaran lahan adalah pembukaan lahan tidak segera ditanami sehingga tumbuh semak belukar yang rentan terbakar di musim kering. Penyebab lainnya karena kurang hati-hati menggunakan api pada kegiatan di kebun dan sekitarnya. Pada awalnya tehnik bakar untuk mulai mengolah lahan dilakukan warga, tetapi tumbuh kesadaran untuk mulai meninggalkannya karena sering kebakaran, juga karena api rentan meluas ke lahan kebun di sekitarnya. Berbagai kerugian dirasakan warga terutama petani karena kebakaran lahan berulang kali. Kebakaran lahan berulang memunculkan kerawanan kebakaran kembali lahan-lahan yang telah terbakar, penyebabnya adalah lahan-lahan tersebut tidak mampu dikelola warga sehingga ditumbuhi semak belukar yang rentan terbakar.

Potensi ekonomi utama masyarakat saat ini baik pada lahan gambut maupun non gambut bersumber dari produksi pertanian. Tanaman buah-buahan dahulu dibudidayakan tetapi diganti jenis tanaman komoditas lain. Kini budidaya buah-buahan belum intensif dengan sarana produksi dan teknologi pertanian seadanya. Dari seluruh masalah pengembangan komoditas pertanian, yang menjadi masalah utama menurut warga adalah kebakaran, hama, bibit, dan alat pengolahan. Kebakaran merupakan masalah utama pengembangan budidaya pertanian. Diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seleksi bibit sehingga dapat mengembangkan bibit yang produktif ketika dibudidayakan petani. Solusi warga mengatasi hama adalah memagari bibit yang rentan diserang serta penanaman bibit ketika mulai dewasa sehingga hama tidak menyerang tanaman. Belum adanya pengetahuan mendiversifikasi produk komoditas pertanian serta ketiadaan alat pengolahan lanjut menyebabkan belum adanya produk-produk bernilai tambah.

Pengolahan tanah dan kekayaan alam merupakan mata pencaharian utama warga di kepenghuluan ini. Selain bermata pencaharian petani, peternak, dan nelayan, warga yang bermata pencaharian belum/tidak bekerja serta pekerjaan lain sangat mungkin adalah yang bekerja sebagai buruh sektor pertanian. Warga di Kepenghuluan Sungai Segajah sudah mulai terserap pada mata pencaharian sektor formal yang membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus sebagai tenaga pengajar, tenaga kesehatan dan pegawai pemerintahan. Wiraswasta dan perdagangan adalah mata pencaharian yang juga dijalani warga berupa kegiatan jual beli komoditas pertanian dan pemasaran produk kebutuhan harian, serta kegiatan usaha lainnya. Sedangkan usaha produksi yang berjalan adalah pembuatan batu bata, pembuatan atap nipah, produksi lidi sawit dan budidaya sarang burung walet.

13.2 Saran

Penyelarasan kebutuhan dan kemampuan masyarakat yang telah mengelola lahan di kawasan gambut diperlukan dalam pengembangan aktifitas restorasi gambut. Beberapa saran yang didapatkan selama proses penyusunan laporan ini untuk para pihak adalah sebagai berikut:

- 1) Penguatan kinerja Kepenghuluan dalam pelayanan kepada masyarakat. Diawali dengan memperkuat substansi partisipasi dalam proses musyawarah perencanaan pembangunan hingga pelaksanaan proses pembangunan yang transparan. Diperlukan juga peningkatan kinerja administrasi Kepenghuluan sehingga gambaran wilayah Kepenghuluan ini terekam baik untuk membantu merencanakan pembangunan ke depan.
- 2) Potensi-potensi komoditas pertanian perlu didorong menjadi produk-produk yang memiliki nilai tambah melalui pengolahan produk setengah jadi atau produk jadi. Proses pemberian nilai tambah ini terutama pada hasil tanaman pertanian yang telah dibudidayakan warga dimana terdapat produk lain yang dihasilkan selain produk utama yang telah dipasarkan. Tanaman Nanas untuk daging buah bisa diolah menjadi berbagai jenis produk makanan serta bagian selain buah dimanfaatkan untuk pupuk organik.
- 3) Pemahaman pembasahan lahan gambut (*rewetting*) yang cukup baik di warga, perlu ditingkatkan pemahaman tentang penanaman kembali (*revegetating*) dan revitalisasi ekonomi warga (*revitalizing*). Dampak program restorasi gambut sudah dirasakan warga dengan adanya sekat-sekat parit adalah lahan menjadi basah sehingga kedepannya tidak terjadi kebakaran lahan.

- 4) Penanaman kembali (*revegetating*) lahan gambut dibutuhkan untuk mengurangi kerentanan kebakaran pada lahan gambut yang telah terbakar dan menjadi semak belukar sehingga ekosistem lahan gambut pulih dan terjaga. Warga berpendapat jenis-jenis tanaman yang cocok dibudidayakan di lahan gambut adalah Durian, Rambutan, Manggis, Nanas, Pinang, Limau, Jambu, Mangga, Pepaya, Jengkol, Pisang, Nangka, Jeruk Nipis, singkong, keladi, jagung, cabai, coklat, dan Gaharu
- 5) Penyelesaian dan penetapan batas-batas definitif wilayah Kepenghuluan dan Kecamatan diperlukan untuk memperjelas wilayah Kepenghuluan Sungai Segajah. Selain menghindari konflik wilayah dengan Kepenghuluan dan Kecamatan lain serta kelancaran proses pembangunan di Kepenghuluan ini, juga berguna bagi para pihak yang membantu pembangunan akan mudah menentukan bentuk intervensi yang tepat. Kepastian batas wilayah juga membantu proses penanganan Karhutla jika terjadi kembali, serta proses restorasi gambut menjadi lebih terarah.
- 6) Peningkatan pengetahuan warga tentang tanah dan sumber daya alam sangat dibutuhkan, terutama berkaitan dengan aspek hukum, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan pemahaman warga yang baik akan hal tersebut, pengelolaan lahan gambut ke depannya akan menekankan aspek kesejahteraan masyarakat dalam mengelola lahan gambut yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. (2016, Oktober 28). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Lima. Dipetik April 12, 2019, dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Bernstein, H. (2010). *Class Dynamics of Agrarian Change*. Halifax, Nova Scotia: Fernwood Publishing.
- BPS Kabupaten Rokan Hilir. (2017). *Kecamatan Kubu Dalam Angka 2017*. Kabupaten Rokan Hilir: BPS Kabupaten Rokan Hilir.
- BPS Kabupaten Rokan Hilir. (2018). *Kecamatan Kubu Dalam Angka 2018*. Kabupaten Rokan Hilir: BPS Kabupaten Rokan Hilir.
- Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri. (2018, Juni 30). Aplikasi Visualisasi Data Kependudukan. Dipetik Februari 1, 2019, dari Portal Sistem Informasi Geografis Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Kepenghuluan Sungai Segajah. (2015). *Profil Desa Sungai Segajah*. Kabupaten Rokan Hilir: Kepenghuluan Sungai Segajah Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.
- Kepenghuluan Sungai Segajah. (2018). *RPJM Kepenghuluan Sungai Segajah 2018-2023*. Kabupaten Rokan Hilir: Kepenghuluan Sungai Segajah.
- Kepenghuluan Sungai Segajah. (2018a). *Anggaran Pendapatan dan Belanja Kepenghuluan Sungai Segajah - Perubahan Tahun 2018*. Kabupaten Rokan Hilir: Kepenghuluan Sungai Segajah.
- Kepenghuluan Sungai Segajah. (2018b). *RPJM Kepenghuluan Sungai Segajah 2018-2023*. Kabupaten Rokan Hilir: Kepenghuluan Sungai Segajah.
- Kepenghuluan Sungai Segajah. (2018c). *Buku Data Inventaris Kepenghuluan Sungai Segajah 2018*. Kabupaten Rokan Hilir: Kepenghuluan Sungai Segajah.
- Kepenghuluan Sungai Segajah. (2019). *Data Kependudukan Kepenghuluan Sungai Segajah 2019*. Kabupaten Rokan Hilir: Kepenghuluan Sungai Segajah.
- Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (LAPAN). (2019). *Informasi Modis & NPP*. (Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (LAPAN)) Dipetik Februari 11, 2019, dari Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (LAPAN): <http://modis-catalog.lapan.go.id/monitoring/#>
- Rayes, M. L. (2017). *Morfologi Dan Klasifikasi Tanah*. Malang: UB Press.
- Suryadiputra, N. (2018). *Restorasi dan Pengelolaan Lahan Gambut Bersama Masyarakat*. Bahan Training of Trainers (ToT) Program Desa Peduli Gambut Tahun 2018. Bogor: Wetlands International- BRG.

LAMPIRAN

Dokumentasi

FGD I Kepenghuluan Sungai Segajah





FGD II Kepenghuluan Sungai Segajah



Pemetaan, Observasi dan Wawancara



